

رمضان

Puasa  
**Sufistik**

Mereguk Pesan-Pesan  
Batin Ibadah Puasa

DARMAWAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENERBIT NURALWALA adalah salah satu departemen Yayasan Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf, yang bergerak dalam bidang publikasi buku-buku dan referensi keislaman secara umum, dan khususnya di bidang akhlak dan tasawuf, pemikiran dan wacana Islam, serta sastra.

# *Puasa* **Sufistik**

**Mereguk Pesan-Pesan  
Batin Ibadah Puasa**

**DARMAWAN**

PUASA SUFISTIK  
MEREGUK PESAN-PESAN BATIN IBADAH PUASA  
Karya Darmawan  
© Darmawan, 2022

Editor: Azam Bahtiar  
Proofreader: Tim Nuralwala  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Cetakan I, Maret 2022  
Diterbitkan oleh Penerbit Nuralwala  
Yayasan Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf  
Jl. Garuda Ujung Griya Cinere I No.35A,  
RT.06/RW.06, Limo, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat 16515  
Handphone: +62 812-8462-3778  
e-mail: nuralwala2018@gmail.com  
<http://www.nuralwala.id>

Desainer Isi: Andri Riswandi  
Desainer Sampul: Adnan Putra Setyawan

Didistribusikan oleh:  
Penerbit Nuralwala  
Yayasan Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf  
Jl. Garuda Ujung Griya Cinere I No.35A,  
RT.06/RW.06, Limo, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat 16515  
Handphone: +62 812-8462-3778  
e-mail: nuralwala2018@gmail.com  
<http://www.nuralwala.id>

xviii, 125 h; 21 cm  
ISBN: 978-623-96104-2-5

# Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

|   |    |   |    |   |    |   |    |   |   |
|---|----|---|----|---|----|---|----|---|---|
| ا | a  | خ | kh | ش | sy | غ | gh | ن | n |
| ب | b  | د | d  | ص | sh | ف | f  | و | w |
| ت | t  | ذ | dz | ض | dh | ق | q  | ه | h |
| ث | ts | ر | r  | ط | th | ك | k  | ء | ' |
| ج | j  | ز | z  | ظ | zh | ل | l  | ي | y |
| ح | h  | س | s  | ع | '  | م | m  |   |   |

î = i panjang

â = a panjang

û = u panjang



## Apresiasi Buku

Buku ini sungguh menarik. Ia memberi kita pengetahuan tentang makna puasa dalam perspektif sufisme berikut pengalaman kaum sufi. Uraianannya luas dan mendalam yang dikemas dengan narasi yang bersahaja tetapi enak dan menitipkan kedamaian. Kehadiran buku seperti ini dalam situasi dunia yang serba pragmatis, materialistik, dan mencemaskan menjadi sangat penting.

(K.H. Husein Muhammad—Dewan Pembina Nuralwala dan  
Pengasuh PP Dar al-Tauhid, Cirebon)

Kita selalu bersemangat dalam berpuasa secara lahir: menahan lapar dan haus. Namun, kita sering gagal atau bahkan lupa berpuasa batin. Padahal sabda Nabi saw. “Berapa banyak orang yang berpuasa namun hanya mendapatkan lapar dan haus?” Nah, buku sahabat saya ini mengulas apa dan bagaimana puasa batin dari para sufi tersohor. Sudah selayaknya kita luangkan waktu untuk menikmatinya.

(Husein Ja’far Al Hadar—Penulis Buku *Seni Merayu Tuhan*)



# Daftar Isi

|                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Pengantar Penulis .....</b>                                             | <b>xi</b> |
| <b>Pengantar dari Dr. Haidar Bagir .....</b>                               | <b>xv</b> |
| <b>BAB I SEKILAS TENTANG TASAWUF .....</b>                                 | <b>1</b>  |
| Siapa itu Sufi? .....                                                      | 2         |
| Al-Qur'an: Sumber Inspirasi Para Sufi.....                                 | 6         |
| Harmonisasi antara Syariat dan Hakikat .....                               | 13        |
| Dakwah Tasawuf: Dari Tradisi Lisan ke Tradisi Tulisan.....                 | 17        |
| Perkembangan Tasawuf: Dari Tasawuf Pertapaan hingga Tasawuf Perkotaan..... | 21        |

|                                                                                                   |            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB II TENTANG PUASA .....</b>                                                                 | <b>27</b>  |
| Kenapa Harus Marhaban Ya Ramadan? .....                                                           | 28         |
| Menelusuri Makna Ramadan .....                                                                    | 31         |
| Kapan Waktu yang Tepat Berpuasa? .....                                                            | 35         |
| Makna, Fungsi, dan Manfaat Puasa .....                                                            | 37         |
| <b>BAB III PUASA SUFISTIK.....</b>                                                                | <b>43</b>  |
| Imam Sahal al-Tustari: Puasa adalah Metode Tirakatku.....                                         | 45         |
| Abu Nashr as-Sarraj: Hanya Ibadah Puasa yang Ganjarannya<br>Disempurnakan Tanpa Perhitungan ..... | 50         |
| Imam al-Qusyairi: Puasa Lahir Sementara,<br>Puasa Batin Selamanya.....                            | 53         |
| Al-Hujwiri: Puasa Memuat Seluruh Metode Tasawuf .....                                             | 58         |
| Abu Thalib al-Makki: Tujuan Puasa itu Menjauhi Dosa, Bukan Lapar<br>dan Haus! .....               | 64         |
| Imam al-Ghazali: Puasamu di Tingkatan Mana? .....                                                 | 70         |
| Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jailani: Inilah Perbedaan Puasa Syariat dan<br>Puasa Thariqat .....        | 75         |
| Ibn ‘Arabi: Balasan Orang Berpuasa adalah Allah.....                                              | 79         |
| Jalaluddin Rumi: Puasa Wasilah Menyambut Hidangan Langit .                                        | 85         |
| Suhrawardi: Puasa Wasilah Menyerap Pengetahuan .....                                              | 91         |
| Imam asy-Sya’rani: Puasa Memutus Rantai Penghambaan kepada<br>Selain Allah .....                  | 95         |
| Imam Abdullah al-Haddad: Inilah Adab-Adab Berpuasa.....                                           | 101        |
| Kiai Soleh Darat: Puasa Batin itu Wajib.....                                                      | 105        |
| <b>Epilog Puasa Bicara: Ibadah Puasa yang Terlupakan .....</b>                                    | <b>109</b> |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>                                                                       | <b>117</b> |
| <b>Tentang Penulis .....</b>                                                                      | <b>125</b> |

## Pengantar Penulis

*Alhamdulillah*, setulus puji bagi Allah Sang Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih dan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw—Nabi Cinta, dambaan umat Islam, dan idaman para sufi—keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini, pada mulanya adalah kumpulan catatan diskusi santai saya dengan istri tercinta untuk mengisi bulan Ramadan tahun 1442 H/2021 M. Sebagai pasangan suami istri yang baru menikah rasanya ingin sekali melukis bulan yang penuh ampunan dan rahmat ini dengan hal yang benar-benar baru lagi bermanfaat. Saya pikir kalau ngabuburit sambil jalan-jalan ke tempat-tempat yang rindang tidak memungkinkan, di saat situasi pandemi COVID-19 yang pada saat itu makin melejit. Singkat cerita, sang istri *request* untuk dibacakan buku-buku terkait puasa. Dengan sergap saya langsung mengambil buku yang ada di rak—kebetulan rak buku saya dipenuhi buku-buku tafsir, filsafat,

dan tasawuf—lalu, membacaknya. Kata perkata saya bacakan, kalimat perkalimat saya dendangkan dengan penuh khidmat untuk dia yang aku cintai.

Banyak hal baru yang kami dapatkan kala itu, sehingga saya pikir sangat merugi kalau tidak diikat, agar tidak hilang begitu saja. Kebetulan saya bekerja sebagai redaktur portal [baca.nuralwala.id](http://baca.nuralwala.id)—web yang fokus menyajikan artikel-artikel keislaman dengan mengedepankan visi Islam yang berorientasi cinta kasih—saya tulis apa yang kami diskusikan semalam untuk dijadikan serial artikel Ramadan di portal tersebut. Tak terasa, terkumpul 12 artikel ringan nan pendek. Nah, dari 12 artikel tersebut, kemudian saya tambahkan dengan artikel-artikel baru. Saya racik kembali dan dibumbui sumber-sumber asli hingga akhirnya lahir buku ini.

Saya menyadari dengan sepenuhnya bahwa saya masih sangat miskin ilmu dan pengalaman, maka di kesempatan ini saya mengajukan permohonan maaf sedalam-dalamnya jika buku ini tak mampu menampung luasnya pengetahuan para sufi yang agung nan dasyat. Buku ini hanyalah teaser atau cuplikan makna puasa yang disandingkan oleh para guru sufi dalam karya mereka. Karena itu, bagi pembaca yang ingin merasakan betul kedalaman analisa canggih nan menawan dari para guru sufi hendaklah membaca langsung karya-karya mereka.

Di balik proses panjang penyusunan buku ini, ada banyak kontribusi beragam pihak. Saya berkewajiban mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas jasa-jasa para pendahulu, khususnya guru-guru penulis: guru ngaji *alif ba ta*, para Kiai (khususnya Kiai Abdullah bin Mansur *Allahyarham*, Kiai Hariri (Wo Yi) ulama yang luhur budinya, rendah hatinya serta ikhlas nan tulus saat mengajar para santrinya), guru madrasah diniyyah, tsanawiyah, aliyah hingga perguruan tinggi strata satu dan strata dua yang telah mentransfer ilmu dan pengalamannya.

Tak lupa juga saya sampaikan terima kasih kepada ibunda tercinta Ibu Faidah dan Abah Rasidi yang setiap napasnya merupakan doa-doa penuh kebaikan dan kemuliaan kepada penulis. Saya ucapkan terima kasih juga kepada saudara-saudara saya tersayang Ang Dewi, Ang Muhammad Indra Bayu, Dek Jaelani, dan Dek Sopiyyudin. Kepada rekan dan kawan

diskusi Mas Salim Rahmatullah, S.Ag, Mas Muhammad Muslih, S.Ag, Mas Fawwaz Ibrahim, S.Ag, Mas Egi Sukma Baihaki, S.Ag yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan memberikan masukan naskah buku ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf yang telah memberikan fasilitas berupa sumber rujukan yang berlimpah dan kepada Mas Azam Bahtiar, M.S.I, Dr. Haidar Bagir yang ikut serta memberikan saran, masukan, penjelasan serta dukungan, K.H. Husein Muhammad yang senantiasa mengingatkan penulis agar terus berkarya dan berbakti di jalan pendidikan dan penelitian, serta Mas Adnan Putra Setyawan dan Mas Andri Riswandi kawan seperjuangan di Nuralwala. Saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada istri tercinta Rumsari, S.Pd yang telah mendukung lahir dan batin dalam menyelesaikan naskah buku ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa mereka semua dengan balasan yang terbaik.

Semoga buku sederhana ini bermanfaat dan memacu kita semua agar melakukan ibadah puasa tidak hanya sekadar ritual tahunan, tetapi puasa yang mampu mentransformasi diri menjadi pribadi yang saleh secara ritual, spiritual, dan sosial. Selamat membaca.

Depok, 15 Maret 2022

Darmawan



# Pengantar

**ibadah Unik untuk Bertemu Yang Maha Unik:**

**Puasa Menurut Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabi**

**Oleh: Haidar Bagir**

**Pengasuh Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf**

Betapa pun salat adalah ibadah yang utama, menurut Ibn ‘Arabi tetap saja puasa adalah ibadah (penghambaan) yang paling sempurna—bahkan lebih dari salat. Salat itu adalah sarana *munajat* (curhat) manusia dengan Allah, sedang puasa merupakan sarana *musyahadah* (bertemu, atau “menjadi/menyatu”) dengan Allah Swt.

Seperti dikatakan Nabi saw. tak ada ibadah yang seperti ibadah puasa. Karena, dalam puasa, Allah sendiri—dan bukan “cuma” kesempatan berhubungan dengan-Nya—yang menjadi imbalannya. Maka, melalui puasa—yang merupakan ibadah yang unik—manusia pun bisa berjumpa dengan “Yang tak ada sesuatu yang seperti-Nya” (*laysa ka-mitslihi syai*). Yakni “Yang Unik” pula.

Puasa itu artinya menahan diri (dari sesuatu yang berada di luar kita). Sesuatu yang menunjukkan kepasifan. Menolak “dipersekutukan”/ber-

gantung dengan yang lain: nafsu makan, nafsu berantem, dan lain-lain. Lalu, membiarkan diri kita tetap berada dalam dirinya sendiri, sehingga kita memelihara keberbedaan diri kita dari segala sesuatu yang lain.

Dengan demikian, menjadi seperti Allah, yang memiliki sifat *shamadanīyah* (*shamadiyah*): Unik dan berdiri atas dirinya sendiri, serta tak butuh kepada yang lain. Puasa, dengan demikian, mengangkat pelakunya ke *maqām* keilahian. Puasa membawa pelaku puasa bertemu Allah, meski dalam keadaan Dia Swt. memanifestasikan sifat *tasybih* (imanen/keserupaan)-Nya (dengan makhluk-Nya). Sementara sesungguhnya Allah Swt. yakni dalam Dzat-Nya, bersifat *tanzih* sepenuhnya (transendensi, keberbedaan dari yang lain).<sup>1</sup> Maka Allah adalah Dia/Bukan Dia. Dia adalah dia dalam sifat *tasybih*-Nya, dan Dia Bukan Dia dalam sifat *tanzih*-Nya.

Maka oleh Allah dalam hadis qudsi, puasa secara khusus disebut “untuk-Ku”. Untuk *shamadanīyah*-Nya. Dan “Allah sendiri”—dengan “tangan-Nya”—yang akan memberi pahala puasa. Bahkan menjadikan diri-Nya sebagai imbalan puasa itu sendiri.

Karena, meski yang melakukan ibadah puasa itu adalah manusia pelaku puasa itu, sesungguhnya manusia yang berpuasa itu sedang mengimitasi Allah—mengingat sifat puasa yang menolak sesuatu yang di luar dirinya itu. Sehingga ketika—seperti dalam sebuah hadis dikatakan—orang berpuasa itu mendapatkan pahala bertemu Allah (di samping kegembiraan makan “enak” ketika buka puasa), hakikatnya adalah Allah bertemu dengan diri-Nya sendiri. Memang, seperti ketika membaca al-Fatihah<sup>2</sup> dalam salat, puasa juga dibagi dua antara Allah dan

---

1 Yakni seperti metafor yang dibuat Al-Qur'an sehubungan dengan kisah Balqis dan Nabi Sulaiman bin Daud as. Yakni, ketika atas permintaan Balqis sendiri, Sulaiman as. harus bisa membawakan istananya yang jauh di Saba ke tempat Nabi Sulaiman as. Ketika kemudian, dalam sekejap mata, Balqis benar-benar melihat istananya terhampar di depan matanya, dia mengatakan bahwa istana yang dipersembahkan Sulaiman as. itu seolah-olah seperti/*musyabbah* dengan istana Balqis. Padahal jika kita ketahui hakikatnya, sesungguhnya istana yang dipersembahkan Sulaiman as. adalah benar-benar istana Balqis itu sendiri.

2 Dalam hadis qudsi difirmankan bahwa keseluruhan al-Fatihah itu dibagi dua. Setengah untuk Allah, yakni mulai “*bismillāh*” hingga “*‘iyyāka na’budu*”—yang di

makhluk. Setengah hari puasa buat Allah, dan setengah hari sisanya tidak puasa, buat manusia. Tapi, sesungguhnya ketika bahkan kita sudah tidak berpuasa setelah berbuka itu, Allah menganjurkan kita untuk bangun dan salat malam.

Dan jika puasa di siang hari itu, dalam suatu hadis Nabi saw. disebut sebagai *dhiyā'* dan *sirāj* (lampu, sumber cahaya), maka salat malam disebut *nūr* (cahaya juga, tapi yang merupakan pendar/pantulan dari sumber cahaya (puasa) itu).<sup>3</sup>

Maka, bahkan ketika manusia tidak puasa (setelah berbuka, di malam hari)—yang secara lahir adalah untuk memberi makan aspek kehewanannya yang memang butuh makan itu—pada saat dia memberi makan nafsu kehewanannya itu sesungguhnya dia memberi makan dengan tangan Allah juga. Maknanya, pada akhirnya, seluruh ibadah kita di bulan puasa itu adalah untuk Allah jua.

Apa yang saya uraikan di atas adalah suatu ilustrasi tentang bagaimana seorang sufi/*'ārif* memahami makna ibadah puasa Ramadan. Buku ini menyajikan pandangan sufi-sufi lain tentang ibadah puasa. Pandangan-pandangan kaum sufi ini bukan cuma lebih mendalam, melainkan juga mencerahkan, serta memberikan kemantapan batin. Karena itu, hadirnya buku ini menjadi sangat penting untuk menambah pemahaman kita, sebagaimana juga motivasi dan penghayatan kita terhadap salah satu ibadah utama dalam Islam ini. Selamat membaca!

## Keterangan Ayat dan Hadis

Sebagian ayat dan hadis yang dipakai Ibn 'Arabi ada di bagian ini (selain yang sudah disebut dalam *body* tulisan):

---

dalamnya manusia menyebut asma-Nya, memuji-Nya, dan menyatakan beribadah kepada-Nya. Sementara setengah sisanya—mulai “*īyyāka nasta'īn*” hingga “*waladh-dhāllīn*”, yang di dalamnya manusia meminta pertolongan kepada-Nya, meminta petunjuk-Nya dan memohon agar tak tersesat dan dimurkai-Nya—adalah untuk manusia.

3 Dalam Al-Qur'an matahari, sebagai sumber cahaya, memang disebut sebagai *dhiyā'* dan *sirāj*, sementara bulan—yang bukan sumber cahaya, melainkan pemantul cahaya matahari—disebut sebagai *nūr*:

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

"Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia." (Dan dia Balqis berkata), "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. An-Naml [27]: 42).

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar" (QS. Al-Furqan [25]: 61).

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ

"Puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang memberi imbalannya" (Riwayat Imam Bukhari [no. 7492] dan Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Haurairah).

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

"Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan, kegembiraan (makan makanan ketika) berbuka, dan kegembiraan bertemu Rabb-nya" (Riwayat Imam Bukhari [no. 7492] dan Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Haurairah).

# **BAB I**

## **SEKILAS TENTANG TASAWUF**

**K**arena buku ini berusaha menghadirkan makna puasa menurut para guru sufi, maka sepatutnya kita memahami terlebih dahulu sekilas tentang perkembangan wacana tasawuf meliputi: Siapa itu sufi? Bagaimana keterikatan para sufi dengan syariat Nabi Muhammad saw? Apakah ajaran dan ujaran mereka bertentangan dengan Al-Qur'an atau tidak? Lalu, bagaimana perkembangan transmisi pengajaran tasawuf dari masa ke masa? Semua itu penting untuk diketahui untuk menepis anggapan kelompok yang menyakini tasawuf bukan dari ajaran Islam. Semoga Allah membeningkan hati dan pikiran kita semua.

## Siapa itu Sufi?

Kata tasawuf dan sufi mulai terdengar pada abad kedua hijriah. Orang yang pertama kali mendapatkan gelar sufi dalam sejarah Islam ialah Abu Hasyim dari Kufah, meninggal dunia pada tahun 150 H, Jabir bin Hayyan—ilmuan matematika yang lahir pada tahun 161 H. Yang menarik ialah mereka mendalami ilmu-ilmu agama dan menguasai ilmu sains dan humaniora. Ini menunjukkan tasawuf dari awal kelahirannya tidak anti-kemajuan. Bahkan dalam sejarah tercatat ada seorang sufi sekaligus kepala negara yaitu Umar bin Abdul Aziz.<sup>1</sup> Dan ada juga seorang fakih sekaligus sufi seperti Imam Syafi'i—termasuk gurunya Sayyidah Nafisah—dan Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>2</sup>

Ada beragam pendapat terkait asal muasal kata tasawuf atau sufi. Berdasarkan bacaan penulis, sekurang-kurangnya ada tujuh pendapat yaitu:<sup>3</sup>

*Pertama*, term sufi dikaitkan dengan *ash-shūf* (bulu domba) artinya kaum sufi adalah mereka yang berkostum bulu domba—simbol dari kesederhanaan.

*Kedua*, sufi dikaitkan dengan kata *ash-shafā'* yang bermakna bersih,

1 Said Aqil Siradj dalam pengantar buku *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan, 2015. h. 21. Lihat juga; Buya Hamka. *Perkembangan dan Permukiman Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad saw. Hingga Sufi-sufi Besar*. Jakarta: Republika, 2016. h. 100

2 Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. Penj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1992. h. 114-115

3 Abi Nashr 'Abdullah bin 'Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma' fi Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007. Cet-2, h. 26-29. Lihat: Abu Bakar Muh bin Ishāq al-Kalābādhi. *Al-Ta'arruf li Madhhab Ahl al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. Qāhirah: Maktabah al-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, 2004. Cet ke-1. h. 21-25. Lihat juga; Buya Hamka. *Perkembangan dan Permukiman Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad saw. Hingga Sufi-sufi Besar*. h. 100-104. Lihat juga: Fazlur Rahman. *Islam: Sejarah, Pemikiran dan Peradaban*. Penj M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2017. h. 197-198. Lihat juga: Said Aqil Siroj. *Allah dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi*. Penj Ahmad Baso. Jakarta: Yayasan Aqil Siroj, 2021. h. 3-11.

jernih, dan bening—hati kaum sufi itu suci, tidak tertempel sedikit pun keburukan atau prasangka tidak baik.

*Ketiga*, sufi disandarkan pada *ahl ash-shuffah*<sup>4</sup> yaitu mereka yang hidup penuh kekurangan namun memiliki kemuliaan dan kebeningan hati, mereka hidup sehari-hari di masjid Nabi Muhammad saw. Di antara *ahl ash-shuffah* ialah Bilal bin Rabah, Salman al-Farisi, Abu ‘Ubaydah bin Jarrah, ‘Abdullah bin Mas’ud al-Hudzaili, Abu Dzarr al-Ghifari dll.

*Keempat*, sufi dikaitkan dengan kata *shaff*, yaitu mereka yang berada di baris terdepan dalam menghambakan diri di hadapan Allah swt.

*Kelima*, ada juga mengambil sandarannya dari kata *shaufanah*, yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Disematkan demikian, sebab pakaian kaum sufi itu berbulu seperti buah itu.

*Keenam*, term sufi itu ditujukan pada seorang tokoh yang bernama Shufah. Nama lengkapnya al-Ghauwts bin Murr, seorang yang telah mewakafkan seluruh hidupnya untuk mengabdikan di Ka’bah.

*Ketujuh*, kata sufi disematkan dengan *shopia* yang dalam bahasa Yunani berarti kebijaksanaan, artinya kaum sufi itu hidupnya dipenuhi oleh luapan kebijaksanaan karena kebeningan hatinya.

Terlepas dari beragam pendapat tentang asal kata sufi atau tasawuf, yang jelas untuk mengetahui makna hakiki tentang siapa yang berhak menyandang sebutan sufi, kita harus mendengar secara langsung dari penjelasan para sufi sendiri, berikut penjelasannya:

Suatu ketika Dzunnūn al-Mishri<sup>5</sup> ditanya tentang sufi? Ia menjawab,

---

4 *Ahl al-shuffah* ialah orang-orang yang berhijrah bersama Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah yang—karena hilang harta—menjadi miskin dan tidak memiliki apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku, batu, dengan memakai pelana (*shuffah*) sehingga mereka disebut dengan ahli *shuffah*. Meskipun demikian, ahli *shuffah* berhati baik dan mulia. Memiliki sifat tidak mementingkan kehidupan duniawi, miskin tetapi berhati baik dan mulia, adalah sifat yang dianggap milik para sufi. Lihat: Kautsar Azhari Noer. *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi, 2003. h. 5

5 Nama lengkapnya Abu al-Faidh Dzun Nūn Tsaubān bin Ibrāhīm al-Mishri. Ayahnya berasal dari negeri Naubi (Timur Laut Afrika, berbatasan dengan Mesir dan

“Sufi adalah orang yang tidak dibuat lelah oleh tuntutan dan tidak dibikin gelisah oleh sesuatu yang hilang darinya”. Di kesempatan lain ia berkata, “Sufi adalah sekelompok orang yang lebih mengutamakan Allah daripada yang lain, sehingga Allah mengutamakan mereka juga”.<sup>6</sup>

Menurut Imam Junaid bin Muhammad ra.<sup>7</sup>, sufi adalah manusia pilihan Allah. Allah merahasiakannya ketika Dia mencintainya dan Allah memperlihatkan ketika mencintainya juga.<sup>8</sup>

Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī di dalam magnum opusnya *Al-Luma’* menyebutkan beragam kriteria dan keistimewaan yang dimiliki oleh kaum sufi di antaranya: (1) Meniadakan/memutuskan semua ketergantungan yang bisa menghibab/menutupi mereka untuk sampai pada Realitas Sejati/Hakikat yaitu Allah swt. (2) Memiliki sifat *qana’ah*—merasa cukup/rela menerima ketentuan Allah—saat berpakai, makanan, tempat tinggal, dll. (3) Memiliki sifat rendah hati, tabah, tulus, ikhlas, dan rela berkorban. (4) Mereka selalu fokus tujuannya hanya tertuju kepada Allah semata. (5) Mereka bersifat sabar, istikamah, dan berjihad melawan hawa nafsu. (6) Mereka curahkan kasih sayang-

Laut Merah, Padang Libia dan Khortum dan penduduknya berbahasan Arab dan bahasa Naubi). Dzun Nūn al-Mishri merupakan orang yang terhormat, alim, bijaksana, penuh kharismatik, dan sastrawan di masanya. Ia wafat pada tahun 245 H. lihat: Al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh ‘Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 2011. h. 28

6 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007. Cet-2, h. 27

7 Imam Junaid merupakan tokoh sufi yang banyak diikuti pemikiran dan ajarannya di Nusantara, bahkan NU sebagai ormas terbesar menjadikan Imam Junaid sebagai kiblat pemikiran tasawuf warga NU selain Imam al-Ghazali. Imam Junaid memiliki nama asli Abu al-Qāsim al-Junaid bin Muḥammad, dilahirkan dan dibesarkan di Irak dan wafat pada tahun 297 H. Selain dikenal sebagai tokoh sufi beliau juga merupakan seorang faqīh mazhab Imam Abi Thūr. Lihat: Imam Abi Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh ‘Alwi Abu Bakar Muḥammad al-Qāf. h. 54

8 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 27.

nya kepada semua makhluk. (7) Ramah, sopan, dan hormat kepada yang lebih muda dan kepada yang lebih tua (8) Menjaga rahasia, *murāqabah*<sup>9</sup> (kewaspadaan), dan berkesinambungan dalam menafikan segala bentuk keinginan. (9) Ibadah dengan penuh kebulatan hati, penyerahan dan sungguh-sungguh (khusyuk). (10) Berupaya sekuat mungkin mengikuti jejak para wali dan orang-orang suci. (11) Mengetahui hawa nafsu dan seluruh tipu dayanya. (12) Senantiasa membutuhkan pertolongan dari Allah, berserah diri dan membebaskan diri dari daya dan kekuatan.<sup>10</sup>

Keberagaman definisi dan karakteristik kaum sufi di atas, bukanlah sebagai alasan untuk mempropagandakan ‘kesamaran’ hakikat tasawuf. Itu justru sebagai penanda bahwa kajian tasawuf tidak cukup dengan analisis ilmiah semata. Yang lebih penting ialah mengamalkannya (*sayr wa suluk*) sehingga kita bisa mencicipi langsung hidangan dan sajian mereka yang bersumber dari Allah swt.

---

9 Terkait dengan *muraqabah*—s sikap menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah sehingga mengkonstruksi pada diri seorang salik memiliki sifat yang penuh kehati-hatian dalam bersikap—Imam al-Qusyairi mengaitkan doktrin ini dengan firman Allah “*Dan Allah Maha mengawasi segala sesuatu*” (QS. Al-Aḥzāb [33]: 53). Lihat: Imam Abi Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh ‘Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 233.

10 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 16-17

## Al-Qur'an: Sumber Inspirasi Para Sufi

Amaliah kaum sufi dianggap tidak memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam. Apakah anggapan ini benar?

Memang, kalau ditilik dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, istilah ta-sawuf atau sufi tidak ditemukan. Tapi, apakah ketidakberadaannya dalam kedua sumber Islam, menjadikannya terlarang dan pantas mendapatkan predikat bidah?

Kalau kita melihat dan mempelajari khazanah pengetahuan Islam, banyak disiplin ilmu Islam yang tidak ditemukan lafaznya dalam Al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi para ulama justru menyepakatinya sebagai sesuatu yang baik, bahkan perlu. Semisal adakah dalam redaksi Al-Qur'an dan Hadis yang menyebut secara spesifik Ilmu Tajwid, Ilmu Nahw, Ilmu Sharf, Ilmu Ushūluddīn. Semua ilmu tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, bahkan ilmu-ilmu tersebut lahir jauh setelah Nabi wafat, namun kandungan dan substansinya banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Begitu juga ilmu tasawuf.

Ilmu tasawuf atau dimensi esoteris dalam Islam yang menuntun seorang Muslim untuk berlaku membersihkan diri secara lahir dan batin serta mendorong untuk mengamalkan ritus *riyādhah*—disiplin spiritual tanpa henti dalam bentuk penyelenggaraan ibadah-ibadah *fardhu* (wajib) atau *nawāfil* (sunah), termasuk zikir atau wirid secara intens dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah—itu semua bisa ditemukan redaksi ayat yang semakna dengannya ialah kata *zakka/tazkiyyah* menyucikan diri dan *mujāhadah/jāhada* yang substansinya sama dengan *riyādhah*.

Terkait perintah untuk menyucikan batin (*tazkiyyah*) Allah berfirman

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu

dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan **menyucikan mereka**. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, **menyucikan kamu**, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, **menyucikan (jiwa) mereka** dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS. Al-Jumu'ah [62]:2)

Dari tiga ayat di atas, kita bisa memahami bahwa tugas utama dan tujuan di balik perjuangan para rasul ialah untuk membantu manusia menyucikan jiwanya. Dalam sebuah riwayat, Nabi pernah ditanya, apakah *tazkiyyah an-nafs* itu? Nabi menjawab, "*Hendaknya ia menyadari bahwa Allah bersamanya, di mana saja, ia berada*"<sup>11</sup>

Saking pentingnya menyucikan jiwa, di surat Asy-Syams, Allah mengucapkan sederet kalimat sumpah.

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَهَّى وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَى وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا وَالسَّمَاءُ وَمَا

11 Sulaiman Ahmad at-Thabrāni. *Al-Mu'jam ash-Shagīr*; Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 1983 M. Juz 1. Cet-1, h. 201.

بَنِيهَا وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّيَهَا وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيَهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّيَهَا  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيَهَا

"Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, **benarlah orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan benarlah orang yang mengotorinya**" (QS. Asy-Syams [91]: 110-).

Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa setiap *nafs*<sup>12</sup> itu diciptakan dengan sempurna. Tergantung manusianya, apakah ia ingin membawa *nafs* menuju ketakwaan, atau menuntunnya kepada kebatilan. Dan tasawuf ialah metode untuk mendidik nafs/jiwa manusia agar kembali sesuai fitrahnya, yaitu ketakwaan dan kesucian.

Untuk mendidik dan mensucikan jiwa agar setiap tindakan dan ucapan adalah penuh kebaikan dan akhlak mulia, tentu perlu perjuangan yang sangat ekstra, baik lahir atau pun batin. Perjuangan tersebut dalam kajian tasawuf disebut *mujāhadah/riyādhah*.

Kata *mujāhadah* yang seakar dengan kata jihad itu terambil dari kata *juhd*, yakni kesungguhan dan keletihan. *Mujāhadah* adalah menggunakan seluruh kemampuan secara bersungguh-sungguh untuk melawan musuh yang dalam konteks pembinaan rohani adalah musuh yang terdekat ke diri manusia, yaitu nafsunya yang selalu mendorong pada kerendahan dan

12 Makna *nafs* adalah sesuatu yang bersifat terpuji yaitu hakikat diri manusia, substansi *ruhaniyyah rabbaniyyah* yang mempunyai kemampuan mengetahui dan bertindak. Ini merupakan salah satu makna pertama dari *nafs*. Makna *nafs* kedua ialah identik dengan hawa nafsu (*al-hawā*). Makna kedua ini bersifat negatif. *Nafs* dalam makna kedua ini ialah kumpulan amarah dan syahwat. Lihat: Darmawan, "Interpretasi Esoteris Jihad dalam Tafsīr Ibn 'Arabi (Ta'wīlāt al-Kasyani)" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 9, No. 1, 2020, h. 20.

keburukan.<sup>13</sup>

Abd Razzaq al-Kasyani—mufasir sufi dan pensyarah pemikiran Ibn ‘Arabi—mendefinisikan *mujāhadah* sebagai sebuah usaha mendorong jiwa (*nafs*), menanggung kesulitan badaniah, dan menentang hawa nafsu (*al-hawā*) dalam setiap keadaan (*hāl*).<sup>14</sup>

Terkait dengan *mujāhadah* Allah berfirman

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-Ankabūt [29]: 69).

Ayat ini menegaskan bahwa siapa yang melakukan *mujāhadah*, Allah pasti akan mengantarkannya masuk ke aneka jalan menuju-Nya. Dengan demikian, *mujāhadah* adalah upaya yang dilakukan dari manusia, sedang pemberian petunjuk adalah wewenang Tuhan yang dalam ayat di atas Allah berjanji untuk menganugerahkannya kepada siapa yang ber-*mujāhadah*.

Ayat-ayat yang menyeru untuk berzikir dan mawas diri yang dipraktikkan oleh kaum sufi ialah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku" (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

"...Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah

13 Muhammad Quraish Shihab. *Logika Agama*, Tangerang: Lentera Hati, 2017. h. 131.

14 ‘Abd Razzāq al-Kasyani. *Lathā’if al-I’lām fī Ishārāt Ahl al-Ilhām: Mu’jam alfabāi fī al-Ishthilāhāt wa al-Isyārāt ash-Shufiyyah*. Ditahqīq oleh ‘Āshim Ibrāhīm al-Kayyālī. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt. h. 386.

(memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari” (QS. Ali Imran [3]: 41).

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas” (QS. Al-Kahfi [18]: 28).

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

“Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang” (QS. Thaha [20]:130).

Tentang amaliah kaum sufi yang sedemikian rupa karena mereka berusaha agar merasa dekat dengan Allah atau berada di maqam kedekatan, kita akan menjumpai ayat berikut:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (QS. Qāf [50]: 16).

Bahkan lebih dalam lagi kita akan menemukan dalam Al-Qur’an sebuah ayat yang menyiratkan tentang prinsip *hulūl* (penitisan Tuhan dalam

diri insan) dan *wahdah al-wujūd* (kesatuan wujud):

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Hadīd [57]: 3).

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah [2]: 115).

Dengan demikian, bisa disimpulkan semua amaliyah kaum sufi adalah wujud baktinya dalam menghamba kepada Allah secara murni berdasarkan spirit Al-Qur'an. Bahkan tidak hanya itu, Al-Qur'an sebagai validitas setiap pengalaman spiritualnya.

Imam Sahal bin Abdullah Tustari berkata:

كُلُّ وَجْدٍ لَا يَشْهَدُ لَهُ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ فَباطِلٌ

"Setiap wajd (kondisi suka cita kepada Allah) yang tidak dilandasi oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah tidak valid (batil)".<sup>15</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abu Sulaiman ad-Darani

رُبَّمَا تَنَكَّتُ الْحَقِيقَةُ قَلْبِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا فَلَا أَدْنَى لَهَا أَنْ تَدْخُلَ قَلْبِي إِلَّا بِشَاهِدَيْنِ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

"Setiap hakikat mengetuk hatiku selama empat puluh hari, maka tidak aku izinkan setelah itu kecuali dua saksi yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan as-

15 Abi Nashr 'Abdullah bin 'Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma' fi Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 99.

*Sunnah (Hadis)*".<sup>16</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sumber inspirasi para sufi dalam menapaki amaliah di setiap *maqām* (stasiun spiritual), bisa membaca langsung kitab *Manāzil as-Sāirīn*, karya Syekh Abdullah al-Anshāri al-Harawī.<sup>17</sup>

Dengan demikian, penulis mengamini ungkapan Massignon—seorang orientalis yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk studi tasawuf—“*Al-Qur'an mengandung benih-benih nyata mistisisme (tasawuf) yang mampu untuk berkembang sendiri secara otonom tanpa perlu dibantu oleh pengaruh-pengaruh asing*”.<sup>18</sup>

---

16 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 99.

17 Kitab *Manāzil al-Sāirīn* merupakan magnum opus dari Abdullah al-Anshāri al-Harawī (1006-1089) sebuah kitab yang menghamparkan dan mengklasifikasikan 100 *maqāmāt al-shūfiyyah* (pos-pos pendakian spiritual). Kitab ini dikelompokkan dalam 10 bagian, diawali dari pembahasan *al-bidāyāt*, *al-abwāb*, *al-mu’āmalāt*, *al-akhlāq*, *al-ushūl*, *al-audīyah*, *al-aḥwāl* dll. Semua *maqāmāt* dibahas secara apik, lugas, singkat, dan padat. Dan setiap *maqām* dari 100 *maqāmāt* tersebut selalu diawali dengan argumentasi dan fondasi Qurani. Tentu, ini kelebihan dari penulisnya karena Syekh al-Anshari adalah seorang sufi sekaligus hafid Al-Qur'an, sehingga semua yang dipaparkan selalu berasas pada Al-Qur'an. Lihat: Abdullah al-Anshāri al-Harawī. *Manāzil as-Sāirīn*. Qāhirah: Maktabah ats-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, 2007.

18 Haidar Bagir. *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme dalam Islam*. Jakarta: Noura, 2019. h. 53.

## Harmonisasi antara Syariat dan Hakikat

Pembahasan tentang syariat—dimensi eksoteris dalam Islam (fikih)—dan hakikat—dimensi esoterik dalam Islam (tasawuf)—selalu menjadi perbincangan primadona dalam kajian Islam, terlebih dalam disiplin ilmu tasawuf. Mengingat dalam tradisi keilmuan Islam ada sebagian kelompok yang fokus di ranah syariat semata sehingga mengenyampingkan hakikat (kelompok lahiriah) dan ada juga yang memfokuskan pada ranah hakikat sehingga meniadakan syariat (kelompok batiniah).

Adanya kelompok sufi yang berhaluan batiniah ini, membuat citra tasawuf dinilai negatif. Menurut Kautsar Azhari Noer, tuduhan ini berlaku hanya bagi kasus-kasus tertentu yang biasanya terdapat dalam tasawuf tipe “keadaan mabuk” (*sukr, intoxication*), yang dapat dibedakan dari tasawuf tipe “keadaan tidak mabuk” (*sahw, sobriety*). Para sufi yang mabuk merasakan keintiman dengan Tuhan dan sangat yakin pada kasih sayang-Nya, sedangkan para sufi yang tidak mabuk dikuasai oleh rasa takut dan hormat kepada Tuhan dan tetap khawatir terhadap murka-Nya. Yang pertama, cenderung kurang mementingkan syariat dan menyatakan secara terang-terangan persatuan dengan Tuhan, sedangkan yang kedua, memelihara kesopanan dan adab terhadap Tuhan.<sup>19</sup> Dengan demikian, tidaklah tepat jika menilai tasawuf hanya dengan melihat kasus sufi yang pertama dan mengabaikan sufi kedua.

Imam Junaid al-Bagdadi—imamnya para guru sufi—saat ditanya tentang tasawuf, ia menjawab, “Tasawuf ialah bersihnya hati dari hal-hal yang beraroma duniawi, memutuskan kebiasaan hidup manusia pada umumnya, memadamkan sifat-sifat buruk, menghindari tuntunan hawa nafsu, selalu mendekat pada sifat-sifat kerohanian, mempelajari ilmu-ilmu hakikat, mendahulukan keutamaan yang bersifat kekal, selalu memberikan nasihat—ucapan sejuk nan penuh hormat—kepada semua umat, seluruh amaliahnya benar-benar karena Allah dan tunduk mengikuti Rasulullah saw. dalam menjalankan syariat Islam”.<sup>20</sup>

---

19 Kautsar Azhari Noer. *Tasawuf Perenial Kearifan Kritis Kaum Sufi*. h. 18.

20 Abu Bakar Muh bin Ishāq al-Kalābādhi. *Al-Ta'arruf li Madhhab Ahl al-Tashawwuf*.

Di tempat lain Imam Junaid berkata,

عَلِمْنَا هَذَا مُشْتَبَكٌ بِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ilmu kami (para sufi) itu terjalin kuat dengan hadis Nabi Muhammad saw."<sup>21</sup>

Ajaran Imam Junaid yang menunjukkan harmonisasi antara syariat dan hakikat diperkokoh lagi oleh para guru sufi setelahnya, dengan memberikan perhatian khusus untuk menulis tema syariat dan hakikat dalam kitab-kitabnya, di antaranya:

Abu Nashr as-Sarraj dalam kitabnya *Al-Luma' fi Tārīkh at-Tashawwuf al-Islāmī* membuat satu pembahasan khusus tentang pentingnya menjalankan syariat Islam dengan menghadirkan banyak ayat, riwayat dan ucapan para sufi di dalam bab khusus *Al-Uswat wa al-Iqtidāi bi Rasūlillā*.<sup>22</sup>

Imam al-Qusyairi dalam *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah* memuat satu bab khusus tentang makna hakikat dan syariat, menurutnya:

فَكُلُّ شَرِيعَةٍ غَيْرِ مُؤَيَّدَةٍ بِالْحَقِيقَةِ فَغَيْرُ مَقْبُولٍ، وَكُلُّ حَقِيقَةٍ غَيْرِ مُقَيَّدَةٍ بِالشَّرِيعَةِ فَغَيْرُ مَحْصُولٍ

"Setiap syariat yang tidak diperkuat dengan hakikat maka ajarannya tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang tidak diikat oleh syariat maka ajarannya tidak akan sampai kepada tujuan (tidak bernilai)".<sup>23</sup>

Abu Thalib al-Makki dalam karya utamanya, *Qūt al-Qulūb*—kitab yang menginspirasi Imam al-Ghazali—misalnya, membahas dan merinci terlebih dahulu aspek-aspek ibadah formal seperti salat, zakat, puasa, dan

wuf. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. h. 25.

21 Abi Nashr 'Abdullah bin 'Alī al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma' fi Tārīkh at-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 98.

22 Abu Nashr as-Sarraj. *Al-Luma' fi Tārīkh at-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 83-99.

23 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fi 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwī Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 120.

haji dll. Setelah itu, ia tarik ke dalam untuk menemukan dimensi batinnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh al-Hujwiri dalam *Kasyf al-Mahjūb*, Al-Ghazali di *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, bahkan Ibnu 'Arabi pun dalam *Al-Futūhāt al-Makkiyyah* memberikan ruang yang cukup besar untuk menghadirkan dimensi lahiriah dalam Islam.

Syariat (dimensi lahiriah) merupakan tangga dan fondasi pertama untuk sampai pada tahapan hakikat (dimensi batiniah). Oleh karena itu, selayaknya kedua aspek penting dalam agama itu tidak diamalkan/dihayati secara terpisah tetapi dipraktikkan sebagai dua hal yang saling melengkapi dan harus diperlakukan secara seimbang. Amaliah ibadah yang menekankan berat sebelah pada salah satu aspek dari keduanya, hanya akan melahirkan kelompok lahiriah yang beribadah seperti aktivitas rutin setiap hari, kering makna dan penghayatan. Begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian, tasawuf yang ideal itu adalah tasawuf yang senafas dengan Al-Qur'an dan sunnah, menuntun untuk berlaku baik dan penuh akhlak mulia, menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, serta mendukung kemapanan peradaban duniawi dan ukhrawi.

“Setiap syariat yang tidak diperkuat dengan hakikat maka ajarannya tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang tidak diikat oleh syariat maka ajarannya tidak akan sampai kepada tujuan (tidak bernilai)”

~ Imam al-Qusyairi

## Dakwah Tasawuf: Dari Tradisi Lisan ke Tradisi Tulisan

Untuk mengurai pembahasan ini, penulis akan membagi secara periodik dakwah tasawuf, dimulai dari periode persiapan, perkembangan, hingga penyusunan kitab.

### Periode Persiapan

Ibn Khaldun di dalam kitab *Muqaddimah* mencatat, sejarah munculnya tasawuf pertama kali ialah pada abad kedua, ditandai dengan adanya ritus-ritus kaum Muslim yang cenderung menjauhi kehidupan dunia, zuhud—perihal meninggalkan keduniawian; pertapaan—dan takwa.<sup>24</sup> Pandangan ini diamini oleh Kautsar Azhari Noer bahwa sejarah tasawuf memang dimulai dari gerakan-gerakan zuhud. Pada masa Nabi, banyak sahabat menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, sering berpuasa pada siang hari, serta salat dan membaca Al-Qur'an pada malam hari.<sup>25</sup>

Menurut Abu al-Wafā' al-Taftāzānī, di antara faktor timbulnya gerakan ini ialah; *Pertama*, ada dukungan dari ajaran Islam sendiri. *Kedua*, respon atas fenomena sosial dan politik pada masa itu.<sup>26</sup> *Ketiga*, keterpengaruhan orang-orang Arab oleh rahib-rahib Masihi. *Keempat*, tidak ditemukan kepuasan spiritual dalam agama yang di-

---

24 Ibn Khaldun. *Muqaddimah*. Jil 2, h. 467.

25 Kautsar Azhari Noer. *Tasawuf Perenial Kearifan Kritis Kaum Sufi*. h. 6.

26 Sebagai tambahan, menurut Fazlur Rahman yang menjadi auto kritik pada masa itu ialah masyarakat Muslim tergandrungi oleh kemewahan dan kenikmatan duniawi berkat berdirinya kerajaan baru, khususnya sebagai reaksi terhadap sikap hidup sebagian besar penguasa Bani Umayyah yang sekular dan jauh dari kezuhudan empat khalifah pertama. Pada tahapan ini, protes kalangan masyarakat yang saleh belum dapat dibedakan; ulama adalah juga seorang asketis, yang berbeda hanya pada penekanannya pada kesalehan dan pandangan pribadi saja. Protes ini mendesak penguasa agar menerima, menaati, dan menegakkan hukum syariah, bukan malah menjadikan kehendak dan kepentingan sendiri sebagai hukum negara. Dengan begitu, mereka berharap ruh sejati Islam akan hidup kembali. Di antara tokohnya yang paling terkemuka adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H/728 M). Lihat: Fazlur Rahman. *Islam: Sejarah, Pemikiran dan Peradaban*. h. 192-193.

sampaikan oleh disiplin ilmu fikih dan kalam.<sup>27</sup>

## Periode Perkembangan dan Penyebaran

Di masa ini, mulai bermunculan para tokoh sufi yang mengamalkan praktik zuhud dan mencoba menguak dimensi batin Islam, dengan mendiskusikan ilmu dan amaliah tasawuf. Imam Kalābādhi, di dalam kitabnya, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tashawwuf* melaporkan setelah kehidupan para sahabat, bermunculan para tokoh yang mendiskusikan dimensi batin Islam dan mengamalkan amaliah di atas, di antaranya ialah: 'Ali bin al-Husain Zain al-'Abidīn, Muhammad bin 'Ali al-Bāgīr, Ja'far bin Muhammad al-Shādiq, Uwais al-Qarni, Hātim bin Hayyan, Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri, Abu Hazim Salamah bin Dinar al-Madani, Malik bin Dinar, 'Abd al-Wāhid bin Zaid, 'Utbah al-Ghulam, Ibrāhīm bin Adham, al-Fudhail bin 'Iyadh, Ali bin Fudhail, Dawud al-Thā'i, Sufyan bin Said al-Tsauri, Sufyan bin 'Uyaynah, Abu Sulaeman al-Darāni, Ahmad bin Jawari al-Dimashqi, Abu al-Faidh Dzunnūn bin Ibrāhīm al-Mishri dan saudaranya Dzul Kifli, Sari bin al-Mughallis al-Saqati, Bishri al-Harits al-Hafi, Ma'rūf al-Kharkhi, Abu Huzaifah al-Mar'ashi, Muhammad bin al-Mubarak al-Shūri, Yusuf bin Asbath.<sup>28</sup>

Lahir juga tokoh-tokoh sufi di beberapa kota besar seperti Khurasan (Bangsa Persia, sekarang Iran) dan al-Jabal: Abu Yazid Thaifur bin 'Isa al-Busthami, Abu Hafash al-Haddad, al-Naisaburi, Ahmad bin Khadhryah al-Balkhi, Sahal bin 'Abdullah al-Tustari, Yūsuf bin Husain al-Rāzi, Abu Bakar bin Thair al-Abhari, 'Ali bin Sahal al-Ishfahani, 'Ali bin Muhammad al-Barizi, Abu Bakar al-Kittani al-Dinawari, dll.<sup>29</sup>

Di masa ini juga keinginan, kerinduan, keimanan, dan resistensi para pengikut aliran tasawuf berkembang sangat pesat. Meskipun demikian, tasawuf masih bersifat ambigu dan sa-

---

27 Abu al-Wafā' al-Taftāzānī. *Madkhal ilā al-Tashawwuf*. Kairo: Dār al-Tsaqāfah li al-Nashr wa al-Tawzih, 1987. h. 61-62.

28 Abu Bakar Muh bin Ishāq al-Kalābādhi. *Al-Ta'arruf li Madhhab Ahl al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. h. 27.

29 Abu Bakar Muh bin Ishāq al-Kalābādhi. *Al-Ta'arruf li Madhhab Ahl al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. h. 29.

ngat sulit dicerna. Tokoh-tokoh seperti Abu Yazid al-Busthami<sup>30</sup> (w. 261 H) dengan *syathahāt*-nya atau ajaran-ajarannya sangat sulit dipahami, Begitu juga tokoh lainnya seperti Sahal al-Tustari<sup>31</sup> (w 283 H), Junaid al-Baghdadi (w. 297 H), dan Husain bin Manshur al-Hallaj (w.309).<sup>32</sup> Walaupun demikian, berkat mereka ajaran-ajaran tasawuf dan *‘irfān* semakin mengkristal seperti doktrin *fanā’*, *sirr*, *ma’rifah*, *hubb* mulai bermunculan.

## Periode Penyusunan Kitab

Di masa ini, tasawuf telah menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri. Para sufi mulai gencar melukiskan dan mencatat pengalaman-pengalaman spiritualnya ke dalam sebuah buku. Motif terkait munculnya beragam kitab tasawuf dan tafsir sufi serta takwil sufi, setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor utama: yaitu para tokoh sufi harus memenuhi kebutuhan para pengikut mereka dan di sisi lain mereka harus menjawab segala kritikan yang ditujukan oleh para penentang tasawuf. Dalam situasi demikian, mereka memutuskan untuk mensistematisasi ajaran tasawuf, termasuk membentuk sistem teoritis dan praktis guna menjelaskan dan menata ajaran tasawuf dengan lebih teratur dan rapi. Untuk tujuan tersebut, mereka-

---

30 Abu Yazid memiliki nama lengkap Abu Yazid Thaifur bin Isa al-Busthami (188-261H). Kakeknya merupakan seorang pengikut Majusi yang telah masuk Islam. Al-Busthami memiliki saudara bernama Adam Thaifur dan Ali yang keduanya adalah ahli zuhud pada masanya. Lihat: Imam Abi Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh ‘Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 41.

31 Nama lengkap Sahal ialah Abu Muḥammad Sahal bin Abdullah al-Tustari, beliau hidup di antara tahun 283-200 H, ia merupakan Imam besar pada masanya yang memiliki sifat *warā’* serta masyhur dengan beragam keramatnya. Dalam sejarah ia pernah berjumpa dengan Dzunnun al-Mishri ketika sedang melakukan ibadah haji. Lihat: Imam Abi Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh ‘Alwi Abu Bakar Muḥammad al-Qāf. h. 43.

32 Sayyid Yahya Yastribi. *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi*, serta Bahasa Agama. Penj Muhammad Syamsul Arif. Jakarta: Sadra Press, 2012. h. 16.

menulis buku dan risalah terkait dengan tasawuf.<sup>33</sup>

Imam Abu Bakar M. Kalābādzi mencatat ada 18 tokoh sufi yang menyebarkan ilmu isyarat melalui buku-buku dan risalah-risalah di antaranya: Abu al-Qāsim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid al-Baghdadi, Abu al-Hasan Ahmad ibn Muhammad bin ‘Abd as-Shāmad an-Nūri, Abu Sai’id bin ‘Isa al-Kharraz, Abu ‘Abdullah ‘Amr bin ‘Usman al-Makki, Abu Bakar al-Shilbi yang masyhur disebut Dulaf bin Jahdar, dll.<sup>34</sup>

Sedangkan para sufi yang telah menulis tentang tingkah-laku atau *mu’amat* tasawuf, Imam Abu Bakar M. Kalābādzi mencatat ada 10 di antaranya ialah Abu Muhammad ‘Abdullah bin Muhammad, Abu ‘Abdullah Ahmad bin ‘Āshim al-Anthaki, ‘Abdullah bin Hafan al-Anthaki al-Harisy bin Asad al-Muhāsibi, Abu Bakar Muhammad bin ‘Umar bin al-Fadhl al-Warraaq al-Tirmidzi, dll. Mereka adalah para pemimpin sufi yang telah menggabungkan ilmu hakikat dengan ilmu yang didapat melalui usaha (*iktisab*).<sup>35</sup>

Tentu, laporan dari Abu Bakar M. Kalābādzi belum mencakup semuanya, mengingat yang dicatat hanya para sufi sebelum dan yang semasa dengannya, sehingga dalam tulisan ini perlu ditelusuri lebih lanjut terkait para sufi yang berhasil menuliskan pengalaman mereka ke dalam sebuah buku yang bisa diakses di masa sekarang.

Di antara sumber bacaan atau kitab tasawuf yang pertama ialah *Ar-Ri’āyah li Huqūqi-Allah* ditulis oleh al-Muhāsibi (w. 243 H), *Al-Luma’ fi at-Tashawwuf* karya Sarraj al-Thūsi (w. 378 H), *Khatm al-Awliyā’* karya Muhammad al-Hākim al-Tirmidhi (w. 320 H), *Al-Mawāqif al-Mukhāthabāt* karya Muhammad ibn ‘Abd al-Jabbar ibn Hasan al-Niffari (w. 361 H), *At-Ta’arruf li Madhhab Ahl at-Tashawwuf* ditulis oleh Abu Bakar M. Kalābādhi (w. 380 H), *Qūt al-Qulūb* karya Abu Thālib al-Makki

---

33 Sayyid Yahya Yastribi. *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi*, serta Bahasa Agama. h. 16.

34 Abu Bakar Muh bin Ishāq al-Kalābādhi. *Al-Ta’arruf li Madhhab Ahl al-Tashawwuf*. Ditahqiq oleh ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. h. 30-32.

35 Abu Bakar Muh bin Ishāq al-Kalābādhi. *Al-Ta’arruf li Madhhab Ahl al-Tashawwuf*. Ditahqiq oleh ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. h. 32-33.

(w. 386 H), *Ar-Risālah fī ‘Ilmi at-Tashawwuf* karya Imam Abu al-Qāsim al-Qusyairi (w. 465 H), *Kasyf al-Mahjūb* karya Ali ibn ‘Utsman ibn Ali al-Ghaznawi Al-Hujwiri (w. 466 H), *Manāzil as-Sā’irīn* ditulis oleh Syekh ‘Abdullah al-Anshāri (w. 481 H), *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* karya Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w. 505 H), proyek ini diteruskan oleh Ibn ‘Arabi, Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jilani, dan sufi-sufi setelahnya.

## Perkembangan Tasawuf: Dari Tasawuf Pertapaan hingga Tasawuf Perkotaan

Walaupun term tasawuf lahir belakangan—tepatnya lahir pasca era sahabat—bukan berarti tasawuf itu berasal dari luar Islam. Mengutip pernyataan Abi Hasan Ali, “*Hari ini, tasawwuf adalah sebuah nama tanpa hakikat. Dahulu, tasawuf adalah hakikat tanpa nama*”.<sup>36</sup> Ungkapan ini menunjukkan, pada masa Nabi dan para sahabat, mereka telah melakukan amaliah tasawuf seperti: penyucian diri, sabar, rida, dll. Hanya saja, pada masa itu tasawuf belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam Islam. Kasus semacam ini sudah menjadi hal biasa, mengingat kalau ditelisik lebih jauh ilmu tajwid, fikih, balaghah, dll merupakan cabang ilmu dalam Islam yang istilahnya lahir belakangan setelah era Nabi dan sahabat.

Dalam perkembangannya, tasawuf selalu dituduh sebagai biang kerok kemunduran suatu peradaban, abai terhadap kehidupan dunia-wi, menganjurkan untuk hidup miskin dan selalu menyendiri sehingga tuna pada realitas sekitar. Sejarah mencatat awal pratik *ahl ash-shufah*—orang-orang kehilangan pekerjaannya, sehingga hidup di kompleks masjid Nabawi karena tidak memiliki kekayaan untuk bertahan hidup lantaran dampak dari hijrah dari Makkah ke Madinah, realitas demikian diperkuat oleh doktrin-doktrin mereka seperti konsep zuhud—yang lebih mementingkan prihal akhirat dibanding dunia—seperti yang dilakukan oleh sahabat Abdullah bin Umar, Abu Dzar al-Ghifari, Bilal bin Rabah, Salman

---

36 Sayed Hayder. *Apa itu Tasawuf?* Dalam kanal YouTube Nuralwala yang dipost pada 12 Juli 2018.

al-Farisi, Abu 'Ubaydah bin Jarrah, 'Abdullah bin Mas'ud al-Hudzaili, dll kemudian dilanjutkan dan dipatenkan oleh Hasan al-Bashri, Ibrahim bin Adham, Rabi'ah al-Adawiyah dan seterusnya.

Berawal dari fenomena tersebut, kritikan yang dialamatkan kepada tasawuf semakin tajam. Kautsar Azhar Noer melaporkan dalam bukunya *Tasawuf Perenial*, sikap ekstrim hidup zuhud tersebut membuat Rabi'ah enggan untuk menikah, hal ini disebabkan karena cintanya kepada Tuhan telah meluber dan memenuhi semua relung isi hatinya. Hingga menolak seluruh tawaran pernikahan dengan alasan bahwa dirinya hanya milik Tuhan dan bagi siapa yang hendak menghampirinya terlebih dahulu harus meminta restu dari-Nya.<sup>37</sup>

Sebegitu ekstremnya Rabi'ah dalam memandang kehidupan akhirat membuat kebutuhan biologis yang menjadi idaman kenikmatan kebanyakan manusia ia tinggalkan. Inilah yang memancing para kritikus tasawuf pada masa-masa awal yang menganggap tasawuf itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang mengharuskan sikap seimbang terhadap kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana Al-Qur'an gariskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 201.

Kritikan tersebut ada benarnya, karena memang secara realitas ada sebagian sufi yang seakan-akan alergi terhadap kenikmatan duniawi. Tapi, menjadi salah penilaiannya jika mengeneralisasikan bahwa tasawuf itu anti kemapanan duniawi. Terkait hal ini, para sufi sendiri terjadi perdebatan seperti dalam contoh berikut:

Malik bin Dinar dan Muhammad bin Wasi'—dua sufi abad ke-2 H/8 M—berbeda pendapat soal kepemilikan sarana pencaharian. Malik bin Dinar memilih untuk mempunyai sebidang tanah yang dapat menghidupinya agar tidak bergantung kepada orang lain, sedangkan Muhammad bin Wasi' memilih menjadi orang yang bila ia makan, tak tahu kapan ia akan memperoleh makanan lagi.<sup>38</sup> Untuk keperluan buku ini, dua contoh di atas sudah cukup, tak perlu membeberkan beragam perbedaan panjang nan pelik.

37 Kautsar Azhari Noer. *Tasawuf Perenial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. h. 7.

38 Fazlur Rahman. *Islam: Sejarah, Pemikiran dan Peradaban*. h. 194.

Berjalannya waktu para guru sufi berdialektika dengan peradaban dan tantangan kondisi pada zamannya, sehingga mereka (para guru sufi) ‘banting setir’ ke arah yang lebih moderat. Seperti fenomena tarekat Safawiyah di Iran. Semula tarekat ini bertujuan untuk membentuk kesalehan pengikutnya, namun saat bersentuhan dengan kondisi politik yang carut marut dan sikap penguasa yang hidup dalam kemewahan dan jauh dari kesalehan, membuat tarekat ini mengubah haluan menjadi gerakan politik yang cukup masif, puncaknya berhasil membentuk pasukan Qizilba dan berhasil membangun sebuah sistem pemerintahan yang dikenal dengan dinasti Safawi.<sup>39</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh Amir Abdul Kadir al-Jazairi merupakan tokoh dan pemimpin nasional dari Aljazair yang memimpin pergerakan perlawanan kepada Prancis lewat spirit tasawuf. Negara Libya merupakan negara yang asal muasalnya adalah terdiri dari zawiyah-zawiyah tempat orang bersuluk. Dan nenek raja Idris El-Sanusi yang dilantik menjadi raja adalah pendiri dari tarekat Sanusiyah yang sangat terkenal di seluruh Afrika.<sup>40</sup>

Di Indonesia, pada masa kolonial ruh tasawuf melalui rantai jejaring tarekat mempunyai sumbangsi yang besar bagi kemerdekaan Indonesia. Para guru tasawuf/pemimpin tarekat ikut bersama-sama berperang dalam rangka menjaga kedaulatan bangsanya, bahkan mereka menjadi pemimpin dan otak utama pembebasan dari para penjajah seperti:<sup>41</sup>

Syaikh Yusuf Makasari yang menyalakan api gelora perjuangan dalam rangka menghadang masuknya serangan Portugis ke Banten dan Sunda Kelapa. Imam Bonjol sosok ulama besar yang berjuang melawan Belanda dalam peperangan yang dikenal dengan nama Perang Padri ta-

---

39 Abdul Syakur. “Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis” dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 1, 2014, h. 187.

40 Buya Hamka, *Perkembangan dan Permunian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad saw. Hingga Sufi-sufi Besar*. h. x.

41 Buya Hamka. *Perkembangan dan Permunian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad saw. Hingga Sufi-sufi Besar*. h. x.

hun 1803-1838 M. Teuku Cik Di Tiro pahlawan nasional serta ulama berpengaruh asal Aceh menakhodai perang Sabil dalam usaha mengusir penjajah Belanda. Hal yang sama juga Pangeran Diponogoro murid tarekat Syatariah dan belajar tarekat dari Kiai Taptojani, *Pradikan Ageng* (ulama besar yang mengurus tanah wakaf atau pondok pesantren) di Mlangi, barat-laut, Yogya. Menurut catatan Peter Carey<sup>42</sup>—sejarawan asal Inggris yang mendedikasikan dirinya tuk menyibak tirai perjuangan Pangeran Diponogoro—mewartakan, para pemimpin tarekat itu ikut andil dalam memimpin perjuangan memerdekakan bangsa Indonesia. Diponogoro memimpin dan menjadi dalang utama dari peristiwa bersejarah Perang Jawa yang hampir lima tahun dalam bergelirya merobek kekuatan militer Belanda dan menggoncang perekonomian pemerintahan Hindia Belanda kala itu.

Fenomena di atas, membuat gerakan tarekat sufiyah menjadi primadona tersendiri untuk dikaji dan diamalkan ajarannya. Pada saat yang sama dijadikan kambing hitam oleh pemerintah Hindia Belanda bahwa mereka melakukan tindakan anarkis.

Dalam kumpulan makalah yang dihimpun oleh Jamal Malik—Guru Besar dan pendiri sekaligus ketua Departemen Studi Agama di School of Oriental and African Studies, London University—dan John Hinnels—ketua Departemen Studi Agama dan Studi Keislaman di University of Erfurt, Jerman—melaporkan banyak masyarakat Barat mulai jatuh hati pada dimensi spiritualitas Islam.<sup>43</sup> Fenomena itu membuat kajian tasawuf tidak hanya dinikmati oleh kelompok pedesaan dan kalangan fakir miskin yang dengan adanya doktrin tasawuf membuat hidup mereka penuh dengan harapan, ketenangan, dan ketentraman saat menghadapi keruwetan dan serba kekurangan memenuhi kebutuhan duniawi. Tapi, sekarang tasawuf dinikmati oleh kalangan elit, berdasi yang hidup di lingkungan gedung pencakar langit nan

---

42 Peter Carey. *Sisi Lain Dipongero: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2017. h. xii.

43 Jamal Malik dan John Hinnels. *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*. Penj. Gunawan. Bandung: Mizan, 2015.

tinggi.

Apabila kita telisik dan amati di era digital, dibanjiri akun-akun media sosial yang mengkampanyekan spiritualitas dan menyajikan kajian-kajian tasawuf di dunia virtual. Salah satu lembaga yang mengkampanyekan tasawuf di media sosial ialah Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf yang bergerak secara aktif dan masif menghadirkan ajaran-ajaran tasawuf—baik tasawuf ‘amali atau tasawuf falsafi—dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, IG, Twitter, FB, Spotify dan web. Fenomena Ngaji Ihya’ online yang digagas oleh Gus Ulil Abshar Abdallah pun memberikan efek positif dan mampu menyedot kaum milenial untuk mengenal tasawuf lebih dalam dan merujuk ke kitab-kitab induk—*Ihyā’ Misykāt al-Anwār* dll. Itu semua, sebagai barometer, bahwa di era sekarang tasawuf bukan hanya diminati dan digemari oleh kalangan orang tua melainkan generasi milenial pun ikut tersedot akan kesejukan dan keindahan ajaran tasawuf.

Media-media cetak pun ikut serta mengkampanyekan tasawuf, seperti koran Republika menyediakan kolom tersendiri tentang tasawuf yang konsisten diisi oleh Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, menelurkan artikel setiap minggu tentang tasawuf dan spiritualitas Islam. Melihat antusias para pembaca, membuat tim kreatif Republika mengumpulkan serakan kajian tasawuf dan memiliki nilai bisnis dan laku di pasaran sehingga terbitlah sebuah buku berjudul *Tasawuf Modern: Jalan Menenal dan Mendekatkan diri Kepada Allah*. Hal yang sama juga dilakukan oleh media Kompas, Tempo, Geotime yang memberikan perhatian khusus akan artikel-artikel bernuansa tasawuf. Penerbit-penerbit besar seperti Mizan, Lentera, Zaman, Serambi, Republika, Qisthi, Qaf, Diva Press, Sadra Press dll mereka berlomba-lomba untuk menerbitkan genre buku tasawuf/spiritualisme baik buku saku, buku babon, dan melakukan penerjemahan besar-besaran terkait buku induk tasawuf.

Semua itu menunjukkan, kajian tasawuf mulai digandrungi oleh masyarakat secara luas dari kalangan santri, non-santri, masyarakat pedesaan, perkotaan, tua dan muda. Yang paling menarik juga produk-produk yang bernuansa tasawuf ternyata laku di pasaran dan bernilai bisnis.

Kajian tasawuf mulai digandrungi oleh masyarakat modern baik dari kalangan santri, non-santri, masyarakat pedesaan, perkotaan, tua dan muda. Semuanya tersedot akan kesejukan dan keindahan ajaran tasawuf yang penuh cinta kasih.

## BAB II

# TENTANG PUASA

**S**ebelum kita melihat bagaimana penghayatan makna puasa para guru sufi—dari sufi Timur Tengah sampai sufi Nusantara—alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu makna tersirat dari bulan Ramadan, fungsi, manfaat, dan kapan waktu yang tepat menjalankan ibadah puasa. Pembahasan ini dihadirkan dengan harapan memudahkan kita untuk menangkap makna terdalam dari ibadah puasa menurut para bijak bestari. Semoga Allah memberikan pemahaman dan tau-fik kepada kita semua.

## Kenapa Harus Marhaban Ya Ramadan?

Umat Muslim saat mendengar Ramadan akan tiba, mereka merasakan kegembiraan yang tiada tara. Setidaknya dua bulan sebelum Ramadan datang, para imam masjid setiap usai salat lima waktu membasahi bibirnya dengan untaian doa kegembiraan dan penuh harap: “*Allahumma bāriklanā fi rājaba wa syaʿbana wa balighnā ramadhān*: Wahai Allah berkahilah kami di bulan Rajab, Syaʿban, dan sampaikanlah kami berjumpa dengan Ramadan”.

Sedikitnya ada dua ekspresi ucapan dalam tradisi umat Islam saat menyambut kedatangan sesuatu, yaitu dengan ungkapan *ahlan wa sahlan* atau *marhaban*. Keduanya bermakna kata seru untuk menyambut atau menghormati tamu yang berarti selamat datang. Tapi, kenapa para ulama saat menyambut bulan Ramadan memilih diksi *marhaban ya Ramadan*, tidak *ahlan wa sahlan ya Ramadan*, padahal makna keduanya sama. Kenapa demikian?

Muhammad Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qurʿan* menjelaskan perbedaan ungkapan tersebut. *Ahlan* terambil dari kata *ahl* yang berarti “keluarga”, sedangkan *sahlan* berasal dari kata *sahl* yang bermakna “mudah”. Juga berarti “dataran rendah” karena mudah dilalui, tidak seperti “jalan mendaki”. *Ahlan wa sahlan*, adalah ungkapan selamat datang, yang di celahnya terdapat kalimat tersirat yaitu, “(Anda berada di tengah) keluarga dan (melangkahkan kaki di) dataran rendah yang mudah”.<sup>1</sup>

Sedangkan *marhaban* terambil dari kata *rahb* yang berarti “luas” atau “lapang”, sehingga *marhaban* menggambarkan bahwa tamu itu disambut dan diterima dengan dada lapang, penuh kegembiraan, serta dipersiapkan bagi dirinya ruang yang luas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Dari akar kata yang sama dengan “*marhaban*” terbentuk kata *rahbat* yang antara lain berarti “ruang luas untuk kendaraan, untuk memperoleh perbaikan atau kebutuhan pengendara guna melanjutkan perjalanan”. Dengan demikian, *marhaban ya Ramadan* mengandung arti bahwa kita

---

1 Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qurʿan*, Bandung: Mizan, 1996. h. 520.

menyambut bulan Ramadan dengan lapang dada, penuh kegembiraan, dan penuh cinta.<sup>2</sup>

Jika cinta yang menjadi alasannya, maka seperti kata Rumi, “*Melalui cinta, kobaran api adalah cahaya yang membuat sukacita*”.<sup>3</sup> “*Melalui cinta, yang pahit terasa manis. Melalui cinta, serpihan-serpihan tembaga jadi emas*”<sup>4</sup> Jadi, tidak heran sikap seorang Muslim saat Ramadan tiba, walaupun dilarang makan dan minum saat terik panas matahari menyengat dan mengeringkan kerongkongannya, tapi karena cinta yang mendasarinya, ia tak merasakan derita atau pun siksa, yang dirasakan adalah sebuah kebahagiaan, riang gembira, dan penuh bunga.

Semua orang Muslim mengucapkan *marhaban*, kami menyambutmu dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan bahkan kata Nabi, “*Seandainya umatku mengetahui (semua) keistimewaan Ramadan, niscaya mereka mengharap agar semua bulan menjadi Ramadan*” (Riwayat Ibnu Khuzaimah [no. 1886] dari Abu Mas’ud al-Ghifari).

---

2 Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996. h. 520.

3 Haidar Bagir. *Mereguk Cinta Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Pelembut Jiwa*. Bandung: Mizan, 2016. h. 178.

4 Haidar Bagir. *Mereguk Cinta Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Pelembut Jiwa*. h. 177.

*Marhaban ya Ramadan*

mengandung arti, kita menyambut  
bulan Ramadan dengan lapang  
dada, penuh kegembiraan, dan  
penuh cinta.

## Menelusuri Makna Ramadan

Sebelum kita melihat dan meresapi renungan puasa oleh maha guru sufi, mari kita tengok dahulu makna di balik kata Ramadan. Dalam kalender Islam, Ramadan adalah bulan kesembilan. Ramadan berasal dari kata *ar-ramdhu* yang bermakna teriknya sinar matahari (keadaan yang amat panas). Dalam sebuah kalimat disebutkan *أَرْمَضَتْهُ* terbakar terik matahari. Ada ungkapan *أَرْضٌ رَمِضَةٌ* tanah yang tandus. Ungkapan lain menyatakan *رَمَضَتِ الْغَنَمُ* kambing itu digembalakan di tempat yang amat terik, sampai menyakiti hatinya. Dan *فُلَانٌ يَتَرَمَّضُ الطِّبَاءَ* Fulan memburu kijang di tanah yang panas.<sup>5</sup>

Sedangkan secara maknawi, Ramadan itu adalah bulan membakar semua dosa-dosa dan membumi hanguskan sifat-sifat angkara murka yang bertahta di dalam diri dengan amaliah puasa dan amal saleh lainnya, sebab di bulan ini semua amaliah baik akan dilipatgandakan pahalanya. Begitu pendapat Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Shafwat al-Tafasir*.<sup>6</sup>

Pendapat lain menyatakan Ramadan bermakna mengasah karena di bulan ini para kabilah-kabilah di Jazirah Arab melakukan aktivitas mengasah alat perang mereka. Bisa juga kita hayati mengasah di sini bermakna mengasah batin atau mengasah jiwa, karena melalui bulan Ramadan Allah mengajak manusia untuk tidak tergantung pada hal-hal yang bersifat duniawi—tidak mengkonsumsi beragam makanan dan minuman, sampai tidak melakukan hubungan intim dengan pasangan saat berpuasa—untuk mengaktifkan jiwa rohaninya.

Dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, kata Ramadan di dalam Al-Qur'an disebut hanya satu kali yakni dalam surat Al-Baqarah;<sup>7</sup>

5 Husain bin Muḥammad Rāghib Ishfahānī. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, tt. h. 366.

6 Muhammad Ali As-Shabuni. *Shafwat at-Tafasīr*. Jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1998.

7 Muḥammad Fuād 'Abd Bāqī. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bandung: Diponogoro, tt. h. 412.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)" (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Berdasarkan ayat di atas, Al-Qur'an menggunakan kata Ramadan dalam konteks bulan diturunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dan di dalamnya terdapat perintah kewajiban puasa. Ayat ini agaknya memberikan isyarat kepada umat Muslim, saat melakukan aktivitas ibadah puasa di bulan Ramadan hendaknya dibarengi dengan membaca, menghayati, meneliti, dan mempelajari kandungan lahir dan batin Al-Qur'an, sehingga kita memperoleh petunjuk dan secercah pengetahuan berupa hakikat kebenaran dan hakikat kebatilan.

Para ulama berdasarkan penghayatan dan perenungannya masing-masing memberikan sebutan untuk bulan Ramadan yaitu:

Ramadan adalah bulan pendidikan (*Syahr at-Tarbiyyah*) karena di bulan ini Allah mendidik langsung hamba-hamba-Nya untuk memiliki sifat dan akhlak seperti akhlak Allah swt. misalnya Allah tidak makan dan minum, orang yang berpuasa diperintahkan oleh Allah agar tidak makan dan minum. Jadi, orang yang sedang berpuasa pada hakikatnya sedang melatih dirinya untuk memiliki sifat-sifat ketuhanan, sehingga ia hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi duta-duta Tuhan Yang Maha Cinta dan Kasih, bukan menjadi duta setan yang selalu mengajak kepada keburukan dan kerusakan. Proses pendidikan inilah yang disebutkan dalam sebuah riwayat, "*Berakhlaklah kalian dengan akhlak/sifat-sifat Allah swt*".

Ramadan juga disebut sebagai bulan jihad untuk melawan penindasan (*Syahr al-Jihād*). Selain fakta historis mencatat beberapa peristiwa besar nan penting dalam sejarah dakwah Islam terjadi di bulan Ramadan, misalnya peristiwa kemenangan Perang Badar (2 H/624 M), kesuksesan penaklukkan kota Makkah (*Fath al-Makkah*—8 H/630 M) tanpa meneteskan darah sedikit pun. Demikian juga umat Islam sepeninggal beliau, misalnya kemenangan di Spanyol terjadi pada bulan

Ramadan (91 H/710 M), kemenangan menghadapi Perang Sabil (584 H/1188 M), kemenangan menghadapi Tartar (658 H/1168 M) sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tercapai pada bulan Ramadan.<sup>8</sup> Yang lebih penting dari itu adalah Ramadan disebut sebagai bulan jihad, karena seluruh umat Muslim sedang berjihad melawan, menundukkan hawa nafsu diri sendiri. Inilah yang disebut oleh Nabi sebagai Jihad Akbar yakni jihad terbesar dan terpenting untuk memperoleh keselamatan haki-ki.

Ramadan dinamakan dengan bulan kesabaran (*Syahr ash-Shabr*) karena lewat ibadah puasa umat Muslim dididik oleh Allah agar memiliki sikap/mental sabar dalam menjalani pelbagai kehidupan. Sebab, sabar itu dibutuhkan kapan pun dan di mana pun serta sabar harus merasuk pada lintas umur—dewasa, anak-anak, laki-laki, perempuan, kaya, miskin dll—semuanya membutuhkan kesabaran. Karena apa yang dialami seseorang dalam hidup itu tidak keluar dari dua kemungkinan; *Pertama*, mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. *Kedua*, mendapatkan hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Dan puasa melatih seseorang untuk bersikap sabar.

Masih banyak lagi sebutan bulan Ramadan oleh para ulama, untuk keperluan buku ini cukup diuraikan tiga nama saja.

---

8 Muhammad Quraish Shihab. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1997. h. 172.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 183 Allah menggunakan kata Ramadan dalam konteks bulan diturunkan Al-Qur'an dan di dalamnya terdapat perintah kewajiban puasa. Ini mengisyaratkan kepada umat Muslim, saat melakukan ibadah puasa hendaknya dibarengi dengan membaca, menghayati, meneliti, dan mempelajari kandungan lahir dan batin Al-Qur'an, sehingga kita memperoleh petunjuk dan secercah pengetahuan secara sempurna.

## Kapan Waktu yang Tepat Berpuasa?

Islam telah mengatur dengan apik perihal puasa. Ada puasa wajib sebulan penuh di bulan Ramadan, puasa kaffarat (puasa akibat pelanggaran, atau semacamnya), puasa sunnah (puasa di bulan dan hari-hari tertentu seperti hari Senin dan Kamis dll) dan puasa yang diharamkan seperti puasa di dua hari Raya dan hari Tasyrik (tanggal 11, 12 dan 13 bulan Dzulhijjah).

Karena sebegitu besarnya manfaat puasa—menyehatkan batin dan lahir, menajamkan dimensi spiritual dan dimensi sosial, mecerdaskan jiwa dan pikiran—Allah mengatur syariat puasa ini sangat indah; ada puasa harian yang hukumnya sunnah seperti puasanya Nabi Daud as. Dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ada puasa sunnah mingguan, dilaksanakan seminggu sekali di hari Senin, Kamis, dan Jumat. Ada juga puasa bulanan yaitu disunnahkan berpuasa pada awal bulan, pertengahan (puasa di hari-hari putih: 13,14,15) dan akhir bulan. Dan puasa tahunan yakni puasa wajib di bulan Ramadan dan puasa sunnah di hari-hari besar Islam seperti: Hari 'Arafah (hari ke-9 bulan Dzulhijjah), hari Asyura (hari ke-10 bulan Muharram), sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, dan sepuluh hari pertama bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban.

Menurut keterangan Imam al-Ghazali dalam *Bidāyah al-Hidāyah*, dengan mengamalkan ibadah puasa mingguan, dosa-dosa selama satu minggu tersebut akan dihapus oleh ibadah puasa di hari Senin, Kamis, dan Jumat, sedangkan dosa-dosa yang dilakukan dalam satu bulan akan dihapus oleh amaliah puasa bulanan, dan dosa-dosa yang dilakukan dalam satu tahun juga akan diobati oleh puasa yang bersifat tahunan juga.<sup>9</sup>

Inilah waktu-waktu yang disyariatkan untuk berpuasa wajib dan puasa sunnah. Adanya ibadah sunnah itu merupakan sebuah rahmat dan karunia Allah yang patut disyukuri. Menurut Imam al-Haddad dalam *Risālah al-Mu'āwanah* menjelaskan bahwa amaliah-amaliah sunnah (*nawāfil*) itu sebagai penutup cacat dan kekurangan ibadah wajib (*farā'idh*).

---

9 Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī. *Bidāyah al-Hidāyah*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010. h. 78.

Ibadah wajib adalah pokok dan ibadah sunnah adalah pelengkap.<sup>10</sup>

Pada akhirnya, semua syariat apapun, termasuk puasa yang ditawarkan oleh Allah itu pada hakikatnya untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia sendiri. Menurut para *‘ārif*, meninggalkan puasa lebih dari empat hari berturut-turut akan berefek pada kerasnya hati, menimbulkan kebiasaan buruk dan membuka pintu syahwat dan hawa nafsu.<sup>11</sup>

Jika kita telah mampu menjaga hati dan jiwa dari beragam godaan nafsu dan syahwat rendah, maka vibrasinya ialah akan lahir amal-amal saleh yang berkualitas nan murni—menolong dan membantu sesama, menjaga lingkungan dan alam sekitar, serta menjadi pribadi yang jujur dan bermartabat. Inilah yang dicita-citakan Islam yaitu agama penuh rahmat/cinta bagi semesta alam.

Meninggalkan puasa lebih dari empat hari  
berturut-turut akan berefek kerasnya hati,  
menimbulkan kebiasaan buruk dan membuka  
pintu syahwat dan hawa nafsu.

Imam Al-Ghazali

---

10 Imam Abdullah al-Haddad. *Risalah Al-Mu’āwanah wa al-Muzhāhara wa al-Muāzarah li al-Rāghibīn min al-Mu’minīn fī Sulūk Tharīq al-Ākhira*. Tt: Jamī’ Huquq al-Thab’ Maḥfūdḥah li Maqām al-Imām al-Ḥaddād, 2012. h. 51-52.

11 Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*, Jilid 3. Dār al-Minhāj, 2013. h. 126.

## Makna, Fungsi, dan Manfaat Puasa

Raghib al-Ishfahani dalam *Mufradāt Alfāzh al-Qurʾān* menjelaskan makna asli dari kata puasa (*al-shaum/as-shiyām*) adalah menahan diri dari sesuatu baik makan, berbicara maupun berjalan. Karena itu, kuda yang enggan berjalan dan menolak diberi makan juga disebut *shāim*. Dalam syair disebutkan:<sup>12</sup>

حَيْلٌ صَيَّامٌ وَأُخْرَى (حَيْلٌ) غَيْرُ صَائِمَةٍ

"Ada kuda yang tertahan untuk bekerja/berjalan (*shiyām*), sedangkan kuda yang lainnya tidak tertahan untuk bekerja/berjalan".

Al-Jurjani dalam *At-Taʾrīfāt* menjelaskan *shaum* secara etimologis adalah mutlak menahan (*al-imsāk*). Sedangkan menurut syariat adalah menahan secara khusus yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya—makan, minum, dan berhubungan suami istri—mulai dari waktu subuh sampai waktu magrib dengan disertai niat (untuk melakukan kewajiban yang Allah perintahkan).<sup>13</sup>

Terkait puasa Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Lihatlah! dalam ayat tersebut Allah swt. begitu mesra memanggil hamba-Nya dengan ungkapan, "Hai orang-orang yang beriman!" Menurut Abdullah bin Mas'ud—sahabat Nabi dan sekaligus ahli tafsir terkemuka—apabila suatu ayat dimulai dengan panggilan kepada orang-orang yang

12 Ḥusain bin Muḥammad Rāghib Ishfahānī. *Mufradāt Alfāzh al-Qurʾān*. Beirut: Dār al-Qalam, tt. h. 500.

13 Al-Jurjani. *At-Taʾrīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2003. Cet-2. h. 139.

percaya (beriman), maka ayat itu mengandung perihal penting dan memiliki seabreg manfaat atau larangan yang dampaknya begitu berat. Tuhan mengetahui perintah atau larangannya itu hanya mampu dilaksanakan oleh hamba-hamba-Nya yang memiliki keimanan. Maka, perintah puasa adalah perintah yang memerlukan pengorbanan dan ketulusan hati, dan hanya orang-orang yang beriman yang mampu melaksanakannya.<sup>14</sup>

Setelah itu Allah berfirman, “*Diwajibkan atas kamu*”. Menurut Qurash Shihab—mufasir Indonesia—redaksi seperti ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok, sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkan atas dirinya sendiri. Dan yang diwajibkan adalah *as-shiyām*, yakni menahan diri.<sup>15</sup>

Rangkaian ayat puasa dilanjutkan dengan kalimat, “(*Kewajiban berpuasa*) *itu telah diwajibkan pula kepada umat-umat sebelum kamu*”.

Mengomentari ayat di atas Wahbah Zuhaili berpendapat, minimal ada tiga pemaknaan persamaan dengan puasa orang-orang terdahulu; *Pertama*, sama dalam hal kewajibannya. *Kedua*, sama berkaitan dengan lamanya (waktu) berpuasa. *Ketiga*, sama dalam caranya yakni menahan diri dari makan dan minum. Terlepas dari beragam pendapat tersebut, kita dapat tarik sebuah konklusi bahwa puasa adalah kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah semenjak umat-umat terdahulu.<sup>16</sup>

Pakar-pakar perbandingan agama menyebutkan bahwa orang-orang Mesir kuno—sebelum mereka mengenal agama samawi—telah mengenal puasa. Dari mereka praktik puasa beralih kepada orang-orang Yunani dan Romawi. Nabi Musa as. berpuasa selama 40 hari. Umat Yahudi sebagai penerus ajaran Musa as. di era sekarang, melakukan ritus puasa selama tu-

---

14 Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001. Cet-4. h. 417.

15 Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1. Tangerang: Lentera Hati, 2005. Cet-5. h. 401.

16 Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005.

juh hari sebagai peringatan hancurnya Yerusalem dan direbutnya kota ini oleh musuh dan berpuasa di hari kesepuluh pada bulan ketujuh menurut perhitungan mereka, yang mereka puasakan sampai malam. Sedangkan ibadah puasa yang paling terkenal bagi umat Nasrani dilaksanakan sebelum Hari Paskah. Umat Hindu pun mempunyai konsep puasa, demikian pula penganut agama Budha dikenal konsep puasa, sejak terbit sampai terbenam matahari. Mereka berpuasa empat hari dalam sebulan dan menamainya *uposatha*, pada hari-hari pertama, kesembilan, kelima belas, dan kedua puluh.<sup>17</sup>

Masyarakat Jawa juga sebelum kedatangan Islam telah mengenal konsep puasa. Setidaknya ada dua hal yang tidak bisa dilepaskan masyarakat Jawa ketika lelaku—mencari ilmu atau kanuragan—yaitu bersemedi (*topo*) dan puasa (*poso*). Bagi masyarakat Jawa puasa bukan hanya sekedar tentang kesabaran atau menahan hawa nafsu, puasa adalah sarana untuk menggembleng raga serta menyucikan jiwa karena dengan kesucian jiwa ilmu akan lebih mudah untuk merasuk. Itulah mengapa puasa selalu dijadikan syarat mempelajari ilmu atauajian tertentu.

Di antara konsep puasa masyarakat Jawa ialah puasa *mutih* yakni puasa yang hanya boleh berbuka dengan nasi dan air putih saja, puasa *ngeruh* yaitu puasa yang diperbolehkan hanya memakan sayur dan buah saja, puasa *ngebleng* yaitu puasa untuk menghentikan segala aktifitas sehari-hari, tirakat puasa *pati geni* yaitu tidak boleh makan, minum, tidur, keluar kamar, dan tidak boleh menyalakan penerangan apapun, puasa *nge-rowot* yaitu puasa dari subuh sampai magrib ketika berbuka hanya makan satu jenis buah, dan masih banyak lagi lelakon puasa yang dilakukan masyarakat Jawa.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa puasa adalah syariat yang penting di setiap agama-agama. Lalu, apa rahasia dan manfaat dari puasa yang Tuhan titahkan kepada seluruh umat manusia? Menurut Al-Qur'an manfaat puasa ialah agar manusia bertakwa yakni pribadi yang

---

17 Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001. Cet-4. h. 417-418. Lihat juga: Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1. Cet-5. h. 401.

merasakan kehadiran Allah swt. setiap saat. Karena itu, orang yang bertakwa ialah orang yang terhindar dari perbuatan-perbuatan cela, rusak, dan nir manfaat yang mengundang siksa Allah swt.

Sedangkan dalam hadis ditemukan segudang manfaat puasa di antaranya:

Nabi bersabda, *“Berpuasalah karena itu menyehatkanmu”* (Riwayat Imam Albāni dalam *Dha’if al-Jāmi’ as-Shaghīr wa Ziyādatuhu* [no. 3504] dari Abu Hurairah).

Hadis ini memiliki makna puasa itu menyehatkan jiwa dan raga. Terkait puasa menyehatkan raga telah dijawab oleh ilmu kedokteran. Menurut para pakar kesehatan, puasa itu menyehatkan badan, bahkan beberapa pasien ketika hendak melakukan operasi, disarankan untuk tidak makan dan tidak minum selama kurun waktu yang ditentukan. Dan bagi yang memiliki gula darah yang tinggi, puasa bisa dijadikan terapi untuk menurunkannya.

Nabi menjadikan puasa sebagai perisai dari hawa nafsu. Nafsu itu timbul dari konsumsi makanan yang berlebihan. Semakin banyak kita mengkonsumsi makanan semakin besar potensi untuk mengaktifkan hawa nafsu. Dengan demikian, puasa adalah solusi terbaik untuk menghalangi seorang insan dari maksiat, sebab puasa melemahkan syahwat yang merupakan biang dari segala kemungkaran. Jadi, orang yang berpuasa lebih terkontrol pandangan, ucapan, dan perbuatannya.

Nabi bersabda, *“Wahai pemuda! Barang siapa di antara kamu yang mampu menikah, maka segerah menikah, karena menikah dapat menjaga mata dan kemaluan. Dan siapa yang tidak mampu, maka berpuasalah karena puasa menjadi perisai bagi dirinya”* (Riwayat Imam Bukhari [no. 5066] dan Imam Muslim [no. 1400] dari Abdullah bin Mas’ud)

Dalam riwayat lain disebutkan, *“Sesungguhnya setan itu berselancar di aliran darah anak Adam. Karena itu, sempitkanlah/putuslah jalan setan itu dengan lapar (puasa)”* (Riwayat Imam Bukhari [no. 7171] dari Ali bin Husain bin Ali dan riwayat Imam Albani dalam *Haqīqah as-Shiyām* [no. 56] dari Anas bin Malik).

Berpuasa membuka pintu ampunan Tuhan. Nabi bersabda,

*“Ramadan sampai Ramadan merupakan penghapus dosa antara keduanya, selama tidak melakukan dosa-dosa besar”* (Riwayat Imam Muslim [no. 233] dari Abu Hurairah).

Dalam hadis lain yang masyhur dibacakan di mimbar-mimbar Jumat Nabi bersabda, *“Siapa yang berpuasa di bulan Ramadan atas dasar iman dan berharap pahala dari Allah, maka ia telah diampuni dosa-dosanya yang lalu”* (Riwayat Imam Bukhari [no. 38] dan Imam Muslim [no. 760] dari Abu Hurairah).

Puasa adalah thariqah/jalan untuk sampai pada *maqām musyāhadah* (menyaksikan Allah swt. lewat mata batin). Nabi bersabda, *“Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: ia bergembira saat berbukanya dan bergembira bertemu Tuhannya”* (Riwayat Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah).

Kebahagiaan lahiriah ialah kenikmatan saat menyantap hidangan makanan saat berbuka. Ini adalah kebahagiaan bagi jasad yang selama sehari menahan lapar dan haus. Sedangkan kebahagiaan batiniah orang yang berpuasa ialah melihat—keangungan dan keindahan—Allah swt.

Demikianlah sekelumit manfaat puasa yang termaktub di dalam Al-Qur’an dan hadis. Semoga Allah membimbing kita untuk memperoleh predikat insan bertakwa berkat wasilah puasa yang sedang kita jalani.

*“Diwajibkan atas kamu berpuasa”*. Redaksi seperti ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok, sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkan atas dirinya sendiri

~M. Quraish Shihab.

## BAB III

### PUASA SUFISTIK

**D**i dalam bab ini kita akan melihat ragam penghayatan puasa dari para maha guru sufi, mulai dari Imam Sahal at-Tustari, Abu Nashr as-Sarraj, Imam al-Qusyairi, Al-Hujwiri, Abu Thalib al-Makki, Imam al-Ghazali, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, Syekh al-Akbar Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Suhrawardi al-Maqtul, Imam Sya'rani, Imam al-Haddad, hingga Kiai Haji Soleh Darat. Semoga dengan kita sama-sama belajar menghayati makna batin puasa yang disajikan oleh para guru sufi, mampu mentransformasi diri kita menjadi lebih baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah, sehingga kita bukan termasuk golongan yang disebutkan oleh Nabi, berpuasa tapi hanya mendapatkan lapar dan dahaga, alias puasanya sia-sia.

Ada beberapa catatan penting yang perlu saya sisipkan di pengantar bab tiga ini yaitu, saat kita membaca amaliah-amaliah kaum sufi terkadang kita sebagai pembaca atau audiens di era kontemporer ada nuansa atau pesan-pesan yang tidak akrab dengan gaya hidup zaman sekarang seperti: amalan puasa yang dilakukan oleh Imam Sahal at-Tustari, Abu Nashr as-Sarraj dll. Mereka berbuka plus sahur hanya seteguk air dan sesuap nasi, bahkan ada di antara mereka selama berhari-hari mampu meninggalkan makan dan minum. Meninggalkan makan dan minum berhari-hari atau makan hanya satu suap nasi itu untuk kriteria gaya hidup zaman sekarang amat sulit dilaksanakan. Nah, untuk mengatasi perbedaan antara amaliah ibadah kaum sufi yang ekstrem dengan kenyataan yang sedang kita hadapi sekarang, saya mengusulkan satu pembacaan teks yang ditawarkan oleh Muhammad Syahrur—cendekiawan muslim asal Suriah—yaitu teori batas (*nazhariyyah al-hudūd/limit theory*).<sup>1</sup> Kita memposisikan teks-teks yang menceritakan amaliah kaum sufi itu semacam tolok ukur, meminjam istilah Syahrur ialah ada batas minimal paling rendah (*hadd al-adnā*) dan batas maksimal tertinggi (*hadd al-a'lā*).

Dalam kasus puasa yang penting bagi kita adalah tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan suami istri di siang hari saat berpuasa, itu sebagai batas terendah amaliah ibadah puasa. Tetapi, kalau kita sampai menentukan kadar porsi berbuka hanya dengan seteguk air putih dan sesuap nasi bahkan ada yang mampu tidak makan dan minum berhari-hari kita anggap saja itu batasan tertinggi. Dengan cara membaca seperti ini, maka kita bisa memposisikan mana kira-kira di antara pesan tersebut yang bisa diambil dan diterapkan sesuai dengan *isti'dād* kita masing-masing.

---

1 Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010. h. 194-207.

## Imam Sahal al-Tustari: Puasa adalah Metode Tirakatku

Imam Sahal at-Tustari merupakan sosok sufi senior yang menjadi soko guru para sufi setelahnya. Ajaran dan tutur katanya yang menyentuh kalbu terekam dengan baik di pelbagai kitab-kitab babon tasawuf, seperti Abu Nashr as-Sarraj dalam karyanya *Al-Luma'*, Syekh as-Sulami dalam karyanya *Thabaqāt as-Shūfiyyah*, Imam al-Qusyairi dalam *Risālah al-Qusyairiyyah*, al-Hujwiri dalam *Kasyf al-Mahjūb*, Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, dll. Hampir semua sufi setelahnya mendokumentasikan dengan sangat apik beragam aktivitas, amaliah, dan ajarannya yang memesonakan itu. Belakangan, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Baladi berhasil menghimpun ceceran penafsiran Al-Qur'an oleh Imam at-Tustari menjadi satu kitab tafsir tersendiri yang dikenal dengan nama *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Adzīm (Tafsīr at-Tustarī)*.<sup>2</sup>

Nama lengkapnya, Sahal bin 'Abdullāh bin Yūnus bin 'Īsa bin 'Abdullāh bin Rafī' at-Tustarī, lahir di kota Tustar pada tahun 200/201 H dan wafat tahun 283 H. Semasa hidupnya, pernah berjumpa dengan Dzunnūn al-Mishri ketika melakukan ibadah haji. Menurut informasi dari as-Sulami, Imam at-Tustari merupakan pemimpin serta guru dan dikenal sebagai tokoh yang sering menyampaikan ilmu *riyādhah*—disiplin spiritual tanpa henti dalam bentuk penyelenggaraan ibadah-ibadah *fardhu* (wajib) atau *nawāfil* (sunnah-sunnah) secara intens untuk mendekatkan diri kepada Allah—dan ilmu ikhlas.<sup>3</sup> Disebutkan dalam *Ar-Risālah Al-Qusyairiyyah*, at-Tustari sejak umur tiga tahun telah terlihat dan menggemari olah batin. Di umur yang amat balita itu, ia telah mendapatkan amaliah zikir yang diajarkan oleh pamannya. Ia istikamah mengamalkan zikir tersebut sampai ajal menjemputnya. Berikut zikir yang dibaca oleh at-Tustari:<sup>4</sup>

2 Muhammad Sahal bin 'Abdullah al-Tustarī. *Tafsīr al-Tustarī*. Ditaḥqīq oleh Muhammad Bāsil 'Uyūn al-Sūd. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2007.

3 Abi 'Abdurrahmān Muhammad bin al-Ḥusain al-Sulamī, *Thabaqāt al-Shūfiyyah*. Ditaḥqīq oleh Mushthafā 'Abdul Qādir 'Athā'. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2010. h.166.

4 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 43

اللَّهُ مَعِيَ اللَّهُ نَاطِرٌ إِلَيَّ اللَّهُ شَاهِدٌ عَلَيَّ

"Allah bersamaku, Allah melihatku, dan Allah adalah saksi atas diriku".

Lewat amaliah zikir-zikir semacam ini mengasah kesadaran pembacanya bahwa Allah itu dekat dan selalu bersamanya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan sungguh, Kami (Allah) telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (QS. Qaf [50]: 16).

Dalam potongan hadis Jibril Nabi bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika tidak (dapat) melihatnya, (yakinkan bahwa) sesungguhnya Dia melihatmu" (Riwayat Imam Bukhari [no. 50] dari Abu Hurairah).

Jika dalam diri kita telah muncul kesadaran seperti ini, maka secara otomatis kesadaran akan kehadiran Tuhan itu mencegah kita dari perbuatan maksiat atau perbuatan buruk lainnya seperti merusak lingkungan, berbohong, korupsi, mencela, menghardik anak yatim dll yang kesemuanya itu membuat Allah murka.

Imam Sahal at-Tustari mengingatkan kepada kita semua, saat kita beribadah ritual dan beribadah sosial hendaknya muncul dalam kesadaran kita bahwa "Allah itu adalah kiblat bagi niat, niat itu kiblatnya hati, hati itu kiblatnya badan, badan itu kiblatnya perbuatan lahiriah (jawāriḥ) dan perbuatan lahiriah itu kiblatnya dunia".<sup>5</sup>

5 Abi 'Abdurrahmān Muhammad bin al-Ḥusain al-Sulamī, *Thabaqāt al-Shūfiyyah*. Ditaḥqīq oleh Mushthafā 'Abdul Qādir 'Athā'. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2010. h.168

Puasa adalah ritus ibadah yang digemari oleh para guru sufi dari masa ke masa. Imam at-Tustari sendiri menjadikan puasa sebagai aktivitas kesehariannya. Karena dengan berpuasa ia menemukan kekuatan dan kelelahan, yakni kedekatan secara “intim” dengan Allah swt. Selain itu, puasa membuat jiwa manusia aktif untuk mengakses pengetahuan yang suci lagi murni. Imam at-Tustari berkata:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى الدُّنْيَا جَعَلَ فِي الشَّعْبِ الْمَعْصِيَةَ وَالْجَهْلَ، وَجَعَلَ فِي الْجُوعِ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ

*"Ketika Allah menciptakan dunia, Dia menjadikan di dalam kenyang kemaksiatan dan kebodohan, dan menjadikan di dalam lapar (puasa) ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan".<sup>6</sup>*

Terkait anjuran lapar yang disampaikan oleh para guru sufi termasuk Imam Sahal at-Tustari bukan berarti membenarkan untuk berada dalam penderitaan lapar secara mutlak, maksudnya ialah meringankan perut sebagai kebalikan dari banyak makan. Manusia ketika banyak makan, ia akan merasa berat, dan daya pikiran dan konsentrasinya akan berkurang, karena energi di dalam tubuh habis untuk mengonsumsi dan mengolah banyak makanan.

Ketika perhatian manusia hanya tertuju kepada lezatnya makan, ia pun akan tertarik dengan seluruh hal yang bersifat materi. Sebab, untuk menyiapkan makanan yang lezat lagi nikmat, ia harus berusaha untuk mempersiapkan banyak hal. Akhirnya, manusia tenggelam dalam materi dan terhalang dari hal-hal maknawi. Dan tasawuf atau para guru sufi mengajarkan dan mengingatkan keseimbangan dalam berbagai hal termasuk mengonsumsi makan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, puasa dan secara keseluruhan sedikit makan atau makan secukupnya akan menyebabkan kita bisa meraih hik-

---

6 Imam Abi Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh ‘Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 180.

mah, hikmah akan mewariskan makrifat, dan makrifat akan melahirkan keyakinan.

Di dalam *Ar-Risālah* dan *Ihyā'* juga disebutkan salah satu amaliyah tasawuf Imam at-Tustari yang masyhur ialah membatasi makan dengan berpuasa setiap hari, dan jika dikalkulasikan, ia hanya menghabiskan sepuluh dirham untuk membeli gandum dalam sehari, bahkan lebih ekstrem lagi, ia berniat untuk menggabung tiga malam berpuasa hanya sahur sekali, kemudian lima malam, tujuh malam, hingga sepuluh malam.<sup>7</sup>

Menurut laporan Al-Hujwiri, Imam Sahal at-Tustari saat berpuasa hanya makan sekali selama 15 hari dan di bulan Ramadan ia tidak makan sama sekali sampai hari Raya. Ini melampaui batas kemampuan manusia, dan tidak dapat dipenuhi seseorang tanpa bantuan Ilahi, yang hal itu sendiri menjadi makanannya. Diceritakan juga Imam at-Tustari mendawamkan puasa sebagai metode tirakatnya hingga ia wafat dalam keadaan berpuasa.<sup>8</sup>

Sikap kita saat menemukan teks-teks semacam ini hendaklah kita tidak menolak begitu saja, tetapi kita terima dulu apa adanya dan dijadikan semacam tolok ukur. Tawaran pembacaan teks oleh Muhammad Syahrur saat menemukan realitas teks seperti ini kiranya cocok dijadikan sebagai pisau analisis. Meminjam istilah Syahrur ada batas minimal paling rendah (*hadd al-adnā*) dan batas minimal tertinggi (*hadd al-a'lā*).<sup>9</sup>

Dalam kasus puasa yang penting bagi kita adalah tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan suami istri saat berpuasa, menjaga anggota badan dari perbuatan buruk itu sudah cukup sebagai batas terendah amaliyah ibadah puasa (*hadd al-adnā*). Tetapi, kalau kita sampai menentukan kadar porsi berbuka hanya dengan seteguk air putih dan sesuap nasi, bahkan ada yang mampu tidak makan dan minum sehari-hari yang

---

7 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 44.

8 Abu Hasan Ali Al-Hujwiri. *Kasyf al-Mahjūb*. Penj Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1992. h. 288.

9 Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. h. 194-207.

boleh jadi gaya hidup kita sebagai audiens kontemporer itu tidak biasa, kita anggap itu sebagai batasan tertinggi (*hadd al-ʿalā*). Saya kira dengan dua batasan tersebut kita bisa memposisikan mana kira-kira di antara pesan tersebut yang bisa diambil dan diterapkan sesuai dengan *istiʿdād* kita masing-masing.

Seseorang yang benar-benar menekuni pengetahuan tentang batinnya sendiri dapat memilih yang paling sesuai dengan keadaannya. Adakalanya yang lebih tepat baginya ialah berpuasa terus-menerus, tetapi ada kalanya yang lebih tepat baginya justru tidak berpuasa—selain yang wajib tentunya—atau menggilirkan antara puasa dan tidak seperti puasa Nabi Daud yang sehari puasa sehari buka. Jelasnya perbedaan *istiʿdād* akan melahirkan ragam tingkatan-tingkatan puasa. Dan terkait tingkatan-tingkatan puasa akan dibahas di penghayatan puasa menurut Imam al-Ghazali.

Model tirakat dengan berpuasa yang dilakukan oleh Imam at-Tustari merupakan proses mempersiapkan diri (*istiʿdād*) untuk menerima cahaya ilmu dan hikmah yang bersumber dari Allah swt., yang membuatnya tampil sebagai manifestasi *asmāʾ-Nya al-ʿAlīm* (Yang Maha Mengetahui) dan *al-Hākīm* (Yang Maha Bijak). Jika manusia telah mampu menjadi manifestasi-Nya di alam realitas, maka dengan ilmunya ia memiliki sikap bijak, penuh cinta dan kasih sayang kepada seluruh makhluk Allah. Sikap seperti itu yang terpotret dalam aktivitas keseharian para sufi termasuk Imam at-Tustari.

Semoga Allah menuntun kita untuk bisa menapaki jalan para sufi yang agung, sehingga kita merasakan secara riil rahasia yang terkandung dalam ibadah puasa.

Ketika Allah menciptakan dunia, Dia menjadikan kenyang untuk kemaksiatan dan kebodohan, dan menjadikan lapar (puasa) untuk ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan~Imam Sahal at-Tustari.

## Abu Nashr as-Sarraj: Hanya Ibadah Puasa yang Ganjarannya Disempurnakan Tanpa Perhitungan!

Abu Nashr as-Sarraj selain dikenal sebagai seorang sufi agung, penyambung lidah ajaran guru sufi, ia juga seorang ahli di bidang ilmu-ilmu syariat serta seorang faqih. Nama lengkapnya, Abu Nashr Abdullah bin Ali as-Sarraj ath-Thūsi, ia mendapatkan sebutan *Thāwūs al-Fuqarā'* ya-itu Burung Merak dari kalangan Fakir.<sup>10</sup> Masa hidupnya dipersembahkan untuk mengabdikan kepada Allah, merawat semua ciptaan-Nya, dan banyak melakukan rihlah ilmiah ke pelbagai daerah pusat ilmu pengetahuan seperti pernah singgah di Baghdad, Kairo, Damaskus, Bashrah, Tibriz, Nisapur dll. Ia berpindah dari tempat ke tempat lain agar mendapatkan cahaya sufi, serta merasakan hidangan secangkir susu murni nan jernih dari mereka. Dari hasil pengembaraannya itu kemudian direkam dan dicatat secara rapi ke dalam sebuah kitab bernama, *Al-Luma'*.

*Al-Luma' fī Tārīkh at-Tashawwūf al-Islāmi* merupakan kitab tasawuf yang menghimpun secara komprehensif petuah-petuah para sufi awal terkait pemikiran, mazhab, fondasi, kesesuaian ajaran sufi dengan syariat, tentang *al-ahwāl* dan *al-maqāmāt*, Al-Qur'an sebagai pedoman kaum sufi, Rasulullah sebagai prototipe para sufi, menyajikan hasil ijtihad kaum sufi, menyajikan kekhususan para sahabat Nabi, adab-adab *mu'āmalah* dan *'ubūdiyyah* para sufi, doa, syair, wasiat-wasiat, dan karomahnya, tafsir *syathariyyāt* dan pelbagai istilah-istilah yang berlaku di kalangan ahli tasawuf. Semuanya disajikan secara deskriptif, komprehensif khas buku sejarah.

Terkait puasa, di dalam kitab *Al-Luma'* Abu Nashr as-Sarraj memasukkannya ke dalam bab *Ādāb al-Mutashawwūfah*. Ini mengisyaratkan, puasa merupakan satu di antara etika atau kebiasaan yang dilakukan oleh para sufi untuk membeningkan hati, sehingga siap menangkap pancaran Ilahi.

As-Sarraj memaparkan tentang puasa dan etika kaum sufi saat men-

---

10 Kāmil Mushthafa al-Hindāwi, dalam mukadimah kitab *Al-Luma' fī Tārīkh al-Tashawwūf al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007. Cet-2. h. 3.

jalankannya setebal lima halaman—edisi Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, suntingan Kāmil Mushthafā al-Hindāwī. Di awal pembahasannya, As-Sarraj menghadirkan sebuah hadis Qudsi, Allah berfirman:

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

*"Puasa adalah Milik-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya" (Riwayat Imam Bukhari [no. 7492] dan Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah).<sup>11</sup>*

Jika ada orang yang bertanya, "Apa kekhususan puasa dari ibadah-ibadah yang lain. Sementara kita sadari bahwa seluruh ritus ibadah itu dipersembahkan untuk Allah dan Allah sendiri yang membalasnya. Jika demikian apa makna hadis di atas?"

Abu Nasr as-Sarraj memberikan dua pemaknaan terkait hadis tersebut.<sup>12</sup>

*Pertama*, puasa memiliki kekhususan sendiri dari ibadah fardu lainnya. Jika ibadah-ibadah fardu lainnya merupakan ibadah yang memerlukan gerakan anggota badan (*jawāriḥ*) yang membuat makhluk (selain dirinya) bisa mengetahui apa yang sedang dilakukannya, sedangkan puasa adalah tidak termasuk ibadah yang membutuhkan gerak badan (ibadah batin). Oleh karena itu Allah berfirman, *"Puasa itu adalah untuk-Ku"*.

*Kedua*, firmanNya yang menyatakan, *"untuk-Ku"* bermakna, puasa itu bersifat *ash-shamadiyyah* sifat yang melekat hanya pada Allah, bukan pada makhluk. Sebab, *ash-Shamad* (Allah) adalah Dzat yang tidak memiliki perut dan Dia tidak membutuhkan makan dan minum.

فَمَنْ تَخَلَّقَ بِأَخْلَاقِي أُجْزِيهِ مَا لَا يَخْطُرُ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

*"Maka siapa saja yang berakhlak dengan akhlak-Ku, maka Aku sendiri*

11 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fi Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007. Cet-2. h. 151.

12 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fi Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 151.

yang membalasnya dengan ganjaran yang tak pernah terpikir sedikit pun di benak manusia".<sup>13</sup>

Adapun firman-Nya, "*Dan Akulah yang akan menggajarnya*", maknanya Allah menjanjikan pahala untuk setiap kebaikan dengan jumlah dari satu sampai sepuluh kali lipat, dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat kecuali bagi orang-orang yang menjalankan ibadah puasa (pahalanya tak terbatas karena) mereka adalah masuk dalam kategori orang-orang yang sabar sebagaimana Allah berfirman:

أَمَّا يُؤْتَى الصَّابِرُونَ أَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"(Ketahuilah), sesungguhnya hanya orang-orang sabaryang disempurnakan pahala mereka tanpa perhitungan" (QS. Az-Zumar [39]: 10).

Menurut as-Sarraj, sahnya puasa dan baiknya etika seseorang yang menjalankan puasa itu sangat menentukan sahnya tujuan puasa (kualitas ibadah puasa). Di antara etika saat berpuasa ialah menjauhkan diri dari kesenangan syahwat, menjaga organ badan, memastikan bersih apa yang dimakan, menjaga hatinya agar selalu ingat kepada Allah, tidak (terlalu berlebihan) memikirkan rezeki yang telah dijamin oleh Allah, tidak memandang puasa yang sedang dilakukannya, takut atas tindakan yang ceroboh (perbuatan yang menjauhkan dirinya kepada Allah) dan hendaklah terus meminta kepada Allah agar bisa menunaikan ibadah puasa (yang paling baik).<sup>14</sup>

13 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 151

14 Abi Nashr ‘Abdullah bin ‘Ali al-Sarrāj al-Thūsī. *Al-Luma’ fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. h. 152

## Imam al-Qusyairi: Puasa Lahir Sementara, Puasa Batin Selamanya

Puasa merupakan salah satu amaliah yang sering diamalkan oleh para guru sufi, karena puasa mampu melembutkan hati, membeningkan jiwa, dan pengantar menuju lautan makrifat yang memesona itu. Dalam term tasawuf terkadang ritus puasa atau ritus menahan lapar untuk memperoleh segudang kebahagiaan spiritual tertinggi, dimasukkan dalam salah satu bab *al-jū'* (lapar). Anjuran lapar yang ada dalam kitab-kitab tasawuf bukan berarti membenarkan untuk berada dalam penderitaan lapar secara mutlak. Akan tetapi yang dimaksud adalah mengatur pola makan atau membatasi konsumsi agar tidak berlebihan. Mengenai hakikat anjuran lapar sudah penulis bahas di pembahasan Imam Sahal at-Tustari; orang-orang besar bisa meraih kesempurnaan dan maqam yang tinggi akibat ringannya perut.

Imam al-Qusyairi sendiri dalam kitab *Ar-Risālah* membuat satu bab khusus terkait menyedikitkan makan yaitu bab, *Al-Jū' wa Tarku Asy-Syahwat* (lapar dan mencampakkan syahwat). Di dalamnya, berisi tentang aktivitas Rasulullah, sahabat, dan para guru sufi dalam mengurangi makan yang akan membuat cahaya Tuhan memancar ke dalam kalbu dan pikiran mereka.

Mengawali bab tersebut, Imam al-Qusyairi menghadirkan ayat:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah [2]: 155). Maknanya beri tahu kepada mereka kabar riang gembira tentang ganjaran yang baik karena mereka bisa bersabar menghadapi sakitnya lapar. Allah berfirman, "...Dan mereka mengutamakan (para Muhajirin) atas diri mereka (sendiri), sekalipun mereka menemui keperluan mendesak..." (QS. Al-

*Hasyr [59]: 9).*<sup>15</sup>

Syariat puasa pada dasarnya melatih umat Nabi Muhammad saw. untuk menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Kewajiban ini akan melahirkan pemahaman bahwa makanan bukanlah satu-satunya sebab membuat mereka hidup, sehingga energi kita tidak sepenuhnya terkuras untuk mencari kebutuhan makanan lahiriah lalu melupakan makanan batiniah.

Orang yang pikirannya hanya untuk meraih kelezatan dan mengonsumsi makanan, ia akan kehilangan kelezatan-kelezatan rasional dan rohani. Sebab, ketika konsentrasinya pada sesuatu, maka ia tidak akan memerhatikan yang lain. Ketika seseorang hanya mencari kelezatan dari makanan, maka ia akan kehilangan kelezatan dalam berpikir dan memahami hakikat ilmiah, juga tidak akan berusaha mencarinya. Juga ia tidak akan mengejar kelezatan yang ada pada ibadah. Sebab, ia belum merasakan manisnya ibadah dan hanya merasakan kelezatan makanan.<sup>16</sup>

Imam al-Qusyairi (376-465 H/986-1072 M) nama lengkapnya Abu al-Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Qusyairi merupakan seorang guru sufi, mufasir sufi, ahli hadis, ahli bahasa, dan ahli fikih. Ia menafsirkan makna ayat puasa dengan amat cantik nan menawan, berikut penafsirannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"  
(QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Menafsirkan ayat tersebut Imam Al-Qusyairi bertutur:

---

15 Imam Abi Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh ‘Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 179.

16 Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Menuju Insan Ilahi: Tafsir Hadis-Hadis Mikraj*. Penj Iwan Setiawan. Jakarta: Citra, 2015. h. 247.

الصَّوْمُ عَلَى صَرَيْنٍ: صَوْمٌ ظَاهِرٌ وَهُوَ الْإِمْسَاكُ عَنِ الْمُفْطَرَاتِ مَصْحُوبًا  
بِالْيَتَةِ، وَصَوْمٌ بَاطِنٌ هُوَ صَوْنُ الْقَلْبِ عَنِ الْآفَاتِ، ثُمَّ صَوْنُ الرُّوحِ عَنِ  
الْمُسَاكِنَاتِ، ثُمَّ صَوْنُ السِّرِّ عَنِ الْمُلَاحِظَاتِ

*Puasa terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, puasa lahir yakni menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dan disertai niat. Kedua puasa batin yaitu menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, kemudian menjaga ruh dari merasakan kenyamanan (dengan selain Allah) dan menjaga sirr dari memperhatikan apapun selain Allah.<sup>17</sup>*

وَيُقَالُ صَوْمُ الْعَابِدِينَ شَرْطُهُ - حَتَّى يَكْمَلَ - صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ الْغَيْبَةِ، وَصَوْنُ الطَّرْفِ  
عَنِ النَّظَرِ بِالرَّيْبَةِ كَمَا فِي الْخَبَرِ: مَنْ صَامَ فَلْيَصُمْ سَمْعُهُ وَبَصَرُهُ... وَأَمَّا صَوْمُ الْعَارِفِينَ فَهُوَ  
حِفْظُ السِّرِّ عَنِ شُهُودِ كُلِّ غَيْرِهِ

*Dikatakan, Syarat sempurna puasanya ahli ibadah (puasa lahir) adalah menjaga lisan dari ghibah dan menjaga mata dari pandangan teriringi nafsu sebagaimana Nabi katakan, "Siapa yang berpuasa maka puasakanlah juga pendengaran, penglihatannya..." Sedangkan syarat sempurnanya puasa kaum 'Arifin (puasa batin) yaitu menjaga sirr dari menyaksikan segala yang selain Allah.<sup>18</sup>*

Masih menurut Imam Al-Qusyairi, bagi siapa yang sekedar menahan sesuatu yang membatalkan, maka akhir dari puasanya ketika tersingkap malam. Dan siapa yang puasanya menahan diri dari beragam kecemburuan (aghyār), maka puncak puasanya dengan menyaksikan *al-Haqq* (Allah

17 Abu Qasim 'Abd Karim bin Hawazin bin Abd Malik al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qusyairi al-Musamma Lathāif al-Isyārāt*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015. Jilid 1, h. 87

18 Abu Qasim 'Abd Karim bin Hawazin bin Abd Malik al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qusyairi al-Musamma Lathāif al-Isyārāt*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015. Jilid 1, h. 87

swt.)

Nabi bersabda:

صُومُوا وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ

*"Berpuasalah kalian karena melihat (hilal) dan berbukalah karena melihatnya juga..." (Riwayat Imam Bukhari [no. 1909] dan Imam Muslim [no. 1081] dari Abu Hurairah).*

Menurut kamu sufi, *dhamir* (kata ganti) *al-ha'* pada hadis tersebut kembali/menunjuk ke Allah swt.<sup>19</sup> Terkait dengan melihat Allah, Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat Al-Baqarah [2]: 184 menghadirkan sebuah ungkapan menarik yaitu:

مَنْ شَهِدَ الشَّهْرَ أَمْسَكَ عَنِ الْمُفْطِرَاتِ وَمَنْ شَهِدَ الْحَقَّ أَمْسَكَ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِهِ عَنْ شُهُودِ الْمَخْلُوقَاتِ

*Barang siapa yang menyaksikan bulan (hilal Ramadan), maka ia harus menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa. Dan barang siapa yang menyaksikan al-Haqq (Allah), maka ia harus menjaga dalam segenap waktunya dari menyaksikan makhluk-makhluk.<sup>20</sup>*

Dengan demikian, puasa lahir itu sifatnya sementara—menahan diri dari hal-hal yang membatalkan dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Sedangkan puasa batin itu waktunya tak terbatas, sampai akhir hayat. Artinya setiap detik dan selagi napas masih berhembus kaum sufi wajib berpuasa yaitu menjaga hati dari beragam penyakit hati, menjaga ruh dari merasakan kenyamanan, kemudian menjaga *sirr* dari memperlihatkan apapun selain Allah swt.

19 Abu Qasim 'Abd Karim bin Hawazin bin Abd Malik al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qusyairi al-Musamma Lathāif al-Isyārāt*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015. Jilid 1, h. 87.

20 Abu Qasim 'Abd Karim bin Hawazin bin Abd Malik al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qusyairi al-Musamma Lathāif al-Isyārāt*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015. Jilid 1, h. 88.

Allah menjanjikan pahala untuk setiap kebaikan dengan jumlah dari satu sampai sepuluh kali lipat, dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat kecuali bagi orang-orang yang menjalankan ibadah puasa (pahalanya tak terbatas karena) mereka adalah masuk dalam kategori orang-orang yang sabar. “(Ketahuilah), sesungguhnya hanya orang-orang sabar yang disempurnakan pahala mereka tanpa perhitungan”

(QS. Az-Zumar [39]: 10)~Abu Nashr as-Sarraj.

## Al-Hujwiri: Puasa Memuat Seluruh Metode Tasawuf

Ali bin Utsman bin Ali al-Ghaznawi al-Jullabi al-Hujwiri—selanjutnya disebut al-Hujwiri—adalah seorang pelaku/pengamal dan teoritikus tasawuf asal daerah Gazna, Afganistan. Terkait data yang merekam identitasnya tidak banyak dijumpai. Namun, kita akan menemukan sekilas biografi al-Hujwiri dengan membaca lengkap kitabnya yaitu *Kasyf al-Mahjūb*. Di dalam kitab tersebut Al-Hujwiri banyak menuangkan identitas dirinya, atas dasar—sebagaimana tertuang dalam mukadimah kitab tersebut—suatu hari karya-karya tulis Al-Hujwiri yang tidak ada lagi salinannya, dipinjam oleh seseorang dan orang tersebut menyatakan bahwa naskah itu sebagai miliknya, kemudian diedarkan dan dicoret nama al-Hujwiri sebagai penulis.<sup>21</sup>

Terkait kelahirannya, Is'ad Abdul Hadi Qandi—peneliti dan penerjemah *Kasyf Mahjūb* ke dalam bahasa Arab—memperkirakan bahwa al-Hujwiri dilahirkan pada tahun 409-410 H dan wafat sekitar tahun 465-469 H. Perjalanan intelektualnya diawali dengan bimbingan keluarga, mulai dari sentuhan sang kakek, ayah, dan paman yang memang dikenal sebagai keluarga terdidik. Setelah itu, ia berkelana ke beberapa tempat pusat studi Islam seperti; Thus (Iran), Suriah, Turki, Damaskus, Irak dsb. Di sana, ia berjumpa dengan banyak ulama otoritatif. Gurunya yang paling banyak mempengaruhi pemikirannya ialah Imam al-Qusyairi—penulis *Risālah al-Qusyairiyyah*—serta Syekh Abu al-Fadhl Muhammad ibn Al-Hasan al-Kuttali.

Berkat ketekunan dan kerja keras saat menimba ilmu, membuat Al-Hujwiri dinobatkan sebagai ulama yang berpengaruh dengan segudang warisan pemikirannya yang masih dikaji dan dijadikan rujukan bagi para pelajar dalam mengarungi lautan ilmu. Di antara kitab-kitabnya adalah *Al-Fanā' wa al-Baqā'*, *Syarh Kalām al-Hallāj*, *Bahr al-Qulūb*, *Kasyf al-Asrār*, *Kasyf al-Mahjūb* dsb.

*Kasyf al-Mahjūb* merupakan kitab berbahasa Persia yang memba-

---

21 Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. Penj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1992. h. 16.

has seputar pentingnya ilmu, doktrin-doktrin tasawuf, biografi para sufi, mazhab-mazhab tasawuf. Selain itu, al-Hujwiri membahas bab-bab khusus pandangan kaum sufi tentang rukun Islam, termasuk di dalamnya puasa. Sebagaimana dijumpai pada bab lain, dalam menguak makna puasa ia menghadirkan ayat, hadis, dan pendapat para sufi.

Al-Hujwiri mengawali pembahasan puasa dengan menghadirkan ayat al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Setelah itu, disandingkan hadis Rabbani tentang puasa, Allah swt. berfirman:

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Puasa adalah milik-Ku dan Aku (Allah) sendiri yang memberi ganjarannya" (Riwayat Imam Bukhari [no. 7.492] dan Imam Muslim [no. 1.151] dari Abu Hurairah).

Menurut al-Hujwiri, ibadah puasa adalah ibadah batin yang tidak memiliki kaitan dengan ibadah lahir, dan misteri yang tidak ada sesuatu pun yang selain Allah tahu. Oleh karenanya, ibadah puasa imbalannya tidak terbatas. Menurut riwayat, manusia memasuki surga berkat rahmat Allah swt. dan manusia menetap di surga selamanya disebabkan karena pahala ibadah puasa. Itulah misteri dari puasa, yang jelas, Allah berfirman, "Akulah yang paling berhak memberikan ganjaran untuk orang berpuasa".<sup>22</sup>

Ada pelajaran berharga yang bisa kita petik dari kisah yang disajikan oleh Al-Hujwiri. Dalam *Kasyf al-Mahjūb* ia menceritakan ihwal dirinya ketika sowan ke rumah Syekh Ahmad Bukhari. Di hadapannya tersanding aneka makanan. Kemudian Syekh Ahmad menawarkan kepadaku untuk

22 Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. h. 286.

mencicipi makanan tersebut. Lalu, aku jawab, “Aku sedang berpuasa”. Syekh Ahmad bertanya, mengapa kamu berpuasa? Dijawab, “Aku berpuasa sebagaimana yang diamalkan oleh si fulan”. Syekh Ahmad berkata, “Tidak dibenarkan manusia meniru manusia lainnya”. Kemudian Al-Hujwiri berkeinginan ingin berbuka (membatalkan puasanya), tapi Syekh Ahmad mengatakan, “Karena engkau ingin berhenti meniru manusia, maka jangan meniruku (jangan berbuka) karena aku juga adalah seorang manusia”.<sup>23</sup>

Kisah di atas mengingatkan kita semua yang terkadang motivasi menjalankan puasa itu tidak karena Allah, tapi karena selain Allah, misalnya karena melihat para guru, ingin menurunkan berat badan (diet), ingin sehat, ingin mendapatkan ketenangan, ingin mendapatkan surga dsb. Semua alasan itu adalah baik, tapi akan lebih baik lagi jika Allah dihadirkan di awal. Sehingga, saat kita melaksanakan ajaran agama atas dasar kesadaran dengan penuh cinta untuk menjawab ajakan dari Allah Yang Maha Cinta.

Puasa adalah cara terbaik untuk mengontrol hawa nafsu, memperbaiki jiwa yang sakit agar pulih kembali, sehingga rahasia Ilahi mengalir dalam setiap tarikan napas orang berpuasa, pada saat yang sama hatinya akan memancarkan cahaya-cahaya Ilahi, untuk mengaplikasikan visi dan misi-Nya (sebagai khalifah Allah) di muka bumi.

Karena itu, Al-Hujwiri menyatakan, “*Puasa pada hakikatnya adalah keberpantangan, dan ini memuat seluruh metode tasawuf (thariqat)*”. Ia juga mengutip pendapat Imam Junaid al-Baghdadi yang mengatakan, “*Ritus puasa adalah setengah dari perjalanan/suluk (perjalanan menuju Allah swt)*”.<sup>24</sup>

Maka pantas, orang-orang suci; para wali dan kekasih Allah swt. diceritakan oleh al-Hujwiri semuanya menjalankan ritus puasa. Ada yang berpuasa terus menerus, ada juga yang hanya berpuasa di Bulan Ramadan, ada yang berpuasa untuk mengikis sifat riya’ dan sombong,

---

23 Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. h. 286-287.

24 Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. h. 287.

selain puasa Ramadan mereka menyempurnakannya dengan puasa hari-hari putih—13, 14, dan 15 setiap bulan, mendawamkan puasa Rajab, Sya'ban, dan Ramadan, puasa Nabi Dawud—sehari puasa, sehari buka. Diceritakan Imam Sahal at-Tustari saat berpuasa hanya makan sekali selama 15 hari dan di bulan Ramadan ia tidak makan sama sekali sampai hari Raya. Syekh Abu Nashr Sarraj—penulis kitab *Al-Luma'*—berpuasa tidak berbuka selama Ramadan, Syekh Abu 'Abdillah Khaffi sepanjang hidupnya melakukan ritus empat puluh puasa yang tidak terputus-putus selama empat puluh hari dan masih banyak lagi ragam ritus puasa yang diamalkan oleh para sufi.<sup>25</sup>

Persoalan puasa secara terus menerus yang diamalkan oleh sebagian kaum sufi agaknya membuat Imam al-Hujwuri sedikit terusik, sampai-sampai ia berkata persoalan ini belum terselesaikan dengan baik. Ada sebagian orang menyimpulkan bahwa terus-menerus dalam puasa itu mungkin, sementara para dokter menyatakan bahwa teori semacam itu tidak berdasar sama sekali.<sup>26</sup>

Melihat realitas tersebut Imam al-Hujwuri menyatakan puasa para kekasih Allah itu masuk dalam bab karamah yaitu keistimewaan khusus yang Allah limpahkan kepada orang saleh pilihan-Nya. Karamah itu memiliki aplikasi khusus, bukan umum. Jika karamah dianugerahkan kepada semua orang, iman akan mejadi sesuatu tindak keharusan dan ahli makrifat tidak akan diberi ganjaran atas makrifatnya. Rasul telah menampilkan mukjizat-mukjizat dan karenanya mengungkapkan bahwa beliau berpuasa terus menerus. Tetapi beliau melarang wali-wali (pemilik karamah) mengungkapkannya karena karamah melibatkan kerahasiaan, sementara mukjizat melibatkan pengungkapan rahasia. Inilah perbedaan yang jelas antara keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh Rasul (mukjizat) dan yang dilakukan oleh para wali-wali (karamah), dan akan memaidai bagi seseorang yang mendapatkan petunjuk Tuhan.<sup>27</sup>

---

25 Al-Hujwuri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. h. 287-288.

26 Al-Hujwuri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. h. 289

27 Al-Hujwuri. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. h. 289.

Namun demikian, di akhir pembahasan tentang puasa al-Hujwiri lebih condong memilih makan (tidak berpuasa secara ekstrem), jika dengan makan itu mampu menghantar kita pada *musyāhadah*, karena *mu-jāhadah* (usaha sungguh-sungguh) berpuasa, namun tidak menghasilkan *musyāhadah* hanya menjadi wahana permainan.

Untuk menutup pembahasan ini penulis kira penting menghadirkan kembali penjelasan yang telah dibahas di pembahasan *Puasa Menurut Imam Sahal at-Tustari* tentang cara baca yang cukup apresiatif saat menemukan kisah-kisah amaliah kaum sufi yang ekstrem ialah dengan memanfaatkan cara pembacaan teks yang ditawarkan oleh Muhammad Syahrur yaitu ada batas terendah (*hadd al-adnā*) dan batasan tertinggi (*hadd al-a'lā*). Kita anggap saja amaliah kaum sufi ialah berada di batasan tertinggi. Bagi kita yang masih didominasi oleh hal-hal yang bersifat materi tidak makan dan minum, dan mampu menahan anggota lahir untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela saat berpuasa itu sudah cukup. Walaupun tidak menutup kemungkinan saat kondisi spiritual kita semakin matang bisa naik ke tingkatan puasa yang lebih tinggi lagi. Walhasil, saya kira dengan dua batasan tersebut kita bisa memposisikan mana kira-kira di antara pesan tersebut yang bisa diambil dan diterapkan sesuai dengan *isti'dād* kita masing-masing, sehingga tidak menyudutkan satu pihak tapi lebih membaca ke diri masing-masing yang cocok bagi kita ialah di batasan yang mana. Seseorang yang benar-benar menekuni pengetahuan tentang batinnya sendiri dapat memilih yang paling sesuai dengan keadaannya. Adakalanya yang lebih tepat baginya ialah berpuasa terus-menerus, tetapi ada kalanya yang lebih tepat baginya justru tidak berpuasa—selain yang wajib tentunya—atau menggilirkan antara puasa dan tidak seperti puasa Nabi Daud yang sehari puasa sehari buka. Saya kira ini sikap yang cukup baik merespon permasalahan ini.

Puasa pada hakikatnya adalah keberpantangan,  
dan ini memuat seluruh metode tasawuf

~Al-Hujwiri.

Ritus puasa adalah setengah dari perjalanan/  
suluk (perjalanan menuju Allah swt)

~Imam Junaid al-Baghdadi

## Abu Thalib al-Makki: Tujuan Puasa itu Menjauhi Dosa, Bukan Lapar dan Haus!

Syekh Abu Thalib Muhammad bin Ali bin ‘Athiyyah al-Makki al-Haritsi al-’Ajami<sup>28</sup> (w. 386 H/996 M)—selanjutnya disebut Abu Thalib al-Makki—merupakan seorang sufi yang memiliki ketersambungan sanad keilmuan yang otoritatif dengan para maha guru sufi awal. Ia berguru kepada Muhammad bin Salim, Muhammad bin Salim berguru kepada Sahal at-Tustari sosok sufi senior yang menjadi soko guru para sufi setelahnya. Guru lainnya ialah Abu Bakar al-Ajurri, Abu Zaid al-Mawarzi, Abu Sa’id bin al-A’rabi al-Bashri, Abdullah bin Ja’far bin Fāris—ahli hadis dari Ishfahān.

Abu Thalib al-Makki dikenal sebagai tokoh pelaku amaliah dan teoretikus tasawuf yang menuangkan ajaran dan gagasannya dalam bentuk buku. Ia menuangkan gagasan orisinilnya ke dalam dua kitab yaitu *Qūt al-Qulūb* dan *‘Ilmu al-Qulūb*, hanya saja *‘Ilmu al-Qulūb* kalah populer oleh *Qūt al-Qulūb*, karena memang *Qūt al-Qulūb* ditulis untuk kalangan umum, sementara *‘Ilmu al-Qulūb* disajikan untuk para elit.<sup>29</sup> Penulis sendiri belum pernah melihat langsung bentuk fisik kitab *‘Ilmu al-Qulūb* dan baru membaca *Qūt al-Qulūb*.

*Qūt al-Qulūb fī Mu’āmalat al-Mahbūb* (Hidangan Hati dalam Berhubungan dengan Sang Kekasih) adalah salah satu warisan pemikirannya yang bisa diakses. Kitab ini terdiri atas tiga jilid, mengupas 48 bab/pasal ritus tasawuf dan paktis untuk para murid yang hendak menuju ke *maqām* (stasiun spiritual) tauhid. Dibahas seputar amaliah ibadah praktis semisal; zikir dan wirid-wirid untuk waktu malam dan siang hari, muhasabah diri, mengenal diri, salat, zakat, puasa, haji, bagaimana membangun rumah tangga, mencari rezeki yang halal dan baik, cara berinteraksi de-

---

28 Lihat: Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwāni, dalam mukadimah *Qūt al-Qulūb fī Mu’āmalat al-Mahbūb*. Jilid 1. Ditahqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwāni. Qāhirah: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah, 2018. h. 6.

29 Yunasril Ali. “Qūt al-Qulūb: Abu Thalib al-Makki” dalam buku *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya-Karya Besar Para Sufi*. Kautsar Azhari Noer (Ed). Jakarta: Sadra Press, 2015. h. 187-188.

ngan masyarakat, membedah hal-hal yang halal, haram, dan subhat dsb. Berdasarkan tema-tema yang dikaji menunjukkan tasawuf yang dipromosikan oleh al-Makki adalah tasawuf yang tidak hanya berkutat pada ajaran-ajaran spiritual individual, tetapi juga mengkampanyekan tasawuf yang peka terhadap permasalahan sosial masyarakat.

Selain itu, kekhasan kitab ini adalah semua tema dikaji secara komprehensif dan dibumbui dengan kekayaan analisis perspektif fikih plus tasawuf, sehingga kitab ini bisa disebut sebagai kitab fikih yang beraroma sufistik. Corak penulisan dengan menggabungkan antara fikih dan tasawuf yang dipromosikan oleh Abu Thalib al-Makki ini, kemudian dilanjutkan oleh Imam al-Ghazali dalam menyusun *Ihyā'*.<sup>30</sup> Tidak hanya melanjutkan, Imam al-Ghazali bahkan terpengaruhi oleh kedahsyatan isi dan sistematika dari kitab *Qūt al-Qulūb*.

Dalam kitab *Qūt al-Qulūb* pada fasal ke 22, Abu Thalib al-Makki mengulas puasa dengan menyandingkan firman Allah:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

"Memohonlah pertolongan (kepada Allah swt.) dengan sabar dan salat..."  
(QS. Al-Baqarah [2]: 45).

Menurut Abu Thalib al-Makki sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir, sabar dalam ayat tersebut bermakna puasa (*al-shaum*). Dikatakan demikian, karena Rasulullah saw. menamakan Ramadan sebagai bulan kesabaran (*syahr al-shabr*). Dan sabar itu menahan diri dari keinginan hawa nafsu. Nabi juga bersabda, "*Sabar itu setengah dari keimanan, dan puasa itu adalah setengah dari kesabaran*".<sup>31</sup> Atas dasar itu, ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Makki dengan "Memohonlah pertolongan (kepada Allah swt.) dengan (mengerjakan) puasa dan salat".

30 Abu Thalib al-Makki. *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalat al-Maḥbūb*. Jilid 1. Ditaḥqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwānī. Qāhirah: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah, 2018. h. 218

31 Abu Thalib al-Makki. *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalat al-Maḥbūb*. Jilid 1. Ditaḥqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwānī. h. 218

Di ayat lain, al-Makki juga menafsirkan *as-shābirūn* (orang-orang yang sabar) bermakna *ash-shāimūn* (orang-orang yang menjalankan puasa) seperti bunyi ayat:<sup>32</sup>

أَمَّا يُوقِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Ketahuilah hanya orang-orang sabar (yakni mereka yang sedang berpuasa) disempurnakan pahala mereka tanpa perhitungan" (QS. Az-Zumar [39]: 10).

Dari penjelasan di atas, Abu Thalib Al-Makki menekankan bahwa puasa itu memiliki hubungan yang erat dengan kesabaran. Kenapa sabar itu amat ditekankan oleh Al-Makki? Besar kemungkinan salah satu tujuannya ialah lewat ibadah puasa umat Muslim dididik oleh Allah agar memiliki sikap dan mental sabar dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan. Sebab, sabar itu dibutuhkan kapan pun dan di mana pun serta sabar harus merasuk pada lintas umur—dewasa, anak-anak, laki-laki, perempuan, kaya, miskin dll—semuanya membutuhkan kesabaran. Karena apa yang dialami seseorang dalam hidup itu tidak keluar dari dua kemungkinan; *Pertama*, mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. *Kedua*, mendapatkan hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Dan puasa melatih seseorang untuk bersikap sabar saat keinginan dan kehendaknya tercapai serta sabar saat keinginan dan kehendaknya terhalang.

Sabar juga merupakan kunci kesuksesan manusia. Allah berfirman,

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا  
بِالصَّبْرِ

"Demi waktu! sesungguhnya (semua) manusia (yang mukallaf yakni yang mendapat beban perintah keagamaan) benar-benar dalam (wadah) kerugian (dan kebinasaan besar). Kecuali orang-orang yang beriman

32 Abu Thalib al-Makki. *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalat al-Mahbūb*. Jilid 1. Ditaḥqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwānī. h. 219.

*mengerjakan amal saleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran” (QS. Al-'Asr [103]:13-).*

Surat tersebut setelah menjelaskan pelbagai kebaikan diakhiri dengan kesabaran. Artinya dalam menjalankan keimanan perlu kesabaran, dalam beramal saleh perlu kesabaran, dalam nasehat-menasehati pun demikian. Tanpa kesabaran, kita bisa terjerumus ke dalam wadah kerugian. Dengan demikian, sabar itu ialah kunci kesuksesan dan kesempurnaan manusia.

Lebih rinci lagi pembahasan puasa juga bisa ditemukan di fasal 33 kitab *Qūt al-Qulūb*. Di sini, al-Makki lebih banyak menjelaskan tujuan puasa dan hal-hal yang harus dijaga oleh orang yang sedang berpuasa seperti; puasa itu selain menahan makan dan minum juga harus mengontrol/menundukkan mata dari memandang hal-hal yang tidak baik, memproteksi telinga dari mendengarkan hal-hal yang haram, menjaga lisan dari berbicara yang tidak baik dsb.<sup>33</sup> Bagi orang yang khusus batalnya puasa itu bukan karena makan dan minum semata, tapi disebabkan oleh berbuat bohong, menceritakan keburukan orang, menyebarkan berita hoaks, melihat sesuatu dengan mata syahwat dsb.

Karena itu, Abu Thalib al-Makki dengan tegas menutup pembahasan puasa di kitab *Qūt al-Qulūb* dengan menyatakan:

وَالْمُرَادُ مِنَ الصِّيَامِ مُجَانَبَةُ الْآثَامِ، لَا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، كَمَا ذَكَرْنَا مِنْ أَمْرِ الصَّلَاةِ أَنَّ الْمُرَادَ بِهَا الْإِتْنَاهَاءُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَتْرِكْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

*“Tujuan puasa itu menjauhi dosa-dosa bukan (sekedarnya menahan) lapar dan dahaga, sebagaimana telah kami sebutkan bahwa tujuan diperintahkan salat itu ialah untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Rasulullah saw. bersabda: ‘Barangsiapa yang tidak meninggalkan ujaran kebohongan (hoaks) dan mengamalkannya, maka Allah tidak membutuhkan (usahanya)*

33 Abu Thalib al-Makki. *Qūt al-Qulūb fī Mu’āmalat al-Mahbūb*. Jilid 3. Ditaḥqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwānī, h.1245.

*dalam meninggalkan makan dan minumannya (puasanya sia-sia) (Riwayat Imam Bukhari [no. 1.903] dari Abu Hurairah)”.<sup>34</sup>*

Semoga Allah membimbing dan memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat merasakan kelezatan hakikat puasa, sebagaimana yang dirasakan oleh para kekasih-Nya.

---

34 Abu Thalib al-Makki. *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalat al-Maḥbūb*. Jilid 3. Ditaḥqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwānī. h. 1248.

Barangsiapa yang tidak meninggalkan ujaran  
kebohongan (hoaks) dan mengamalkannya,  
maka Allah tidak membutuhkan (usahanya)  
dalam meninggalkan makan dan minumnya  
(puasanya sia-sia)

~Hadis

## Imam al-Ghazali: Puasamu di Tingkatan Mana?

Imam al-Ghazali lahir di kota Thus, Iran, tahun 1058–1111 M. Ia adalah seorang ulama, filsuf, sufi, dan teolog berpengaruh dalam dunia Islam. Karya-karyanya merasuk ke benak dan melekat di sanubari pembacanya. Tidak hanya itu, filsuf besar Mulla Shadra—pendiri dan pengagas aliran filsafat Hikmah Muta’aliyah—dan Suhrawardi al-Maqtul—pelopor aliran Filsafat Iluminasi/Isyarāqiyah—juga terpengaruhi akan kesadaran pemikiran al-Ghazali, khususnya pada kitab *Misykāt al-Anwār*. Bagi yang ingin mengetahui biografi dan perjalanan intelektualnya yang maha dasyat itu, silahkan bisa membaca kitab *Al-Munqizh min ad-Dhalāl* yang ditulis langsung oleh Al-Ghazali sendiri.

Kecerdasan intelektual al-Ghazali terlihat dengan keberhasilannya dalam menulis hampir seluruh cabang keilmuan Islam. Di bidang filsafat ia menulis buku *Maqāshid al-Falāsifah*, *Tahāfut al-Falāsifah*. Di bidang politik dan kenegaraan lahir karya *Nashihat al-Muluk*, *Sulūk al-Sulthan*, dan *Mustazhiri*. Pada cabang fikih dan ushul fiqh menelurkan karya *Al-Mustashfa min ‘Ilmi al-Ushūl* dan *Al-Wajīz al-Furū’*. Di bidang akhlak dan tasawuf lahir buku *Mizān al-‘Amal*, *Ayyuhā al-Walad*, *Al-Ādab fī ad-Dīn*, *Ihyā Ulūm ad-Dīn* dll. Dan di bidang tafsir lahir karya *Misykāt al-Anwār* dan *Jawāhir Al-Qur’ān* dan masih segudang cabang keilmuan lain yang berhasil ia kuasai dan berkontribusi di dalamnya.

Terkait puasa, al-Ghazali menulis satu bab khusus di dalam *Ihyā’ Ulūm ad-Dīn* tentang *Kitāb Asrār al-Shaum*—setebal 31 halaman, edisi Dār al-Minhāj.<sup>35</sup> Tulisan ini, sekedar teaser atau pendar-endar kedalaman makna puasa yang disandingkan oleh Sang Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali.

Mengawali pembahasan tentang puasa, al-Ghazali mengatakan, “Puasa itu seperempat dari keimanan” sebagaimana sabda Nabi, “*Puasa itu separuh dari kesabaran*” (Riwayat Imam Tirmidzi no. 3519) dan “*Kesabaran itu setengah dari keimanan*” (Riwayat Abu Nu’aim dalam

---

35 Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*. Jilid 2. Dār al-Minhāj, 2013. h. 95-126.

*Al-Hilyah* 5/34).

Setelah itu al-Ghazali menyuguhkan segudang riwayat terkait keutamaan puasa di antaranya:

*“Setiap kebaikan akan dilipat gandakan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa. Karena puasa adalah ibadah untuk-Ku (Allah) dan Aku sendiri yang akan membalasnya”* (Riwayat Imam Bukhari [no. 1904] dan Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah).

*“Bau mulut orang yang berpuasa dalam penilaian Allah lebih harum daripada wewangian”* (Riwayat Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah).

*“Segala sesuatu itu memiliki pintu, dan pintu ibadah itu adalah puasa”* (Riwayat Ibn al-Mubarak dalam *Az-Zuhd* [no. 1423]).

*“Surga itu memiliki pintu disebut dengan ar-Rayyan. Tidak ada yang bisa memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa”* (Riwayat Imam Bukhari [no. 1896] dari Sahal bin Sa’id as-Sa’adi)

*“Setan itu bersirkulasi pada diri manusia melalui aliran darah. Maka, persempitlah (potonglah) jalannya dengan lapar (puasa)”* (Riwayat Imam Bukhari [no. 2038] dari Shafiyyah dan riwayat Imam Muslim [no. 2174] dari Anas bin Malik).

Dalam riwayat lain, Nabi pernah berkata kepada Siti A’isyah ra. *“Ketuklah pintu surga secara kontinu dengan lapar (puasa)”* (Riwayat Mulla Ali Qari dalam *Al-Asrār al-Marfū’ah fi al-Akhhbār al-Maudhū’ah* [no. 204]).

*“Seandainya para setan tidak mengitari/mengerubuti hati manusia, niscaya manusia dapat menyaksikan (keagungan/kemahadasyatan) kerajaan langit. Maka, puasalah karena ia dapat menumbangkan/ memusnahkan syahwat”* (Riwayat Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* 2/353).

Tentu, agar kita merasakan segudang manfaat puasa secara riil seperti; Allah sendiri yang akan mengganjar orang yang puasa, dengan berpuasa kita akan merasakan keagungan kerajaan langit, kita akan memperoleh surga, serta kita akan merasakan kedekatan “intim” dengan Allah swt. Itu semua tidak akan dirasakan oleh seluruh manusia, mengingat kualitas ibadah—khususnya ibadah puasa—serta motivasi manusia bertingkat-tingkat

kat.

Adanya hadis Nabi yang menyatakan, “*Banyak di antara umatku yang berpuasa hanya mendapatkan perasaan haus dan lapar*” (Riwayat Albani dalam *Shahīh at-Tarḡhib* [no. 1083] dari Abu Hurairah) Hadis tersebut mengindikasikan bahwa setiap manusia itu berbeda-beda dalam memperoleh manfaat puasa.

Manfaat yang nyata tentang puasa akan diperoleh bagi manusia yang sungguh-sungguh dalam mengolah batinnya. Inilah yang kemudian dikenal dalam term tasawuf sebagai *isti’dād* yaitu kesiapan seorang insan untuk menerima pancaran Ilahi ke dalam diri masing-masing. Setiap manusia yang berhasil menaiki level/*maqām* yang lebih tinggi, maka kesiapan (*isti’dād*) manusia untuk menjadi lokus (wadah) cahaya Allah akan semakin besar nan luas. Begitu juga tentang puasa.

Menurut Imam al-Ghazali, puasa itu memiliki tiga tingkatan:<sup>36</sup> Tingkatan pertama adalah puasanya orang umum (*shaum al-’umūm*). Manusia berpuasa hanya mencegah perut dan kemaluannya dari hal-hal yang membatalkannya.

Tingkatan kedua adalah puasanya orang khusus (*shaum al-khushūsh*). Yakni puasanya para *shālihīn* yang tidak hanya mencegah makan dan minum, tetapi tercegahnya pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum (dosa).

Tingkatan ketiga adalah puasanya orang yang super khusus (*shaum khushūsh al-khushūsh*) yakni puasanya hati dari niatan-niatan rendah seperti menyibukkan diri terhadap urusan duniawi dan memalingkan diri dari segala sesuatu selain Allah. Puasa di tingkatan ini akan menjadi batal apabila dengan tertujunya pikiran pada sesuatu selain Allah.

Terkait tingkatan puasa yang ketiga, Imam al-Qusyairi di dalam *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*—tepatnya pada bab zikir—menceritakan:

قِيلَ لِرَاهِبٍ: أَأَنْتَ صَائِمٌ؟ فَقَالَ: أَنَا صَائِمٌ بِذِكْرِهِ، فَإِذَا ذَكَرْتُ غَيْرَهُ أَفْطَرْتُ

36 Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*. Jilid 2. h. 110-116.

"Seorang rahib ditanya, apakah Anda puasa? Ia menjawab, 'Saya puasa dengan mengingat-Nya (Tuhan). Apabila saya mengingat selain Dia, maka saya berbuka (batal puasanya)'".<sup>37</sup>

Di tingkatan ketiga ini yang mampu melaksanakannya ialah para nabi, *shiddiqīn* (orang-orang yang penuh kejujuran) dan *muqarrabīn* (orang yang amat dekat dengan Allah). Mereka secara totalitas menghadapkan diri kepada Allah dan memalingkan diri dari sesuatu selain-Nya. Mereka itulah perwujudan firman Allah:<sup>38</sup>

قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ ذُرُّهُمْ فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

"..Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya" (QS. Al-An'am [6]: 91).

Imam al-Ghazali mengakhiri rangkaian *Kitāb Asrār al-Shaum* dengan mengingatkan kita semua tentang tujuan puasa yaitu:

وَأَنَّ مَقْصُودَهُ تَصْفِيَةَ الْقَلْبِ وَتَفْرِيعُ الْهَمِّ لِلَّهِ

"Dan sesungguhnya tujuan puasa adalah menjernihkan jiwa dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah"<sup>39</sup>

Setelah kita mempelajari penghayatan puasa oleh Imam al-Ghazali, mari kita muhasabah diri masing-masing. Sudah di tingkatan mana selama bertahun-tahun kita menjalani ritus ibadah puasa? Apakah spirit puasa telah merasuk ke dalam diri? Apakah puasa sudah mendatangkan semangat untuk mengabdikan kepada Allah dan mengabdikan kepada makhluk-Nya? Apakah kita telah merasakan kelezatan berpuasa yang membuat jiwa dan

37 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. 273.

38 Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī. *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Jilid 2. h. 110-111.

39 Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī. *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Jilid 2, h. 125.

batin kita tenang, sehingga memancar akhlak mulia? Atau kita masih berada di tingkatan yang dirasakan tidak lain hanyalah rasa lapar dan dahaga?

Tentu, semua itu butuh proses, butuh *mujāhadah*—perang hebat untuk menundukkan hawa nafsu dan kemauan jiwa rendah—secara kontinu, agar kita merasakan secara riil janji-janji Allah yang telah disampaikan lewat Nabi-Nya terkait manfaat dan kesempurnaan puasa. Yang jelas, di mana pun levelnya, kita tidak boleh berhenti untuk berusaha semaksimal mungkin agar lebih baik dan tidak boleh berputus asa akan rahmat Allah. Allah berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرُيْكُمُ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

"Katakanlah (Nabi Muhammad saw.): 'Setiap orang hendaklah berbuat menurut keadaan (jiwa dan maqam spiritual)-nya (masing-masing).' Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"(QS. Al-Isra' [17]: 84).

Semoga Allah selalu membimbing dan menunjukkan kita, agar bisa memperbaiki kualitas ibadah kita terutama puasa, dan semoga Allah menuntun kita menuju jalan-Nya, agar lebih dekat lagi bersama-Nya. Al-Qur'an siratkan:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"...Dan Kami (Allah) lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (QS. Qaf [50]:16).

Sesungguhnya tujuan puasa adalah menjernihkan jiwa dan memusatkan perhatiannya hanya tertuju kepada Allah semata  
~Imam al-Ghazali.

## Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jailani: Inilah Perbedaan Puasa Syariat dan Puasa Thariqat

Islam adalah agama yang memandang penting bahkan menganjurkan kepada pemeluknya untuk mendalami dan mengamalkan sisi lahiriah (eksoteris) dan sisi batiniah (esoteris) keagamaan. Fikih merupakan disiplin ilmu yang mengkaji dimensi lahir/formalitas Islam, sedangkan tasawuf adalah disiplin ilmu yang mengkaji sisi batin Islam. Keduanya penting untuk dipelajari, bahkan jika kita meninggalkan salah satunya, kita mendapatkan predikat zindik.

Imam Malik—pendiri mazhab Maliki dan guru Imam Syafi’i—dalam salah satu *quote*-nya yang masyhur berkata:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ، وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ جَمَعَ  
بَيْنَهُمَا فَقَدْ حَقَّقَ

*"Siapa yang bertasawuf dan tidak menjalankan fikih maka ia adalah seorang zindik. Dan siapa yang berfikih tanpa bertasawuf, maka ia adalah fasik. Dan siapa yang menjalani keduanya (tasawuf dan fikih), maka ia telah menyempurnakannya".<sup>40</sup>*

Imam al-Qusyairi—pelopor tasawuf syar’i—dalam magnum opus-nya *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah* berkata:

فَكُلُّ شَرِيعَةٍ غَيْرِ مُؤَيَّدَةٍ بِالْحَقِيقَةِ فَغَيْرُ مَقْبُولٍ، وَكُلُّ حَقِيقَةٍ غَيْرِ مُقَيَّدَةٍ بِالشَّرِيعَةِ فَغَيْرُ  
مَحْصُولٍ

*"Setiap syariat yang tidak diikat dengan hakikat maka ajarannya tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang tidak didasari oleh syariat maka*

---

40 Aḥmad bin Muḥammad ibn ‘Ajībah. *Iqāzḥ al-Himam fī Syarḥ al-Ḥikam*. Ditahqīq oleh Āshim Ibrāhīm al-Kayyālī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2016. h. 16. Lihat juga: Abu Bakar Jābir al-Jazāiri. *Ila Tashawwuf ya ‘Ibād Allah. Iskandariyah*: Dār al-Bashīrah, ttp. h. 79

*ajarannya tidak akan sampai kepada tujuan (tidak bernilai)".<sup>41</sup>*

Ucapan para ulama fikih dan tasawuf di atas itu sejalan dengan prinsip-prinsip *Al-Qur'an*, sebagaimana Nabi katakan, "Sesungguhnya *Al-Qur'an* itu memiliki dimensi lahir dan batin, setiap batinnya memiliki batin lagi, sampai tujuh batin". Ada riwayat menyatakan tujuh puluh ribu batin, sampai tak terhingga.

Dari penjelasan di atas, maka kita perlu memaknai dan mengamalkan dimensi lahiriah dan dimensi batiniyah amaliah agama Islam, termasuk puasa, agar kita bisa mereguk kesempurnaan dalam beragama.

Salah satu sufi besar yang ketat di dalam memegang syariat dan menjadi acuan dalam menapaki dimensi hakikat adalah Syekh al-Islām wa Sulthān al-Auliya' Abi Muhammad 'Abd al-Qādir bin Abi Shālih Abdullah al-Jailani yang lahir pada tanggal 1 Ramadan 470 H/1077 M di daerah Jailan, Persia dan wafat di Baghdad pada 516 H/1166 M. Kecerdasan akal dan kebeningan hatinya membuat ia mendapatkan predikat pangkat tertinggi dalam dunia kewalian yakni sebagai Wali Quthub. Selanjutnya, untuk melihat riwayat hidup, keagungan, kemuliaannya bisa dibaca dalam kitab *Manāqib Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani*.

Syekh 'Abdul Qadir di dalam kitab *Sirru al-Asrār wa Mazhharul Anwār*—kitab yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir—memuat satu risalah khusus yakni *Fī Bayān Shaumi al-Syari'ah wa al-Thariqah* yang menyingkap secara jelas perbedaan puasa syariat dan puasa thariqah. Berikut perbedaannya:<sup>42</sup>

*Pertama*, puasa syariat itu menahan/mengekang diri dari segala makanan dan minumannya (yang membatalkan) serta menahan diri agar tidak melakukan hubungan suami istri di siang hari (saat berpuasa). Sedangkan puasa thariqat ialah mencegah anggota badan dari sesuatu

---

41 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 120.

42 'Abd al-Qādir Al-Jīlāni. *Sirru al-Asrār wa Muzhiru al-Anwār Risālah fī at-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh Ahmad Abd ar-Rāḥīm. Qāhirah: Maktabah at-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, 2018. h. 165-166.

yang diharamkan, dilarang, dan mencegah dari sifat-sifat nista—sifat ujub, angkuh/arogan, pelit dsb.

*Kedua*, terkait panjangnya berpuasa. Puasa syariat itu sifatnya sementara—menahan diri dari hal-hal yang membatalkan dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Sedangkan puasa thariqat itu waktunya tak terbatas, sampai akhir hayat. Artinya sepanjang detik dan selagi nafas masih berhembus saat itu juga kita berjihad dalam menundukkan hawa nafsu agar terhindar dari sifat-sifat tercela.

*Ketiga*, berbukanya puasa lahir ialah pada saat matahari tenggelam (waktu magrib) dan untuk menentukan puasa atau berbuka puasa (hari raya ‘Id Fitri) ialah dengan melihat hilal. Sedangkan berbuka puasa tarekat ialah saat kita masuk surga, merasakan hidangan dan kenikmatan surga, dan kebahagiaan ketika melihat-Nya—yaitu sebagai perjumpaan dengan Allah di hari Kiamat dengan melihat secara langsung.

*Keempat*, batalnya puasa syariat itu dari makan dan minum di siang hari. Sedangkan menurut puasa thariqat, jika hati telah dikuasai dan digandrungi oleh keinginan selain Allah, maka batal puasanya.

Inilah setidaknya perbedaan mendasar yang dikemukakan oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani. Semoga kita semua mampu mengoptimalkan puasa secara lahir terlebih puasa batin, sehingga menghantarkan kita kepada sebuah puncak kenikmatan berpuasa sebagaimana yang telah Nabi sabdakan: *“Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kenikmatan yaitu kenikmatan saat berbuka dan kenikmatan berjumpa/melihat Allah swt”* (Riwayat Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah).

Kenikmatan saat berbuka adalah kenikmatan yang bersifat jasmani/hewani yaitu tubuh kita merasakan kesegaran dan kebugaran setelah seharian penuh ditempa teriknya panas matahari. Sedangkan kenikmatan ‘melihat’ Allah merupakan kegembiraan untuk ruh dan jiwa rasional (*an-nafs an-nāthiqah*) manusia, yakni sisi lembut Rabbaninya (*al-lathifah ar-rabbāniyyah*). Puasa memberinya pertemuan dengan Allah Swt., yakni *musyadah* atau penyaksian. Konsep *liqā’-Allah* (melihat Allah) adalah konsep yang oleh para sufi menjadi idaman, bahkan isyarat sebagai puncak spiritualnya.

Puasa syariat itu sifatnya sementara—menahan diri dari hal-hal yang membatalkan dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Sedangkan puasa thariqat itu waktunya tak terbatas, sampai akhir hayat. Artinya sepanjang detik dan selagi nafas masih berhembus saat itu juga kita berjihad dalam menundukkan hawa nafsu agar terhindar dari sifat-sifat tercela

~Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jailani.

## Ibn 'Arabi: Balasan Orang Berpuasa adalah Allah

Abu Bakar Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn 'Arabi al-Hatimi al-Tha'i—selanjutnya disebut Ibn 'Arabi. Lahir di Murcia, Spanyol, pada 17 Ramadan 560 H, bertepatan dengan 28 Juli 1165 M dan meninggal pada 22 Rabiul akhir 638 H/1240 M. Kehadirannya amat kontroversial, beragam gelar disematkan, ada yang memberinya penghormatan dengan sebutan *Al-Syaikh al-Akbar* (Guru Terbesar/Teragung), *Al-Kibrīt al-Ahmar* (Belerang Merah), *Muhyiddin* (Penghidup Agama). Pada saat yang sama, ia mendapatkan segudang hujatan dan cacian dicap sebagai kafir, zindik, bahkan sampai diberikan atribut pematī agama.<sup>43</sup> Terlepas dari itu, sejarah Islam membuktikan ia merupakan sufi terbesar, bahkan banyak tokoh/pemikir besar setelahnya terpengaruhi oleh gagasan dan ajarannya.

Kita harus banyak bersyukur. Ibn 'Arabi adalah seorang sufi yang rajin dan giat men-*share* hasil pengalaman spiritualnya dalam bentuk buku, sehingga kita bisa saksikan hidangan-hidangan langit yang dibumikan lewat karyanya yang bisa diakses dengan mudah. Belum bisa dipastikan, berapa judul buku yang berhasil ia tulis, yang jelas, jumlahnya mencapai ratusan. Kesimpangsiuran terkait informasi karyanya mengundang daya tarik tersendiri bagi Osman Yahya, sehingga ia membuat riset disertasinya hanya meneliti manuskrip-manuskrip peninggalan Ibn 'Arabi. Disertasinya yang berbahasa Prancis itu belakangan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syekhul Azhar Ahmad Muhammad Thayyib dengan judul *Mu'allafāt Ibn 'Arabi Tarikhuḥā wa Tashnīfuḥā* (Karya-Karya Ibn 'Arabi: Sejarah dan Klasifikasinya).<sup>44</sup>

---

43 Terkait para pengkritik dan penyanjung atas kiprah Ibn 'Arabi telah dikaji dan dihimpun sangat apik oleh Azam Bahtiar dalam pengantar buku *Sufisme Samudra Makrifat Ibn 'Arabi* dengan judul artikel *Ibn 'Arabi: Antara Pemuda dan Penghujatnya*. Bandung: Mizan, 2015. h. vii-xxii. Sedangkan untuk melihat biografi Ibn 'Arabi secara lengkap bisa membaca buku karya Claude Addas. *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabi*. Penj Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2004.

44 Lihat: Osman Yahya. *Mu'allafāt Ibn 'Arabi Tarikhuḥā wa Tashnīfuḥā*. Ditaḥqīq oleh Ahmad Muhammad al-Thib. Mesir: al-Hainatu al-Mishriyyah al-'Āmah li al-Kitāb Idārah al-Turāts. 2001.

Dari sekian banyaknya karya Ibn ‘Arabi minimal ada tiga karya penting yang harus dikaji bagi pencintanya yaitu; *Al-Futūhāt al-Makkiyyah* (Penyingkapan-Penyingkapan di Makkah) sebuah karya ensiklopedis yang merangkum kekayaan pemikiran *‘irfani*, keberadaannya mampu memverifikasi/menjadi barometer kebenaran naskah-naskah yang menisbatkan sebagai karya Ibn ‘Arabi. Karya selanjutnya ialah kitab *Fushūsh al-Hikam* (Permata-Permata Kebijaksanaan) merupakan karya Ibn ‘Arabi yang paling banyak mendapatkan komentar dan anotasi oleh para pengikutnya. Kitab *Fushūsh* meski hanya satu jilid, justru merupakan karyanya yang paling sulit karena merupakan sari pati samudra yang amat luas dan dalam dari pemikiran Sang Syekh. Dan kitab *Tarjumān al-Asywāq* sebuah karya berisi syair-syair cinta dan spiritual yang menggugah jiwa.

Sebagai seorang sufi yang sempurna—paling tidak mendekati—Ibn ‘Arabi sangat berpegang erat pada syariat Islam. Keseriusannya dalam memegang syariat terlihat dengan jelas dalam *Al-Futūhāt* ia memberikan ruang yang cukup panjang untuk mengupas secara mendalam dan panjang tentang syariat Islam, mulai dari pembahasan bersuci menghilangkan najis, *wudhu*, rahasia salat, rahasia zakat, rahasia puasa, rahasia haji dsb. Selain itu, apabila diperhatikan dengan seksama dalam kitab *Al-Futūhāt* Ibn ‘Arabi menjadikan Al-Qur’an sebagai barometer diterimanya sebuah pengalaman spiritual. Dalam *Al-Futūhāt* pada bab 55 Ibn ‘Arabi membagi 4 macam *khawāthir* (bisikan-bisikan spiritual) yaitu (1) *khāthir Rabbāni* (2) *khāthir malaky* (3) *khāthir nafsi* (4) *khāthir syaithāni*.<sup>45</sup> Syariat merupakan tolok ukur untuk menentukan kesahihan *khawāthir* yang dirasakan kaum sufi. Apabila bisikan spiritual tersebut mengandung sesuatu yang terlarang/haram atau makruh itu dipastikan datang dari setan, sebaliknya apabila dalam diri sang sufi itu datang *khawāthir* yang bersifat *fardhu*, tentu itu datangnya dari malaikat.<sup>46</sup> Di sini tampak bahwa syariat (Al-Qur’an dan hadis) itu menjadi tolok

---

45 Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabi. Bab 55 *Al-Futūhāt al-Makkiyyah*. Ditaḥqīq oleh Aḥmad Syams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011. Cet 3. Jilid 1. h. 424.

46 Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabi. Bab 55 *Al-Futūhāt al-Makkiyyah*. Ditaḥqīq oleh Aḥmad Syams al-Dīn. Jilid 1. h. 427-428.

ukur kesahihan pengalaman spiritual.

Ibn ‘Arabi ketika membahas syariat puasa dalam *Al-Futūḥāt* ditemukan di dua tempat: *Pertama*, pembahasan puasa secara sekilas dan pendek namun begitu dalam pada bab ke-47 tentang *Fi Ma’rifah Asrār Washf al-Manāzil as-Sufiyyah wa Maqāmātihā* (Makrifat Rahasia-Rahasia Sifat Manzilah-Manzilah Sulfiyyah dan Stasiun-Stasiun Spiritual).<sup>47</sup> *Kedua*, Ibn ‘Arabi membuat sajian khusus tentang puasa di bab ke-71 tentang *Fi Asrār al-Shaum* (Rahasia-Rahasia Puasa) sepanjang 92 halaman—versi cetakan Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah diedit oleh Ahmad Syamsuddīn.<sup>48</sup>

Ibn ‘Arabi membahas secara luas aspek-aspek sufistik puasa serta dikaitkan juga dengan aspek syariat yang merupakan pengantar asasi seluruh ibadah. Mengawali pembahasan puasa, Ibn ‘Arabi menghadirkan syair mistik terlebih dahulu, setelah itu didefinisikan apa itu puasa, menghadirkan ragam ayat dan hadis Nabi, serta melakukan analisis logis dan sistematis beraroma sufistik. Sistematika penulisan seperti ini, menjadi ciri khas gaya penulisannya saat membedah tema-tema yang ada dalam *Al-Futūḥāt*.

Puasa memiliki karakteristik unik dibanding ibadah-ibadah lain. Ia memiliki keterikatan dengan hal-hal rohani. Menurut Ibn ‘Arabi, puasa adalah menahan (*al-imsāk*) dan bersifat ketinggian/keagungan (*al-rif‘ah*).<sup>49</sup> Dari sini, kita bisa memaknai bahwa puasa itu menahan yaitu meninggalkan kebutuhan yang melekat pada manusia, berupa makan, minum, dan berhubungan seks agar bisa mengakses ke alam rohani sehingga kita memiliki keagungan dan ketinggian maqam dalam menghamba kepada Allah swt.

Yang menarik adalah analisa Ibn ‘Arabi yang berasas pada ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi yang menunjukkan bahwa puasa itu adalah amali-

---

47 Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabi. Bab 47 *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Ditaḥqīq oleh Aḥmad Syams al-Dīn. Jilid 1. h. 389-390.

48 Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabi. Bab 71 *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Ditaḥqīq oleh Aḥmad Syams al-Dīn. Jilid 2. h. 327-419.

49 Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabi. Bab 71 *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Ditaḥqīq oleh Aḥmad Syams al-Dīn. Jilid 2. h. 328.

ah milik Allah bukan milik manusia, artinya yang hanya dan benar-benar mampu berpuasa itu adalah Allah, bukan manusia. Sebab, hakikat manusia (makhluk) membutuhkan makan, minum, dan berhubungan suami istri untuk memperoleh keturunan, dan Allah adalah Dzat Yang Tidak Bergantung pada apapun (Allah tidak membutuhkan makan, minum dan keturunan lihat: QS. Al-An'am [6]: 14 dan QS. Al-Jinn [72]: 3), maka dalam kondisi seperti ini puasa adalah sifat *shamdāniyyah* yaitu sifat yang hanya dimiliki oleh Allah. Kesimpulan demikian ditarik dari analisa ayat dan hadis Nabi berbunyi:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya)" (QS. Asy-Syūrā [42]: 11)

عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ

"...Sepatutnya kamu berpuasa, karena tidak ada yang serupa dengannya" (Riwayat an-Nasāi no. 2220).

Hadis lain yang dihadirkan oleh Ibn 'Arabi adalah hadis qudsi;

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Allah berfirman, 'Setiap amal perbuatan manusia itu miliknya kecuali puasa, karena puasa adalah milik-Ku dan Aku (Allah) sendiri yang memberi ganjarannya'" (Riwayat Imam Bukhari [no. 7492] dan Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah)

Karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dan puasa itu adalah ibadah yang tidak ada yang serupa dengannya, maka ganjaran ibadah puasa itu adalah Allah sendiri.

إِنَّ اللَّهَ جَزَاءُ الصَّائِمِ لِلْقَائِهِ رَبَّهُ فِي الْفَرْحِ بِهِ الَّذِي قَرَّبَهُ بِهِ فَعَسَىٰ ذَٰلِكَ فِي قَوْلِهِ فِي سُورَةِ  
يُوسُفَ مَنْ وَجَدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ

“Sesungguhnya Allah adalah balasan bagi orang-orang yang berpuasa karena perjumpaan dengan-Nya dalam keadaan bahagia. Terkait rahasia ini, tertuang dalam firman-Nya: “...*Pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya...* (QS. Yusuf [12]: 75)<sup>50</sup>

Orang yang berpuasa itu mereka sedang mengikuti kurikulum Ilahi, dalam artian Allah tidak membutuhkan makan dan minum, seorang Muslim yang sedang berpuasa juga ia mencoba untuk meniru Allah yang tidak makan dan tidak minum. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, maka manusia saat berpuasa ia dipaksa untuk melepaskan hakikat dirinya dalam menghasilkan keturunan yakni saat berpuasa dilarang untuk melakukan hubungan badan untuk melangsungkan generasi. Walhasil, ibadah puasa itu mengaktifkan dimensi Ilahiah, agar manusia berakhlak seperti akhlak Allah. Nabi bersabda, “*Berakhlaklah kalian seperti akhlak Allah*”.

Masih banyak lagi rahasia makna puasa yang disandingkan oleh Syekh Akbar. Tulisan ini hanyalah berupa cuplikan dari luasnya makna puasa dalam kitab *Al-Futūḥāt*.

---

50 Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabi. Bab 47 *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Ditahqīq oleh Aḥmad Syams al-Dīn. Jilid 1. h. 390.

“...Sepatutnya kamu berpuasa, karena tidak ada yang serupa dengannya”

(Hadis)

## Jalaluddin Rumi: Puasa Wasilah Menyambut Hidangan Langit

Jalaluddin Rumi Muhammad bin Husin al-Khattabi al-Balkhi, dilahirkan di Balkh tanggal 6 Rabi’ulawal 604 H/30 September 1207 M. Ayahnya bernama Bahauddin Walad seorang hakim yang memiliki garis keturunan sampai Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq ra—sahabat senior Nabi Muhammad saw.

Kaum sufi, termasuk Rumi, menyadari betul bahwa pengalaman spiritual itu tidak bisa ditransfer secara menyeluruh dengan bahasa sehari-hari, maka mereka lebih memilih menggunakan bahasa sandi atau bahasa simbol, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Junaid al-Baghdadi, *“Ucapan kami (para sufi) adalah simbol dan isyarat”*. Ibn ‘Arabi di dalam *Al-Futūḥāt* memberikan penjelasan terkait kenapa para guru sufi memilih bahasa simbolis/isyarat saat membagi pengalaman spiritual mereka? Apa problem bahasa religius yang mereka hadapi? Serta apa dasar mereka memilih bahasa simbol/isyarat?<sup>51</sup>

Menurut Ibn ‘Arabi, “Yang dilakukan oleh sahabat-sahabat kami—para guru sufi—yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa isyarat itu atas dasar Al-Qur’an, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Sayyidah Maryam saat berhadapan dengan para pendusta, ‘Maryam menunjuk kepada bayinya (bagaikan berkata, “Tanyalah anak ini (Nabi Isa as.), dia akan menjawab, dia akan menjelaskan kepada kamu duduk soalnya!”). Mereka (kaumnya berkata): “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil (yang masih) dalam ayunan?” Dia (Nabi Isa putra Maryam., seketika itu masih bayi) berkata: “Sesungguhnya aku (adalah) hamba Allah, Dia telah (pasti akan) memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia telah (pasti akan) menjadikan aku seorang Nabi” (QS. Maryam [19]: 29-30). Karena itu, ungkapan/perkatahan sahabat-sahabat kami berupa bahasa simbol/isyarat-isyarat, walaupun sejatinya ungkapan mereka itu hakikatnya adalah tafsir dari Kitab Suci yang penuh dengan kemanfaatan. Mereka

---

51 Sayyid Yahya Yatsribi. *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi serta Bahasa Agama*. Penj Muhammad Syamsul Arif. Jakarta: Sadra Press, 2012. Cet-1. h. 55.

enggan menyebutnya sebagai penjelas (tafsir). Dikarenakan, agar mereka terlindungi dari ancaman ulama fikih dan agar tidak mendapatkan tuduhan kafir dari mereka”.<sup>52</sup>

Rumi juga menjadikan bahasa simbol berupa puisi sebagai sarana untuk menyampaikan ide mistiknya. Karyanya yang paling terkenal ialah *Al-Mastnawi al-Maknawi*, terdiri enam jilid memuat 26.000 bait syair mistik dan 424 kisah.

Rumi mengubah puisi-puisi mistiknya menggunakan medium bahasa Persia, sehingga saya yang masih buta dengan bahasa Persia terhibur. Namun, Alhamdulillah adanya artikel yang cukup padat dan singkat serta berhasil membahas penghayatan Rumi tentang puasa ke dalam bahasa Indonesia ditulis oleh Afifah Ahmad, *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*,<sup>53</sup> dan adanya usaha penerjemahan kitab *Al-Mastnawi al-Maknawi* oleh Muhammad Nur Jabir ke dalam bahasa Indonesia<sup>54</sup> dan terjemahan puisi-puisi Rumi pilihan oleh Haidar Bagir,<sup>55</sup> membuat napas saya sedikit lega dan bisa mengintip sekilas tentang ke-dasyatan renungan Rumi.

Di dalam buku *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik* di-hadirkan salah satu syair mistik Rumi tentang puasa:

*Ramadan telah tiba dan kita sambut hari raya*

*Gembok itu telah hadir bersama kuncinya*

*Saat mulut terkunci, terbukalah penglihatan*

*Lalu, cahaya memancar dalam diri kita*

*Ramadan tiba tuk berkhitmat pada hati*

*Dan bersama kita sang penawar hati* (Rumi, *Divan-e Syams*, puisi ke-

52 Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabi. Bab 54 *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Jilid 1. h. 421.

53 Afifah Ahmad. *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*. Bandung: Afkaruna.id, 2021.

54 Jalaluddin Rumi. *Matsnawi Maknawi Maulana Rumi: Kitab 1, Bait 1-2011*. Penj, Muhammad Nur Jabir. Yogyakarta: Diva Press, 2021.

55 Haidar Bagir. *Belajar Hidup dari Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*. Bandung: Mizan, 2015. Haidar Bagir. *Mereguk Cinta Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Pelembut Jiwa*. Bandung: Mizan, 2016.

370).<sup>56</sup>

Ungkapan tentang puasa adalah jamuan rohani didendangkan oleh Rumi:

Tahanlah bibirmu dari makan dan minum,  
*bergegaslah menyambut hidangan langit* (Matsnawi, jilid 5, bait 1730).<sup>57</sup>

Di syair yang lain Rumi berkata:

*Ketika kau kosongkan perutmu dari makanan,  
 maka ia akan dipenuhi oleh perhiasan berharga* (Matsnawi, jilid 1, bait 1639).<sup>58</sup>

Tiga potongan syair di atas menunjukkan, Rumi dengan tegas menjadikan puasa sebagai wasilah untuk melahap makanan rohani yang suci. Nyatanya demikian, ketika perut kita terpenuhi oleh makanan-makanan jasadi efeknya menjadi lemas dan membuat daya analisis kita rendah atau tumpul serta syahwat bengis pun muncul dalam jiwa kita. Hal yang sama juga ketika pikiran kita fokus dengan hal-hal yang bersifat fisik/jasadi, maka kita secara tidak sadar telah menghijab diri kita sendiri sehingga tidak sempat memikirkan, apalagi merasakan pengetahuan batin yang amat dasyat itu. Contohnya, ketika perhatian manusia terpusat pada kelezatan makanan, ia akan tertarik dengan seluruh hal yang bersifat materi. Sebab, untuk menyiapkan makanan yang nikmat lagi lezat itu ia harus berusaha untuk mempersiapkan dan menghimpun beragam bumbu dan aneka ragam lainnya. Akhirnya, manusia akan tenggelam dalam materi dan terhalang dari hal-hal maknawi.

Seorang sufi besar Yahya bin Mu'azd juga berpandangan lapar ibarat cahaya dan keyang adalah api:

الجُوعُ نُورٌ، وَالشَّبَعُ نَارٌ، وَالشَّهْوَةُ مِثْلُ الْحَطَبِ يَتَوَلَّدُ مِنْهُ الْإِحْتِرَاقُ، وَلَا تُطْفَأُ نَارُهُ حَتَّى

56 Afifah Ahmad. *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*. Bandung: Afkaruna.id, 2021. h. 140.

57 Afifah Ahmad. *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*. h. 142.

58 Afifah Ahmad. *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*. h. 142.

"Lapar (ringannya perut—sebagai kebalikan dari banyak makan—bukan berarti kelaparan, penji) itu ibarat cahaya, sedangkan kenyang adalah api, dan syahwat seperti kayu bakar yang darinya timbul nyala api yang tidak akan pernah habis sebelum kayu bakar lenyap terbakar.<sup>59</sup>

Imam al-Qusyairi—guru sufi sebelum Rumi—dalam *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, *Bab al-Jūw'i wa Tarki asy-Syahwat* menghadirkan sebuah riwayat tentang Rasulullah (teladan utama para sufi termasuk Rumi) menjadikan puasa merupakan aktivitas yang sering diamalkan.

Dari Anas bin Malik, dikisahkan, "*Fatimah pernah membawakan potongan roti kepada Nabi. Singkat cerita, Nabi berkata kepada Fatimah, 'Potongan roti ini adalah makanan pertama yang masuk ke perut ayahmu selama tiga hari'*".<sup>60</sup>

Estatet ritus puasa untuk dapat mengakses hidangan langit dan pengetahuan sejati dilanjutkan oleh para guru sufi lainnya. Imam al-Qusyairi melaporkan, Sahal at-Tustari pernah berkata, "*Ketika Allah menciptakan dunia, Dia menjadikan kenyang untuk kemaksiatan dan kebodohan, dan menjadikan lapar untuk ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan*". Di dalam ucapan yang lainnya, Sahal at-Tustari berkata, "*Jika aku lapar akan menjadi kuat dan jika ia makan ia menjadi lemah*".<sup>61</sup>

Imam Al-Qusyairi mencatat juga salah satu mutiara hikmah Syekh Muzhaffar:

59 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 181.

60 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 179.

61 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 180.

الْجُوعُ إِذَا سَاعَدَتْهُ الْقَنَاعَةُ فَهُوَ مَرْعَةُ الْفِكْرِ، وَيَنْبُوعُ الْحِكْمَةِ، وَحَيَاةُ الْفُطْنَةِ، وَمِصْبَاحُ الْقَلْبِ

"Lapar yang dibarengi dengan perasaan qana'ah maka akan menjadi ladang pemikiran, sumber hikmah, kecerdasan, dan lentera hati".<sup>62</sup>

Memaknai puasa seperti ini akan berdampak pada transformasi diri, sehingga setiap menjalani perjalanan kehidupan kita bisa menangkap pesan-pesan Tuhan yang terkandung di balik peristiwa yang kita alami. Dengan bercermin pada pandangan Rumi dan para guru sufi yang lainnya terkait puasa, akan membawa kita lebih sigap lagi untuk mempersiapkan diri (*isti'dād*) menangkap ilmu Tuhan yang begitu luas. Memang tidak mudah untuk benar-benar bisa menerima jamuan rohani ini butuh perjuangan yang ekstra dan kesabaran.

*Meski ragamu kan memucat sebab puasa  
Namun, jiwamu kan melembut bagai sutra  
Doa-doa di bulan ini mustajab  
Pintu-pintu langit kan terbuka  
Yusuf mejadi pemimpin Mesir yang dicintai  
Sebab ia bersabar dalam sumur gelap tak terperi  
(Rumi, Divan-e Syams, puisi ke-2344).<sup>63</sup>*

Inilah sekelumit renungan Maulana Jalaluddin Rumi terkait puasa.

62 Imam Abi Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. h. 81.

63 Afifah Ahmad. *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*. h. 142.

Ketika kau kosongkan perutmu dari  
makanan, maka ia akan dipenuhi oleh  
perhiasan berharga

~Rumi

## Suhrawardi: Puasa Wasilah Menyerap Pengetahuan

Setidaknya ada tiga ulama besar yang memiliki nama Suhrawardi. *Pertama*, Abu Najib Abdul Qadir Suhrawardi (w. 1168) merupakan pendiri tarekat Suhrawardiyah dan penulis kitab tasawuf *Adāb al-Murīdīn*. *Kedua*, Syihabuddin Yahya Suhrawardi (w. 1196)—yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini—merupakan seorang sufi, filsuf, pendiri, dan penggagas aliran filsafat iluminasi (*Hikmah al-Isyrāqiyyah*). Ia dikenal dengan sebutan *al-maqtul* (terbunuh) karena dihukum mati oleh penguasa di masa khalifah Salahuddin al-Ayyubi. *Ketiga*, Syihabuddin Umar Suhrawardi (w. 1234)—keponakan dari Abu Najib Suhrawardi—merupakan seorang sufi dan penulis khazanah tasawuf dengan judul *ʿAwārif al-Maʿārif*.

Syihabuddin Yahya Suhrawardi merupakan seorang filsuf sekaligus sufi yang mewarnai perkembangan wacana filsafat Islam. *Hikmah al-Isyrāq* (Filsafat Iluminasi) adalah wujud konkret tawaran gagasan orisinalnya. Untuk mendalami gagasannya, minimal ada empat karya penting yang harus dibaca secara berurutan dimulai dari kitab *Al-Tahwihāt*, *Al-Muqawamāt*, *Al-Masyāriʿ wa al-Mutarahāt*, dan *Hikmah al-Isyrāq*.

Suatu hari, ketika sedang *trance*, Suhrawardi merasa bertemu Aristoteles. Saat itu ia sedang pusing memikirkan tentang cara manusia dapat mempunyai pengetahuan. Suhrawardi: Bagaimana kita dapat mempunyai pengetahuan?<sup>64</sup>

Aristoteles: Berpikirlah tentang dirimu sendiri, kamu akan menemukan jawabannya.

Suhrawardi: Tetapi, bagaimana?

Aristoteles: Bukankah kamu mengetahui dirimu sendiri? Jika begitu maka kamu akan dapat menjawab sendiri apakah pengetahuanmu mengenai dirimu sendiri itu oleh kamu sendiri atau oleh yang lain. Jika oleh orang lain, maka pasti ada kekuatan atau pribadi lain selain dirimu sendiri yang bertindak terhadapmu dan mengetahui dirimu. Jadi, bukan kamu yang mengetahui dirimu sendiri.

---

64 Fahrudin Faiz. "Isyraqi: Epistemologi Tasawuf Tradisi Filsafat Islam Persia", dalam Syaifan Nur (Ed). *Studi Tasawuf*. Yogyakarta: FA Press, 2017. h. 121.

Filsafat iluminasi menjadikan intuisi dan pengalaman spiritual sebagai basis epistemologinya, maka tidak heran jika Suhrawardi menganjurkan kepada para muridnya (para filsuf) untuk melakukan empat tahap yaitu.<sup>65</sup>

*Pertama*, dimulai dengan aktivitas-aktivitas *‘uzlah* (pengasingan diri) selama 40 hari, berhenti/puasa makan daging dan mempersiapkan diri untuk menerima inspirasi dan ilham. Melalui aktivitas-aktivitas ini, sang filsuf—dengan kekuatan intuisinya, yang di dalam dirinya bersemayam seberkas “Cahaya Tuhan” (*al-Bāriq al-Ilāhī*)—mampu menerima realitas keberadaannya dan mengakui kebenaran intuisinya melalui ilham berupa penyingkapan spiritual (*mukāsyafah* dan *musyāhadah*).

*Kedua*, ritus pertama mengantarkan filsuf masuk ke tahap kedua, dan Cahaya Tuhan masuk ke dalam wujud manusia. Cahaya ini serangkaian cahaya penyingkapan (*al-anwār as-sānihah*) dan melalui cahaya ini diperoleh pengetahuan yang berperan sebagai dasar pengetahuan hakiki (*al-‘ulūm al-Haqīqiyyah*).

*Ketiga*, sang filsuf mencoba mengkonstruksi pengetahuan yang benar (*al-‘ilm ash-shahih*). Pengalaman spiritual mulai diuji, dijelaskan dengan menggunakan analisis diskursif dan demonstrasi (*burhān*) atau pembuktian *posterior analytics* Aristoteles.

*Keempat*, sang filsuf menurunkan pengetahuan filsafat iluminasi dalam bentuk tulisan.

Tahap keempat dan ketiga adalah unsur-unsur filsafat iluminasi yang bisa kita akses. Untuk mendapatkan dan merasakan pengetahuan Cahaya Tuhan secara langsung, maka hendaklah kita melakukan tahap pertama dan kedua dengan berkhawat dan puasa makan daging selama 40 hari.

Di sini tampak begitu jelas, bahwa ritus khalwat dan puasa memakan daging oleh Suhrawardi dijadikan metode untuk menyerap kilatan cahaya Tuhan yang membentang di segala ufuk. Karena tanpa berpuasa, hati dan akal sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan akan tumpul, sebab

---

65 Hossein Ziai. *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*. Penj. Afif Muhammad dan Munir A. Muin. Jakarta: Sadra Press, 2012. h. 48-51.

telah dikuasai oleh debu-debu nafsu rendah. Puasa menjernihkan keduanya, sehingga saat sang murid membaca buku/mepersepsi pengetahuan apa pun, ia tak menjumpai kumpulan huruf-huruf mati, melainkan ia mampu menyerap pengetahuan dan mampu mentransformasi dirinya menuju kesempurnaan.

Terkait puasa sebagai wasilah untuk mendapatkan segudang pengetahuan banyak dikemukakan oleh para guru sufi seperti pernyataan Imam at-Tustari, Yahya bin Mu'azd, Syekh Muzhafar, Jalaluddin Rumi dan sebagainya yang telah penulis paparkan sebelum ini.

Ritus khalwat dan puasa memakan daging selama 40 hari oleh Suhrawardi dijadikan metode untuk menyerap kilatan cahaya Tuhan yang membentang kesegala ufuk. Karena tanpa puasa, hati dan akal sebagai alat untuk menangkap pengetahuan akan tumpul, sebab telah dikuasai oleh debu-debu nafsu rendah.

## Imam asy-Sya'rani: Puasa Memutus Rantai Penghambaan kepada Selain Allah

Salah satu ulama besar yang berpengaruh dan menjadi jembatan pemikiran Ibn 'Arabi ialah Imam Abdul Wahab al-Sya'rani. Lewat keterampilannya mengolah kata dan kedalaman analisisnya, keruwetan ajaran Ibn 'Arabi menjadi teratur rapih.

Menurut catatan Ismā'il Bāsyā al-Baghdādi dalam kitab *Hidāyah al-Ārifin Asmā' al-Mu'allifin wa Ātsār al-Mushannifin* nama lengkap Imam Sya'rāni ialah 'Abd al-Wahāb bin Ahmad bin 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Zarqā bin Mūsa bin as-Sulthān Ahmad at-Tilimsāni al-Faqih al-Muhadits asy-Sya'rāni al-Mishri ash-Shūfi wafat pada bulan Jumādil Awwal tahun 973 H.<sup>66</sup> Nasabnya tersambung kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib lewat jalur Muhammad al-Hanafiyah.

Dari sejak kecil, ia terpotret memiliki kegemaran untuk mengasah potensi akal dan analisisnya dengan menghafal, menelaah berbagai literatur-literatur keislaman dan melakukan ritus menajamkan jiwa dengan melakukan amaliah-amaliah positif dan mendawamkan ibadah salat malam sejak umur 9 tahun. Maka atas keuletan dan kesungguhannya, di kemudian hari ia dikenal oleh dunia Islam sebagai seorang faqih bermazhab Syafi'i sekaligus sufi agung yang mendapatkan predikat *Imām al-Muhaqqiqin wa Zudwatul Ārifin* (Penghulu ahli kebenaran dan teladan bagi para bijak bestari).

Kita amat bersyukur, Imam Sya'rani memiliki konsen yang tinggi men-*share* pengetahuannya dalam bentuk karya tulis, sehingga kita masih sebagian mencicipi keadiluhungan dan keluasan ilmu yang dimilikinya. Di antara kitab yang bisa diakses ialah kitab *Al-Yawāqit wa al-Jawāhir fī Bayān 'Aqā'id al-Akābir* (Batu Mulia Yakut dan Permata tentang Akidah-akidah para Ulama Besar Kalangan Sufi), *Lawāqih al-Anwār fī Thabaqāt as-Sādah al-Akhyār* (Kilauan-Kilauan Cahaya tentang Generasi-Generasi Orang-orang Terpilih), *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Marifat Ādāb al-'Ubūdi-*

---

66 Ismā'il Bāsyā al-Baghdādi. *Hidāyah al-Ārifin Asmā' al-Mu'allifin wa Ātsār al-Mushannifin*. Jilid 1. Beirut: Dār Ihya' at-Turāts al-'Arabi, tth. h. 641.

*yyah* (Pendar-endar Kudus dalam Mengenal Adab-adab Ibadah), *Al-Kibrīt al-Ahmar fī Ulūm al-Syaikh al-Akbar* (Belarang Merah tentang Ilmu-ilmu Syaikh al-Akbar Ibnu ‘Arabi, *Mizān al-Kubra* (Neraca yang Agung) dll.

Salah satu karyanya yang fokus menguak dimensi lahir dan batin ajaran-ajaran pokok Islam ialah kitab *Al-Fath al-Mubīn fī Jumlah min Asrār al-Dīn*, di dalamnya diperkenalkan tentang kedalaman dan kemahadasyatan makna rukun Islam secara lahiriah dan batiniah seperti menyingkap rahasia syahadatain, adab wudu beserta makna batinnya, adab mandi *jinābah*, menguak adab-adab lahir dan batin tentang salat, zakat, puasa, dan haji. Kesemuanya disajikan secara singkat, padat, dan apik dengan disertai analisis mendalam yang keluar dari kebeningan pikir dan kejernihan jiwa penulisnya.

Terkait puasa, Imam Sya’rani mengawali pembahasannya dengan memaparkan hikmah puasa, yaitu menahan anggota tubuh lahir dan batin dari aneka larangan yang mengundang azab di akhirat kelak. Kemudian ia tekankan bahwa puasa itu adalah sarana seorang hamba untuk meneladai sifat-sifat Allah. Allah memberikan makan kepada seluruh makhluk-Nya sedangkan Dia sendiri tidak makan. Teladanilah sifat tersebut semampunya mungkin.<sup>67</sup>

Penyataan di atas tentu sangat menyentak bagi saya, bahkan bisa menjadi nasehat penting untuk kita semua, seyogyanya saat kita diberikan amanah untuk berbakti kepada manusia hendaknya tidak mencari manfaat berupa keuntungan-keuntungan materi atau sebagainya. Inilah yang sering lupa di benak kita terlebih para pejabat negara. Misalnya, saat mereka diberikan amanat oleh Negara untuk membantu warga yang terdampak COVID-19 malah mengambil kesempatan dengan memangkas sekian persen untuk dirinya sendiri atau untuk partainya. Tentu, perbuatan tersebut tidak mencerminkan akhlak Allah. Allah yang selalu memberi makan dan minum namun Dia sendiri tidak membutuhkan makanan tersebut, bahkan mencicipi sedikit pun tak pernah. Kita malah sebaliknya.

---

67 ‘Abd al-Wahhāb asy-Sya’rānī. *Al-Fath al-Mubīn fī Jumlah min Asrār al-Dīn*. Ditahqīq oleh ‘Abd al-Qādir Aḥmad ‘Athā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006. h. 46.

Lewat puasa, Allah mengajarkan hamba-hamba-Nya agar meneladani sifat-sifat-Nya. Allah swt. Memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat Pemberi makan tapi tidak membutuhkan makanan:

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ إِلَهُنَّ أَمْ خَذَلْنَاهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُهُ وَلَا يُطْعَمُ ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" (QS. Al-An'ām [6]: 14).

Di ayat lain Allah mensifati diri-Nya sebagai Dzat Yang Tidak Beristri dan Beranak.

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۚ

"Dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak" (QS. Al-Jinn [72]: 3).

Syariat puasa adalah tahapan awal manusia dididik oleh Allah minimal mencotok tiga sifat tersebut, tidak makan, tidak minum, dan tidak pula berhubungan suami istri di siang hari. Ini dilakukan agar dimensi *rabbaniyyah* dalam jiwa kita aktif dan kehadiran kita di semesta benar-benar menjadi wakil-Nya.

Tentu saja, sifat-sifat Allah tidak hanya terbatas pada tiga hal di atas. Allah sebagai Dzat Yang Tak Terbatas, maka sifat-sifat-Nya pun tak terbatas. Akan tetapi, menurut para ulama sifat-sifat Allah itu mencakup paling tidak 99 yang dikenal dengan *al-asmā' al-Husna*. Kata Imam Sya'rani teladani sifat-sifat tersebut semampu kita.

Allah Maha Pemberi Kasih dan Pengasih (*ar-Rahmān ar-Rahīm*), maka hendaklah dalam aktivitas keseharian kita selalu menebarkan kasih sayang, kedamaian kepada seluruh semesta. Allah Maha Dermawan (*al-Karīm*), maka kita dianjurkan agar berderma kepada sesama manusia dan alam sekitar. Allah Maha Damai (*as-Salām*) maka kita juga harus menebarkan kedamaian, tidak sebaliknya menyalakan sumbu emosi dan perpecahan di antara umat manusia. Allah Maha Adil (*al-'Adl*) dan

Bijaksana (*al-Hakīm*), maka hendaknya dalam setiap amaliah kita pun harus mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan dan sebagainya.

Manusia sempurna (*insān kāmil*) adalah ia yang berhasil mendekati/meniru sebisa mungkin sifat atau akhlaknya dengan sifat-sifat Allah swt. Inilah yang diisyaratkan dalam sebuah hadis. “Allah menciptakan Adam seperti bentuk/gambaran-Nya”. Dan, “Berahlaklah (*latihlah dirimu*) dengan akhlak/sifat-sifat Allah”.

Kunci agar kita mampu menampilkan Akhlak Allah Sang Maha Kasih dan Cinta, mana kala kita telah merdeka dari budak syahwat dan nafsu rendah. Di sini diperlukan *mujāhadah* yakni upaya sungguh-sungguh untuk menaklukkan hawa nafsu amarah. Nafsu amarah ialah nafsu yang membuat manusia tertutupi dari kebenaran dan kebaikan, ia mengajak kepada keburukan dan kesesatan. Al-Qur’an menjelaskan nafsu amarah ialah derajat kondisi jiwa manusia yang paling buruk. Keberadaannya menggoda manusia untuk melakukan perbuatan buruk sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak (menuntut siapa pun untuk) membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya hawa nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali (ketika ia) dirahmati oleh Tuhan Pemeliharaaku. Sesungguhnya Tuhan Pemeliharaaku, Maha Pengampun lagi Maha Pengasih” (QS. Yusuf [12]: 53).

Disebutkan juga, dengan mengikuti kemauan hawa nafsu semata merupakan sebuah kesesatan (baca QS. Al-Qashash [28]: 50). Ungkapan Nabi Yusuf as. dengan tegas mengatakan hawa nafsu selalu mendorong kepada kejahatan (baca QS. Yusuf [12]: 53). Dengan demikian, nafsu amarah itu menjadikan manusia sebagai hamba yang terjajah oleh segala sesuatu bukan hamba Tuhan yang merdeka.<sup>68</sup>

---

68 Darmawan. “Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur’an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 5, No. 1, 2018. h. 20-21.

Oleh karena itu Imam Sya'rani menyatakan:

فَفَرَضَ اللَّهُ تَعَالَى الصَّوْمَ عَلَى عِبَادِهِ كَسَرًا لِلشَّهَوَاتِ، وَقَطْعًا لِأَسْبَابِ الْإِسْتِرْقَاقِ وَالتَّعَبُّدِ  
لِلْأَشْيَاءِ، فَإِنَّهُمْ لَوْ دَامُوا عَلَى أَغْرَاضِهِمْ لَأَسْتَرْقَقَتْهُمْ الْأَشْيَاءُ وَاسْتَعْبَدَتْهُمْ، وَقَطَعَتْهُمْ  
عَنْ رَبِّهِمْ كُلِّ الْقَطْعِ، الصَّوْمُ يَقْطَعُ أَسْبَابَ التَّعَبُّدِ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَيُورِثُ الْحَرِيَّةَ مِنَ الرِّقِّ  
لِلشَّهَوَاتِ...

"Allah telah mewajibkan puasa terhadap hamba-Nya sebagai pemusnah syahwat, membuat manusia tidak menyembah dan menghamba selain dari pada Allah. Jika manusia terus berada pada tujuan mereka dengan mengikuti nafsunya, niscaya dia akan ditundukkan dan diperbudakkan oleh segala sesuatu selain Allah (dunia). Hal itu juga yang membuat terputus dari Tuhannya. Dan puasa menjadi jalan yang memutuskan penghambaan kepada selain Allah dan mewariskan kemerdekaan dari penjajahan syahwat..."<sup>69</sup>

Selanjutnya ia menekankan:

وَالْهَوَىٰ إِلَهُ، بِهِ اسْتَعْبَدَتِ الْأَشْيَاءُ الْخَلْقَ. فَالصَّوْمُ يُورِثُ قَطْعَ أَسْبَابِ التَّعَبُّدِ لِغَيْرِ اللَّهِ  
تَعَالَى

"Hawa nafsu adalah tuhan (bagi orang yang memperturutkannya, penj). Dengannya segala sesuatu itu bisa memperbudak makhluk (manusia), maka. puasalah yang membuat seseorang tidak menyembah selain Allah".<sup>70</sup>

Untuk menguatkan pendapatnya, Imam Sya'rani menghadirkan sebuah hadis, *"Apabila puasanya baik, baiklah dirinya sepanjang tahun itu"*.

Demikian ringkasan tentang makna puasa yang disampaikan Imam

69 'Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī. *Al-Fathh al-Mubīn fī Jumlah min Asrār al-Dīn*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Qādir Aḥmad 'Athā. h. 47.

70 'Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī. *Al-Fathh al-Mubīn fī Jumlah min Asrār al-Dīn*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Qādir Aḥmad 'Athā. h. 47.

asy-Sya'rani. Puasa yang berkualitas adalah nilai-nilai dan ajaran puasa mampu kita transformasikan ke dalam diri sehingga kita memiliki kepekaan sosial dan jiwa yang merdeka dari nafsu rendah. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah kepada kita untuk menemukan kesejatian hidup.

Puasa hadir untuk memutus rantai penghambaan kepada selain Allah dan mewujudkan kemerdekaan dari penjajahan syahwat~Imam asy-Sya'rani.

## Imam Abdullah al-Haddad: Inilah Adab-Adab Berpuasa

Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad lahir pada tanggal 5 Shafar 1044 H di kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Di kota kelahirannya ia mendapatkan bimbingan khusus dari kedua orang tuanya dan para guru-guru mulia. Saat masih balita, ia menerima cobaan dari Allah berupa sakit cacar yang membuat kedua matanya tidak berfungsi lagi. Ternyata, di balik cobaan tersebut, Allah ingin menjaganya dari melihat hal-hal yang diharamkan oleh agama seperti melihat aurat bukan muhrim dll. Itu semua yang membuat mata Sang Imam terjaga dan hatinya tak tergoda sedikit pun oleh gemericik dan kilauan kenikmatan dunia yang semu.

Kendati kehilangan penglihatannya, Imam al-Haddad tak patah semangat untuk terus belajar, mengolah lahir dan batin, sehingga di kemudian hari ia dikenal sebagai seorang tokoh sufi besar, seorang *‘arif*, *‘alim*, nan *‘amil*, mubalig ulung yang tutur katanya penuh dengan kelembutan, tulisan dan anjuran zikirnya mampu membeningkan hati yang berkarat.

Imam al-Haddad tumbuh dan berkembang dalam tradisi tasawuf Bani ‘Alawi yang tidak terlalu ketat dalam menjalankan amaliah tasawuf—tidak seperti kebanyakan amaliah tarekat-tarekat lainnya yang mempraktikkan amaliah tasawuf dengan amat ketat serta menyusun beragam teori-teori tasawuf (tasawuf teoritis). Ringkasnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith dalam kitabnya *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushūli Tharīqat as-Sādah Al Ba’ Alawī*, “Jalan/tarekat Bani ‘Alawi lebih bertolak pada ilmu, amal, warak, takwa, dan ikhlas”.<sup>71</sup>

Di dalam kitab *Risālah Al-Mu’awanah wa al-Muzhāhara wa al-Muāzarah li al-Rāghibīn min al-Mu’minīn fī Sulūk Tharīq al-Ākhira*, Imam al-Haddad menekankan supaya kita selalu memperbaiki batin. Sebab, batin seseorang merupakan arah pandang Allah swt., sedangkan lahirnya adalah batas terjauh pandangan makhluk. Selain itu juga jika batin seseorang itu baik, maka lahirnya pun ikut baik. Sebab, sikap lahiriah itu selalu mengikuti kondisi batiniah, dalam hal kebaikan ataupun keburukan.

---

71 Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith. *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarh Ushūli Tharīqat as-Sādah Al Ba’ Alawī*. Tarim: Dār al-‘Ilm wa ad-Da’wah, 2006.

Sebagaimana yang termaktub dalam hadis Nabi:

*“Sesungguhnya dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal daging. Bila ia baik, baiklah seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah hati”* (Riwayat Imam Bukhari [no. 52] dan Imam Muslim [no. 1599] dari Nu'man bin Basyir).

Nah, untuk mengolah hati manusia, Imam al-Haddad di dalam kitab tersebut menganjurkan agar kita banyak melakukan amaliah-amaliah yang baik seperti membiasakan wirid (termasuk wirid juga ialah zikir setelah salat, membaca Al-Qur'an, membaca serta mempelajari kitab-kitab tafsir, hadis, tasawuf dll), memperbanyak amaliah tafakur atas segala sesuatu, memperhatikan kebersihan lahir dan batin, selalu mengikuti sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Nabi, menjalankan salat sunnah dan fardu beserta adab-adabnya, menjalankan kewajiban zakat, puasa, haji, menghindari mengkonsumsi sesuatu yang syubhat apalagi yang haram, serta berakhlak dan beradab saat melakukan amaliah sosial lainnya. Semuanya itu adalah langkah-langkah untuk menjernihkan hati sehingga vibrasinya akan lahir beragam akhlak mulia yang memiliki efek positif bagi kehidupan sosial bermasyarakat.

Di dalam kitab *Risālah al-Mu'āwanah*, Imam al-Haddad mengajak kita agar memahami betul makna, tujuan puasa, beserta adab-adabnya. Puasa menurut Imam Al-Haddad ialah poros *riyādhah* dan landasan *mujābahah*. Dan agar dapat mencapai sukseksi makna puasa, maka Imam memberikan catatan terkait adab-adab yang harus dilakukan bagi seseorang yang sedang menjalani puasa yaitu:<sup>72</sup>

*Pertama*, menyegerakan berbuka puasa jika telah benar-benar masuk waktu berbuka dan mengakhirkan sahur.

*Kedua*, usahakan untuk berbagi kebahagiaan berupa memberi makan dan minum untuk berbuka, walaupun hanya sebutir kurma atau seteguk air. Karena sebagaimana hadis Nabi, *“Barang siapa yang memberi makan untuk berbuka, maka ia memperoleh pahala puasa yang setara, tanpa dikurangi sedikit pun”*.

---

72 Imam Abdullah al-Haddad. *Risalah Al-Mu'āwanah wa al-Muzhāhara wa al-Muāzarah li al-Rāghibīn min al-Mu'minīn fī Sulūk Tharīq al-Ākhira*. h. 75-76.

*Ketiga*, usahakan dengan sungguh-sungguh agar kita tidak berbuka puasa atau berbagi makanan kecuali dengan sesuatu yang sudah jelas ke-halalannya.

*Keempat*, tidak dianjurkan untuk berbuka atau makan di malam hari dengan memakan makanan sampai kekenyangan (berbukalah dengan secukupnya tidak berlebih).

*Kelima*, berbuka dengan yang halal tanpa mengutamakan sesuatu yang enak dan lezat yang lebih sesuai dengan selera Anda. Karena tujuan puasa itu adalah mengontrol/mematahkan hawa nafsu, sedangkan perbuatan memilih makanan yang lezat dan membuat kita kekenyangan itu malah membangkitkan hawa nafsu.

*Keenam*, di samping berpuasa di bulan Ramadan, dianjurkan agar berpuasa juga di waktu-waktu yang telah disunnahkan untuk berpuasa seperti: puasa pada hari 'Arafah (9 Dzulhijjah), puasa di hari Asyura dan Tasu'a (hari kesembilan dan sepuluh bulan Muharram), enam hari di bulan Syawal, dan perbanyaklah berpuasa kapan saja (kecuali di hari yang diharamkan untuk berpuasa) dan lebih diutamakan di waktu-waktu istimewa yang telah disyariatkan oleh agama.

Menutup pembahasan tentang puasa Imam al-Haddad mengutip sebuah hadis:<sup>73</sup>

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ الْإِفْطَارِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

"Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan, yakni kebahagiaan saat berbuka dan kebahagiaan saat berjumpa dengan Tuhannya" (Riwayat Imam Bukhari [no. 7492] dan Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah).

خُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

"Sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu di sisi Allah lebih harum

73 Imam Abdullah al-Haddad. *Risalah Al-Mu'āwanah wa al-Muzhāhara wa al-Muāzarah li al-Rāghibīn min al-Mu'minīn fī Sulūk Tharīq al-Ākhira*. h. 75-76.

*daripada wewangian” (Riwayat Imam Muslim [no. 1151] dari Abu Hurairah).*

Dengan demikian, Imam al-Haddad memberikan penjelasan tentang adab-adab berpuasa itu seakan-akan ia menuntun kita semua agar mendapatkan dua kebahagiaan tersebut. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah agar kita menjadi hamba-Nya yang taat.

Sesungguhnya dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal daging. Bila ia baik, baiklah seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah hati

—Hadis

## Kiai Soleh Darat: Puasa Batin itu Wajib

Kiai Muhammad Soleh Ibnu Umar—selanjutnya ditulis Kiai Soleh Darat—lahir di Desa Kedung Jemblung, Kec. Mayong, Kab. Jepara sekitar tahun 1820 M dan wafat di hari Jumat 29 Ramadan 1321 H atau 18 Desember 1903 M. Beliau merupakan salah satu ulama besar—guru dari K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), K.H. Hasyim Asy’ari (Pendiri Nahdlatul Ulama), R.A Ajeng Kartini (Pahlawan Nasional dan Pejuang emansipasi perempuan)—yang memiliki pengaruh dalam memahat peradaban fikih dan tasawuf di Nusantara, sekaligus pendobrak tradisi penerjemahan dan penafsiran Al-Qur’an di tanah Jawa.

Sejak Abdur Ra’uf al-Singkili menulis kitab *Tafsir Turjumān al-Mustafidh* lengkap 30 juz pada abad ke-17 M, Raden Muhammad Qamar yang masyhur disebut Raden Penghulu Tafsir Anom V—Pengulu Ageng ke-18 dalam Dinasti Kartasura—menulis *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azhīm* pada abad ke-19 M,<sup>74</sup> estafet tradisi penulisan tafsir di Nusantara dilanjutkan oleh Kiai Soleh Darat yang menulis *Tafsir Faidh al-Rahmān. Tafsir Faidh al-Rahmān*—tafsir bercorak *shufi-isyari*—karya Kiai Soleh Darat yang lahir atas permintaan R.A Kartini merupakan upaya penafsiran dan penerjemahan Al-Qur’an ke bahasa lokal setempat. Meski, karyanya tidak sampai selesai 30 juz, namun karya tersebut sangat berarti dalam konteks perkembangan tafsir di Nusantara.<sup>75</sup>

Kita patur bersyukur, Kiai Soleh Darat termasuk ulama yang gemar menulis, di antara karya intelektualnya ialah; di bidang fikih, menulis kitab *Majmū’ah asy-Syari’ah, Latha’ifat-Thaharah wa Asrār as-Shalah, Pasholatan* (*Pasolatan* merupakan satu-satunya kitab Kiai Soleh yang pernah saya kaji secara langsung dan sampai khatam, dibimbing oleh Kiai Abdullah alm. saat saya duduk di Madrasah Diniyyah). Di bidang akhlak dan tasawuf

---

74 Akhmad Arif Junaidi. “Tafsir al-Qur’ān al-‘Azhīm: Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Penghulu Tafsir Anom V” dalam *Jurnal Wahana Akademika*. Vol. 15 No. 1, 2012, h. 3-4.

75 Abdul Mustaqim. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Sufi-Isyari Kiai Soleh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman*. Yogyakarta: Idea Press, 2018. h. 65-66.

menulis *Munjiyāt*, *Syarh al-Hikam*, *Minhaj al-Atqiyā'* dan *Tafsīr Faidh al-Rahmān*. Dari sini kita bisa melihat, Kiai Soleh adalah tokoh bangsa yang memiliki ruh semangat para fuqaha (ahli hukum Islam) sekaligus spirit para sufi.

Di dalam kitab tafsir *Faidh ar-Rahmān* Kiai Soleh Darat menjelaskan terlebih dahulu terkait makna puasa secara lahir, setelah itu beliau menarik makna puasa secara *isyāri*. Menurut Kiai Soleh, puasa batin itu sama wajibnya dengan puasa lahir, berikut penjelasannya:

*“Setuhune poso iku ono kalane poso zahir lan ono poso batin. Utawi artine kutiba ‘alaikum ash-shiyām iku ing atase saben-saben anggota dzahir lan saben-saben sifate batin iku podo den ferdhuaken poso”*<sup>76</sup>

*Sesungguhnya puasa itu ada yang bersifat puasa lahir dan batin. Makna lafaz “diwajibkan kamu berpuasa” itu adalah perintah diwajibkannya berpuasa bagi anggota lahir dan batin.*

Lebih jauh lagi Kiai Soleh Darat mengeksplor makna puasa dengan membagi dua tingkatan puasa: *Pertama*, puasa lahir yakni menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya—makan, minum, berhubungan suami istri saat berpuasa. *Kedua*, puasa batin yaitu upaya menahan agar *qalb*, *rūh*, dan *sirr* kita dari sesuatu yang memalingkan dari *musyāhadah*.<sup>77</sup>

Kenapa puasa lahir dan batin ini penting dilaksanakan? Karena puasa itu mengajarkan *riyādhah* untuk mendidik nafsu rendah/syahwat rendah yang apabila tidak dikendalikan maka rusaklah seluruh jiwa dan raga seorang insan. Menurut analisa Kiai Soleh Darat dalam kitab *Munjiyat* disebutkan kebanyakan manusia itu tergelincir ke jurang kehinaan disebabkan karena nafsu yang bersarang di perutnya:

*Agung-agunge kerusakan iku wongkang nuruti syahwate weteng. Sebab iku metu Nabi Adam saking surgo. Keronu lamun wus nuruti siro syahwate weteng iro kelawan mangan warek moko dadi tangi syahwate jima' lan syahwate jima' iku dadi narik maring demen arto lan demen arto iku narik*

76 Muhammad Shaleh Darat. *Faidh ar-Rahmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*. Jilid I. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898. h. 325.

77 Muhammad Shaleh Darat. *Faidh ar-Rahmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*. Jilid I. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898. h. 326.

*marang takabur lan derengki lan ngunek-ngunek lan riya' lan satruan lan mengkono iku anekaaken lacut. Iku kabeh sebabe nuruti wetenge. Lan lamun ngajar siro ing nafsune iro kelawan luwe moko yekti ora kasi mengkono. Balik akeh-akehe cilokone awak iro iku sebab nuruti syahwate weteng iro.*

Artinya, penyebab terbesar rusaknya manusia itu karena mengikuti syahwat perut. Itu juga yang menjadi penyebab Nabi Adam ke luar dari surga. Jika Anda telah mengikuti nafsu perut dengan memperbanyak makan hingga kekenyangan, maka akan mengaktifkan syahwat *jima'*, dan syahwat *jima'* yang menyebabkan cinta pada harta, cinta harta membuat kita memiliki sifat takabur, dengki, riya', dan pertengkaran yang menyebabkan perkelahian. Itu semua sumbernya dari syahwat perut. Dan apabila kita mendidik nafsu tersebut dengan lapar (perbanyak puasa—penj) maka tak akan terjadi semua itu. Penyebab terbesar rusaknya manusia itu karena mengikuti syahwat perut.<sup>78</sup>

Anjuran Kiai Soleh tentang puasa batin itu sama wajibnya dengan puasa lahir merupakan kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimilikinya. Sebab, apabila kita telisik lebih jauh, banyak sekali hadis-hadis Nabi yang menuntun kita agar puasa tidak hanya berhenti pada dimensi lahir seperti:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak manusia berpuasa, tetapi ia tidak memperoleh sesuatu dari puasanya selain rasa lapar dan haus" (Riwayat Albani dalam *Shahih at-Targhīb* [no. 1083] dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat lain disebutkan:

خَمْسٌ يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ الْكَذِبُ وَالْغِيبَةُ وَالنَّمِيمَةُ وَالْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ

"Lima perkara yang membatalkan puasa: Ucapan dusta, ghibah (menggunjing), namimah (adu domba/fitnah), sumpah palsu, pandangan yang penuh nafsu/syahwat" (Riwayat Albani dalam *Dha'if al-Jāmi' ash-Shaghīr wa Ziyādatuhu* [no. 2849] dari Anas bin Malik).

78 Soleh Darat. *Munjiyāt Metik Saking Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn al-Gazali*. Semarang: Toha Putra, t.th. h. 9.

Akhirnya setelah membaca pemikiran Kiai Soleh Darat, kita akan diingatkan agar berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas ibadah kita menuju maqam ibadahnya para *‘ārif* yang beribadah tidak hanya sekedar seremonial sehari-hari, tapi menjalankan ibadah yang berefek pada transformasi diri.

Kebanyakan manusia itu tergelincir ke jurang  
kehinaan disebabkan karena nafsu yang  
bersarang di perutnya

~K.H. Soleh Darat.

# EPILOG

## Puasa Bicara: Ibadah Puasa yang Terlupakan

Di dalam Al-Qur'an ada dua term yang menjelaskan amaliah ibadah puasa yaitu *shiyām* dan *shaum*. Kata *shiyām* disebut 7 kali di dalam Al-Qur'an dan kesemuanya menunjuk perintah puasa—menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari—seperti bunyi ayat:<sup>1</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"  
(QS. Al-Baqarah [2]: 183).

---

1 Bāqī, Muḥammad Fuād ‘Abdul. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’ān al-Karīm*. h. 529

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّقْتُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْنَّ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لِّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 187).

Sedangkan kata *shaum* disebut dalam Al-Qur'an hanya satu kali berkaitan dengan jenis puasa bicara yang diamalkan oleh Siti Maryam as:<sup>2</sup>

فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيَاءً

"Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini'" (QS. Maryam [19]: 26).

Secara genealogi tradisi puasa berbicara (diam) telah dijalankan oleh Nabi Zakaria as. Di dalam Al-Qur'an kita akan temukan kesungguhan doa Nabi Zakaria as untuk memperoleh keturunan. Digambarkan Nabi

2 Bāqī, Muḥammad Fuād 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh Al-Qur'ān al-Karīm*. h. 529

Zakaria berdoa sampai bertahun-tahun hingga satu keadaan ia sudah lemah tulangnya dan uban telah menghiasi kepalanya, walau pun demikian ia tidak pernah berhenti dan kecewa selalu berdoa kepada Tuhannya.

ذَكَرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي  
وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

"Yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku" (QS. Maryam [19]: 24-).

Singkat cerita, Allah mengabulkan permohonan Nabi Zakaria as. seorang anak bernama Yahya as. Untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat tersebut, Nabi Zakaria as. diperintahkan oleh Allah untuk puasa bicara selama tiga malam berturut-turut. Al-Qur'an menegaskan.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ أَيْتُكَ إِلَّا تَكَلَّمِ النَّاسُ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

"Dia (Zakaria) berkata, 'Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat' (QS. Maryam [19]: 10).

Di ayat lain Nabi Zakaria diperintahkan untuk tidak berbicara selama tiga hari:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ أَيْتُكَ إِلَّا تَكَلَّمِ النَّاسُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَادَّكُرُ رَبُّكَ كَثِيرًا  
وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

"Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda'. Allah berfirman, 'Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu

*petang dan pagi hari''' (QS. Ali Imran [3]: 41).*

Dari informasi kedua ayat tersebut dapat kita pahami, Nabi Zakaria diperintahkan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat tersebut dengan tidak bicara selama tiga hari tiga malam berturut-turut dan dibarengi dengan memperbanyak zikir pada waktu petang dan pagi hari.

Dari rangkaian ayat di atas, Nabi Zakariya as. memberikan contoh puasa bicara/tidak bicara sama sekali. Puasa bicara itu dalam Al-Qur'an tidak berlangsung terus menerus, tapi hanya untuk periode tertentu dan dilakukan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Estatet puasa bicara dilanjutkan oleh Siti Maryam. Allah perintahkan puasa bicara kepada Maryam secara spesifik menggunakan term *shaum*:

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْ سَيِّئَاتِي  
فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهَزَّتِ يَدَاكِ فَوَدَّعَتِ النَّخْلَةَ تُسْقِطُ  
عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَعَيْنَا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُوِي إِلَيَّ نَذَرْتُ  
لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا فَاتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ فَقَالُوا يَمْرُؤُا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا  
فَرِيًّا يَاخَتَ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْجَاءً

"Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, 'Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan'. Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, 'Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu, dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini'. Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu yaitu Nabi Isa) kepada kaumnya dengan

*menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, 'Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina'" (QS. Maryam [19]: 23-28).*

Bisa dibayangkan pada waktu itu Maryam mendapatkan kecaman, olok-olok, dikucilkan karena ia lama tak muncul dan sekalinya muncul langsung memiliki seorang anak kecil yaitu Nabi Isa as. Maryam dituduh macam-macam tetapi karena Maryam sedang berpuasa bicara, maka Maryam hanya menunjuk kepada anaknya. Lanjutan ayat itu mengisahkan:

فَاشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۚ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۚ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۚ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

*"Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)-nya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka, Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya'" (QS. Maryam [19]: 29-34).*

Setelah melihat rangkaian cerita di atas, muncul pertanyaan di benak saya, kenapa Nabi Isa—yang pada waktu itu masih bayi—berbicara dengan lantang dan penuh makna? Jawabannya ialah karena Siti Maryam melakukan puasa bicara/tidak berbicara di saat gemuruh kritikan, hujatan

yang datang bertubi-tubi.

Belajar dari Siti Maryam, puasa bicara/diam pada waktu-waktu tertentu itu sangat dibutuhkan, apalagi saat menghadapi orang yang mengkritik, dan menghujat kita atas dasar kebencian. Maka jawaban yang paling tepat saat menghadapi kondisi seperti itu adalah dengan diam.

Lebih dalam lagi, secara sufistik menurut Sayyed Haydar Āmulī diamnya seorang hamba itu menjadi sebab munculnya perkataan batin dan tersembunyi. Ketika Maryam puasa bicara (diam), maka Isa as. berkata dalam buaian untuk menerangkan bahwa dirinya sebagai khalifah. Pahamiilah dengan sempurna karena pembahasan ini sangat mendalam.<sup>3</sup>

Terkait manfaat dan keutamaan diam atau berbicara sekadarnya kata Rumi, “*Saat kudiam, ada halilintar tersembunyi di dalam*”.<sup>4</sup> “*Makin senyap engkau, makin bisa mendengar*”.<sup>5</sup>

Informasi di atas menyentak dan mengingatkan kepada kita semua, puasa bicara—bicara sekadarnya—mengantarkan kita lebih banyak perenungan dan kontemplasi diri. Saat kita banyak bicara energi kita terkuras habis, tetapi saat diam beragam hikmah menyembul. Dalam sejarah umat manusia semua orang-orang besar yang menulis sejarah dengan tinta emas rata-rata dibangkitkan dari pertapaan—memutus sementara berbicara/dialog dengan manusia lain dan lebih terkonsentrasi untuk berbicara pada diri sendiri—seperti Nabi Musa as. bertapa di gunung Tursina selama 40 malam, Nabi Ilyas as. bertapa di hutan, Sidharta Gautama—pendiri agama Buddha; orang yang dipercaya telah mencari penerangan sempurna (keadaan nirwana) oleh umat Buddha—bertapa di bawah pohon di hutan, Nabi Ibrahim as. bertapa di lembah gunung yang tidak ada pepohonannya, dan Nabi Muhammad saw. juga bertapa di gua Hira.<sup>6</sup>

---

3 Sayyed Haydar Āmulī. *Asrār as-Syarī’ah wa Athwār at-Tharīqah wa Anwār al-Haqīqah*. Beirut: Dār al-Mahajjah al-Baidhā’, 2012. h. 258.

4 Haidar Bagir. *Mereguk Cinta Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Pelembut Jiwa*. h. 201.

5 Haidar Bagir. *Belajar Hidup dari Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*. h. 172.

6 Buya Syakur Yasin. *Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqam-Maqam*

Dengan demikian jika kita ingin mendambakan suara hati yang murni terdengar dengan jelas di telinga, maka dianjurkan untuk berpuasa bicara. Sebab, ketika kita banyak bicara, suara kita akan mengambil alih suara hati. Dengan demikian, karena Maryam puasa bicara, maka Nabi Isa yang masih bayi berbicara dengan gamblang. Karena Nabi Zakaria puasa bicara, Maka Tuhan anugerahkan kepadanya seorang anak (Nabi Yahya) yang sangat bijak, lemah lebut, dan menyenangkan kesucian sejak usia sangat kecil. Al-Qur'an lukiskan:

*"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak" (QS. Maryam [19]: 12).*

Ajaran puasa bicara—di waktu-waktu tertentu—sangat relevan diterapkan di masa sekarang. Betapa tidak, di era sekarang, manusia modern dengan sangat mudah memberikan statement berbagai hal hanya dengan menggunakan jari-jemarinya di media sosial. Semakin kita banyak bicara, maka semakin berpeluang besar terpeleset ke lubang yang menghancurkan. Karena itu, puasa bicara—bicara sekadarnya—untuk manusia modern sangat penting agar tentram jiwanya dan selamat hidupnya.

Sebagai penutup, bagi kita masyarakat modern yang setiap harinya sudah terselimuti oleh media sosial apa lagi orang yang bekerja sebagai humas, admin medsos suatu lembaga/perusahaan, resepsionis—orang yang bertugas sebagai penerima tamu di suatu perusahaan atau hotel—tentunya mereka kesulitan untuk menerapkan puasa bicara secara penuh. Bagi kita cukup dengan tidak membicarakan keburukan orang lain dan tidak berbicara terkait sesuatu yang tidak ketahui itu sudah menerapkan puasa bicara pada batas minimal paling rendah (*hadd al-adnā*). Nabi berpesan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*"Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (Riwayat Imam Bukhari [no. 6018] dan Imam Muslim [no. 47] dari Abu Hurairah).*

مَنْ صَمَتَ نَجَا

"Siapa yang diam (dari perkataan yang tidak ada gunanya), maka ia akan selamat" (Riwayat az-Zarqānī [no. 1045] dari Abdullah bin 'Amr).

Semoga Allah menjaga lisan dan jari-jemari kita semua.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan lebar yang lurus" (QS. Al-Fatihah [1]: 5-6).

## DAFTAR PUSTAKA

- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabi*, Penj Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2004.
- Ahmad, Afifah. *Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*. Bandung: Afkaruna.id, 2021.
- ‘Ajībah, Aḥmad bin Muḥammad ibn. *Iqāzh al-Himam fī Syarḥ al-Ḥikam*. Ditaḥqīq oleh Ashim Ibrāhīm al-Kayyālī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2016.
- Ali, Mukti. *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan, 2015.
- Ali, Yunasril. “Qūt al-Qulūb: Abu Thalib al-Makki” dalam buku *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya-Karya Besar Para*

*Sufi*. Kautsar Azhari Noer (Ed). Jakarta: Sadra Press, 2015.

Al-Baghdādi, Ismā'il Bāsyā. *Hidāyah al- 'Ārifīn Asmā' al-Mu' allifīn wa Ātsār al-Mushannifīn*. Jilid 1. Beirut: Dār Ih'yā' at-Turāts al-'Arabi, tth.

Āmulī, Sayyed Ḥaydar. *Asrār as-Syarī'ah wa Athwār at-Tharīqah wa Anwār al-Ḥaqīqah*. Beirut: Dār al-Mahajjah al-Baidhā', 2012.

Bagir, Haidar. *Belajar Hidup dari Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*. Bandung: Mizan, 2015.

Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme dalam Islam*. Jakarta: Noura, 2019.

Bagir, Haidar. *Mereguk Cinta Rumi: Serpihan-Serpihan Puisi Pelembut Jiwa*. Bandung: Mizan, 2016.

Bāqī, Muḥammad Fuād 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bandung: Diponogoro, tt.

Carey, Peter. *Sisi Lain Dipongero: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Darat, Muhammad Shaleh. *Faidh ar-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*. Jilid I. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898.

Darat, Soleh. *Munjiyāt Metik Saking Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn al-Gazali*. Semarang: Toha Putra, t.th.

Darmawan. "Interpretasi Esoteris Jihad dalam Tafsīr Ibn 'Arabi (Ta'wīlāt al-Kasyani)" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 1, 2020.

Darmawan. "Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 5, No. 1, 2018.

Faiz, Fahrudin. "Isyraqi: Epistemologi Tasawuf Tradisi Filsafat

- Islam Persia”, dalam Syaifan Nur (Ed), *Studi Tasawuf*. Yogyakarta: FA Press, 2017.
- Al-Ghazālī, Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Bidāyah al-Hidāyah*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010.
- Al-Ghazālī, Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Jilid 3. Dār al-Minhāj, 2013.
- Al-Haddad, Imam Abdullah. *Risalah Al-Mu'āwanah wa al-Muzhāhara wa al-Muāzarah li al-Rāghibīn min al-Mu'minīn fī Sulūk Tharīq al-Ākhira*. Tt: Jamī' Ḥuquq al-Thab' Maḥfūdhah li Maqām al-Imām al-Ḥaddād, 2012.
- Hamka. *Perkembangan dan Permunian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad saw. Hingga Sufi-sufi Besar*. Jakarta: Republika, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001. Jilid 1. Cet-4.
- Al-Harawī, Abdullah al-Anshāri. *Manāzil as-Sāirīn*. Qāhirah: Maktabah ats-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, 2007.
- Al-Hujwiri, Abu Hasan Ali. *Kasyf al-Mahjūb*. Penj Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1992.
- Ibn 'Arabi, Muḥyi al-Dīn. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Ditahqīq oleh Aḥmad Syams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011. Jilid 1. Cet 3.
- Al-Ishfahāni, Ḥusain bin Muḥammad Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, tt.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme Samudra Makrifat Ibn 'Arabi* dengan judul artikel Ibn 'Arabi: Antara Pemuda dan Penghujatnya. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Jazāiri, Abu Bakar Jābir. *Ila Tashawwuf ya 'Ibād Allah*. Iskandariyah: Dār al-Bashīrah, tth

- Al-Jīlāni, 'Abd al-Qādir. *Sirru al-Asrār wa Muzhiru al-Anwār Risālah fī at-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh Ahmad Abd ar-Rāḥīm. Qāhirah: Maktabah ats-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, 2018.
- Al-Jurjani. *At-Ta'rīfāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, cet-2.
- Junaidi, Akhmad Arif. "Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm: Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Penghulu Tafsir Anom V" dalam *Jurnal Wahana Akademika*. Vol. 15 No. 1, 2013.
- Al-Kalābādhi, Abu Bakar Muh bin Ishāq. *Al-Ta'arruf li Madhhab Ahl al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. Qāhirah: Maktabah al-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, 2004.
- Al-Kasyani, 'Abd Razzāq. *Lathā'if al-I'lām fī Ishārāt Ahl al-Ilhām: Mu'jam alfabāi fī al-Ishthilāḥāt wa al-Isyārāt ash-Shufiyyah*. Ditaḥqīq oleh 'Āshim Ibrāhīm al-Kayyālī. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt.
- Madjid, Nurcholish. *32 Khutbah Jumat Cak Nur: Menghayati Akhlak Allah dan Khutbah-Khutbah Pilihan Lainnya*. Jakarta: Noura, 2016
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008. Cet-6.
- Al-Makki, Abu Thalib. *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalat al-Maḥbūb*. Jilid 1. Ditaḥqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm al-Ridhwāni. Qāhirah: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah, 2018.
- Malik, Jamal dan John Hinnels, *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme di Negara-Negara Barat*. Penj. Gunawan. Bandung: Mizan, 2015.
- Muṣtaqim, Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Sufi-Isyari Kiai Soleh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Muṣtaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

- Noer, Kautsar Azhari. *Tasawuf Perenial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi, 2003.
- Al-Qusyairi. *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Tashawwuf*. Ditaḥqīq oleh 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Qāf. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 2011.
- Rahman, Fazlur. Islam: Sejarah, Pemikiran dan Peradaban, penj M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2017.
- Rumi, Jalaluddin. *Matsnawi Maknawi Maulana Rumi: Kitab 1, Bait 1-2011*. Penj, Muhammad Nur Jabir. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- As-Sarrāj, Abi Nashr 'Abdullah bin 'Ali. *Al-Luma' fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*. Ditaḥqīq oleh Kāmil Mushthafā al-Hindawī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat at-Tafasir*, Jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Logika Agama*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2005, Cet-5, Jilid 1.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siroj, Said Aqil. *Allah dan Alam Semeṣṭa: Perspektif Tasawuf*, penj Ahmad Baso. Jakarta: Yayasan Aqil Siroj, 2021.
- Sumaith, Habib Zain bin Ibrahim. *Al-Manhaj as-Sawiy: Syarḥ Ushūli Tharīqat as-Sādah Al Ba' 'Alawī*. Tarim: Dār al-'Ilm wa ad-Da'wah, 2006.

- As-Sulamī. Abi 'Abdurrahmān Muhammad bin al-Ḥusain. *Thabaqāt al-Shūfiyyah*. Ditaḥqīq oleh Mushthafā 'Abdul Qādir 'Athā'. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2010.
- Asy-Sya'rāni, 'Abd al-Wahhāb. *Al-Fath al-Mubīn fī Jumlah min Asrār al-Dīn*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Qādir Aḥmad 'Athā'. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- Syakur, Abdul. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis" dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 1, 2014.
- Taftāzānī, Abu al-Wafā'. *Madkhal ilā al-Tashawwuf*. Kairo: Dār al-Tsaqāfah li al-Nashr wa al-Tawzih, 1987.
- Ath-Thabrāni, Sulaiman Ahmad. *Al-Mu'jam ash-Shagīr*. Juz 1. Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyah, 1983 M, cet-1.
- At-Tustarī, Muhammad Sahal bin 'Abdullah. *Tafsīr al-Tustarī*. Ditaḥqīq oleh Muhammad Bāsil 'Uyūn al-Sūd. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2007.
- Yahya, Osman. *Mu'alafāt Ibn 'Arabi Tārikhuha wa Tashnīfuha*. Ditaḥqīq oleh Ahmad Muhammad al-Thib. Mesir: al-Hainatu al-Mishriyyah al-'Āmah li al-Kitāb Idārah al-Turāts, 2001.
- Yasin, Buya Syakur. *Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqam- Maqam Tasawuf*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2021.
- Yāstribi, Sayyid Yahya. *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi, serta Bahasa Agama*. Penj Muhammad Syamsul Arif. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *Menuju Insan Ilahi: Tafsir Hadis-Hadis Mikraj*. Penj Iwan Setiawan. Jakarta: Citra, 2015.
- Ziai, Hossein. *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*. Penj. Afif Muhammad dan Munir A. Muin. Jakarta: Sadra Press, 2012.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005.



## Tentang Penulis



Darmawan, S.Ag, M.Ag: Lahir di Cirebon, 01 Agustus 1995. Pengalaman pendidikannya diawali di SDN 2 Marikangen Cirebon lulus tahun 2007. MTs Salafiyah Bode Cirebon lulus tahun 2010. MAN Cirebon 1 lulus tahun 2013 dengan konsentrasi Ilmu Pengetahuan Alam. S1 di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta lulus tahun 2017. S2 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus tahun 2020 dengan konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sekarang aktivitasnya sebagai Ketua Program Nuralwala: Pusat Kajian Akhlak dan Tasawuf dan Dosen di STAI Sadra Jakarta.

Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan: (1) Menyoal Tafsir Ibn Arabi: Magnum Opus 'Abd Razzaq al-Kasyani (Jurnal Tanzil, 2017). (2) Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat (Jurnal Ilmu Ushuludin, 2018). (3) Buku *Bersatu Bukan Berseteru: Belajar Kerukunan Umat Beragama dari Sunan Gunung Jati* (Yogyakarta, Litera, 2019). (4) Jurnal Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal (Jurnal Ushuluna, 2019). (5) Interpretasi Esoteris Jihad dalam Tafsir Ibn' Arabi (Ta'wilat al-Kasyani) (Jurnal QUHAS, 2020). (6) Buku *Validitas Takwil Sufi: Studi Analisis Kitab Ta'wilat Al-Qur'an al-Hakim* (Sukabumi, Haura, 2021).

Untuk menjalin silaturahmi, penulis bisa dihubungi lewat Email wawan02darmawan@gmail.com dan media sosial seperti FB, IG & Twitter @darmawan\_rasidi

